



**TAFSIR MASYARAKAT KUDUS TERHADAP
BUDAYA KRETEK**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor Pendidikan**

Oleh

**Erik Aditia Ismaya
NIM 0301614002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

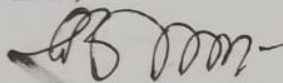
Disertasi dengan judul **"TAFSIR MASYARAKAT KUDUS TERHADAP BUDAYA KRETEK"** karya,

nama : Erik Aditia Ismaya
NIM : 0301614002
program studi : Pendidikan IPS, S3

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

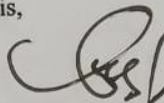
Semarang,

Ketua,



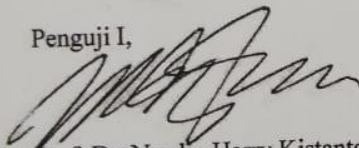
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

Sekretaris,



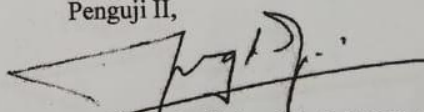
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Penguji I,



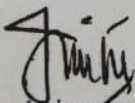
Prof. Dr. Nurdin Harry Kistanto, M.A.
NIP 195211031980121001

Penguji II,



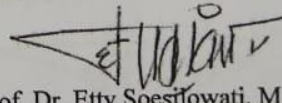
Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP 197101142005011003

Penguji III,



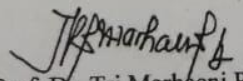
Prof. Dr. Dewi Liesneor Setyowati, M.Si
NIP 196208111988032001

Penguji IV,



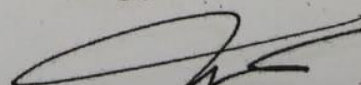
Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si.
NIP 196304181989012001

Penguji V,



Prof. Dr. Tri Marhaeni P. Astuti., M.Hum.
NIP 196506091989012001

Penguji VI,



Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP 196408051989011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Erik Aditia Ismaya

nim : 0301614002

program studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S3

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul **“TAFSIR MASYARAKAT KUDUS TERHADAP BUDAYA KRETEK”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 24 Februari 2020
Yang membuat pernyataan,



Erik Aditia Ismaya
NIM-0301614002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Budaya kretek yang dikonstruksikan masyarakat Kudus sebagai “rokok kretek” dan “aktivitas menikmati rokok kretek” menjelma menjadi salah satu tiang penyangga perekonomian Kudus dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Para aktor kebijakan yang terdiri dari aktor pemerintah dan non pemerintah memiliki kepentingan yang diperjuangkan dalam perumusan kebijakan terhadap industri hasil tembakau. Aktor pemerintah berwenang menyusun serta mengesahkan kebijakan, sementara itu aktor non pemerintah memiliki kekuatan menekan aktor pemerintah sehingga menghasilkan kebijakan yang melemahkan industri hasil tembakau. Namun demikian industri rokok kretek sebagai bagian dari industri hasil tembakau tetap mampu bertahan ditengah-tengah gempuran kebijakan.
3. Implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek dilakukan melalui berbagai aturan yang sangat kondisional dan kontekstual sesuai kepentingan pengambil kebijakan khususnya di daerah yang memiliki industri rokok kretek nasional.

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan kepada
Universitas Negeri Semarang
Universitas Muria Kudus
Orang-orang terkasih

SARI

Ismaya, Erik Aditia. 2019. Tafsir Masyarakat Kudus Terhadap Budaya Kretek. *Disertasi* Program Studi Doktor Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Kopromotor Prof. Dr. Tri Marhaeni P. Astuti, M.Hum., Anggota Promotor Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si.

Kata kunci: budaya kretek, peran aktor, implementasi kebijakan

Tujuan penelitian ini yakni 1) menganalisis konstruksi budaya kretek yang dimengerti dan dipahami masyarakat Kudus serta makna budaya kretek bagi masyarakat Kudus, 2) menganalisis peran aktor dalam perumusan kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus, 3) menganalisis implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan tipe penelitian fenomenologi. Sumber data penelitian yaitu An K, IF, Sp, IM, Ag St, HR, K, HY, Ng, MYA, Ag Sj, GS, AK, ADN, Mc A, WGM, ISR, MYP, Rst, Spm, Sry, BA, Kh, Sy R, Smj, FD, SDA sebagai informan utama yang ditentukan secara *purposive*. Staf Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Kudus, Kepala Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Kabupaten Kudus, Kreator Tari Kretek, dan Pemerhati Kretek sebagai informan pendukung. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan teknik analisis dan interpretasi model Creswell.

Hasil penelitian menemukan 1) budaya kretek dikonstruksikan masyarakat Kudus sebagai “rokok kretek” dan “aktivitas menikmati rokok kretek”. Budaya kretek dimaknai secara beragam oleh masyarakat Kudus sebagai “hidupnya”, “bagian hidupnya”, “selingkuhan”, “gadis yang cantik”, “sumber inspirasi”, “penghilang stress”, dan “tanda seseorang sedang sehat atau sakit”; 2) Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten Kudus, dan khususnya Lembaga Non Pemerintah merupakan aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan terhadap industri rokok kretek. Aktor non pemerintah mempunyai kekuatan mempengaruhi dan menekan dalam memutuskan serta mengesahkan sebuah kebijakan. Ada 16 kebijakan tingkat nasional serta dua kebijakan tingkat daerah yang berlaku bagi industri rokok kretek di Kudus. 3) implementasi kebijakan membawa dampak serius bagi industri rokok kretek di Kudus. Pemerintah Kabupaten Kudus tidak pernah mengeluarkan kebijakan yang menekan keberadaan industri rokok namun hanya membatasi area tertentu sebagai kawasan tanpa rokok dan kawasan terbatas merokok.

Saran yang diberikan yakni 1) perlu diadakan sosialisasi bahwa budaya kretek tidak semata-mata “rokok kretek” dan “aktivitas menikmati rokok kretek” karena didalam budaya kretek terkandung etika, nilai, dan norma luhur sehingga masyarakat Kudus memiliki kebanggaan dan kecintaan kepada budaya kretek, 2) Pemerintah Kabupaten Kudus harus membela, melindungi, dan memperjuangkan budaya kretek dari masifnya gerakan kampanye anti tembakau sehingga budaya kretek tidak punah.

ABSTRACT

Ismaya, Erik Aditia. 2019. Interpretation of the Kudus Society Against the Kretek Culture. *Disertation*. Postgraduate Doctoral Social Studies Education Study Program Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Copromotor Prof. Dr. Tri Marhaeni P. Astuti, M.Hum., Promotor Member Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si.

Keyword: *kretek culture, the role of actors, policy implementation*

The purpose of this study is to 1) analyzing the construction of kretek culture that is perceptibly and be understood by the Kudus society regarding kretek culture and the meaning of kretek culture for the Kudus society; 2) analyzing the role of actors in the formulation of policies towards the kretek cigarette industry in Kudus, 3) analyzing the implementation of policies towards the kretek cigarette industry in Kudus.

This study uses a qualitative approach with field study methods and phenomenological research types. Sources of research data are An K, IF, Sp, IM, Ag St., HR, K, HY, Ng, MYA, Ag SJ, GS, AK, ADN, Mc A, WGM, ISR, MYP, Rst, Spm, Sry, BA, Kh, Sy R, Smj, FD, SDA as the main informants determined purposively. Staff of the Kudus Regency Regional Secretariat Legal Section, Head of the Kudus Regency Regional Economic Secretariat, Kretek Dance Creators, and Kretek Observers as supporting informants. The data validity technique uses the technique of source triangulation, time triangulation, and theory triangulation. Data analysis using analysis techniques and interpretation of the Creswell model.

The results found 1) kretek culture was constructed by the Kudus society as "kretek cigarettes" and "kretek enjoying activities". Kretek culture is interpreted in a variety of ways by the Kudus society as "his life", "part of his life", "affair", "beautiful girl", "source of inspiration", "stress reliever", and "sign someone is healthy or sick"; 2) The Central Government, Kudus Regency Government, and particularly Non-Government Institutions are actors involved in the formulation of policies towards the clove cigarette industry. Non-government actors have the power to influence and press in deciding and validating a policy. There are 16 national level policies and two regional level policies that apply to the kretek cigarette industry in Kudus. 3) the implementation of the policy has a serious impact on the kretek cigarette industry in Kudus. The Kudus Regency Government has never issued a policy that suppresses the existence of the cigarette industry but only limits certain areas as non-smoking and smoking-restricted areas.

Suggestions given are 1) A socialization should be held that kretek culture is not merely "kretek cigarettes" and "kretek enjoyment activities" because in kretek culture there are ethics, values and noble norms so that the Holy community has pride and love for kretek culture, 2) Kudus Regency Government must defend, protect, and fight the kretek culture from the massive anti-tobacco campaign movement so that the kretek culture is not extinct.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan pertolonganNya kepada penulis sehingga penyusunan disertasi dapat diselesaikan dengan baik. Disertasi yang disusun penulis merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Doktor Kependidikan pada Program Studi S3 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulisan disertasi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang membantu. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pertama kali kepada tim promotor yaitu beliau yang terpelajar Prof. Dr. Wasino, M.Hum. (Promotor), Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum. (Kopromotor), dan Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si. (Anggota promotor) yang telah dengan cermat, sabar, dan teliti membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan mengingatkan penulis supaya segera menyelesaikan disertasi.

Penulis menyampaikan terima kasih pula kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses studi dan penulisan disertasi, diantaranya kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi pada Program Studi S3 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan prima, fasilitas yang memadai serta kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dan penulisan disertasi.
3. Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si., Koordinator Program Studi S3 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu mengingatkan dan memotivasi penulis agar segera menyelesaikan disertasi.
4. Para dosen Program Studi S3 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dan studi doktoral.
5. Para informan utama dan pendukung yang telah berkenan berbagi informasi serta pengetahuan dan pengalamannya sehingga terkumpul data penelitian yang kemudian penulis dapat mengolahnya menjadi naskah disertasi.
6. Ketua Yayasan Pembina Universitas Muria Kudus, Rektor beserta Para Wakil Rektor Universitas Muria Kudus, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus beserta Para Wakil Dekan, Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus yang memberikan dukungan moral dan material demi kelancaran studi.
7. Kedua orang tua penulis (Bapak Drs. H. Jumadi, M.M., dan Ibu Hj. Ida Listiarini, S.Pd.), Istri penulis (Imada Khairunisa, S.Pd., Gr.), Adik penulis

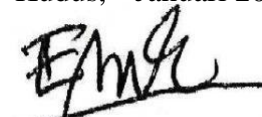
(Rahma Aditia Puspita, M.Pd. dan Yokky Okta Purwantara, S.Pd.), Mertua penulis (Bapak Suparno dan Ibu Sri Lestari, S.Pd.), serta Adik Ipar penulis (Muhamad Khoirul Romadhoni dan Destania Khoirunnisa) yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

8. Tim Penguji Disertasi Tahap I, beliau yang terhormat dan yang terpelajar Prof. Dr. H. Nurdin Harry Kistanto, M.A., Dr. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum., Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si., Prof. Dr. Eddy Soesilowati, M.Si., Prof. Dr. Tri Marhaeni, P. Astuti., M.Hum., Prof. Dr. Wasino, M.Hum., untuk semua masukan, kritik, dan sarannya kepada penulis saat melaksanakan ujian disertasi tahap I.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi S3 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2014 (Dr. Pudjo Suharso, M.Si.; Dr. Ary Purwantiningsih, M.H.; Dr. Didi Susanto, M.Ikom., M.Pd.; Dr. Septian Aji Permana, M.Pd.; Dr. Mohammad Iqbal Birsyada, M.Pd.; Dr. Sidik Puryanto, M.Pd.; dan Anita Rinawati, M.Pd.) untuk kebersamaannya selama menempuh perkuliahan serta dukungan dan semangatnya supaya segera menyelesaikan disertasi.
10. Keluarga besar Purwosari, Keluarga besar Wergu, Keluarga besar Mlati Kidul, Keluarga besar Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES, Keluarga besar alumni S1 Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES angkatan 2004, dan Keluarga besar alumni S2 Sosiologi FISIPOL UGM angkatan 2009 untuk segenap dukungan dan semangatnya kepada penulis.

11. Para teman, sahabat, dan kolega (Agus Sulistiono, A.Md., untuk ide disertasinya; Agus Yuliono, M.A., untuk bantuannya menemukan buku-buku tentang rokok kretek; Firman Fajar Perdana, S.Si., M.Biotech., dan Abdul Aziz, S.Kom., yang menemani dan mengantar penulis untuk bimbingan dan ujian tertutup; dan Kang Annas yang banyak memberikan inspirasi dalam setiap diskusi).
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu untuk semua bantuan, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam disertasi ini. Oleh karena itu, segala kritik, masukan, dan saran yang bersifat membangun serta menyempurnakan dari semua pihak sangat penulis harapkan dengan senang hati. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat serta berkontribusi bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia yang sampai saat ini masih belum disepakati *body of knowledge* nya. Semoga Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menambahkan nikmat, rahmat, dan pertolonganNya kepada para pembaca yang budiman, *aamiin yaa rabbal alamin*.

Kudus, Januari 2020



Erik Aditia Ismaya
NIM 0301614002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TAHAP I.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Cakupan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN	
KERANGKA BERPIKIR.....	19
2.1 Kajian Pustaka	19
2.1.1 Rokok Kretek dan Industri Rokok Kretek.....	19
2.1.2 Kebijakan Terhadap Industri Rokok Kretek.....	24
2.1.3 Persepsi Mengenai Rokok.....	29
2.1.4 Rokok Kretek Sebagai Budaya.....	32
2.1.5 Rokok dan Kesejahteraan Semu.....	34
2.2 Kerangka Teori.....	37
2.2.1 Teori Konstruksi Sosial (Tafsir Sosial Atas Kenyataan).....	37

2.2.2 Teori Budaya	53
2.2.3 Teori Kebijakan Publik.....	55
2.2.3.1 Teori Formulasi Kebijakan Publik.....	57
2.2.3.2 Teori Aktor Kebijakan Publik.....	59
2.2.3.3 Teori Implementasi Kebijakan Publik	61
2.3 Kerangka Teoretis.....	64
2.4 Kerangka Berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
3.1 Pendekatan Penelitian.....	67
3.2 Lokus dan Latar Penelitian	67
3.3 Fokus Penelitian	68
3.4 Sumber Data.....	69
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	71
3.6 Teknik Keabsahan Data	72
3.7 Teknik Analisis dan Interpretasi Data	74
BAB IV KUDUS SELAYANG PANDANG	77
4.1 Geografi dan Demografi Kudus	78
4.2 Sejarah Kudus	80
4.3 Perekonomian Kudus.....	84
4.4 Budaya Kudus.....	87
4.5 Kehidupan Masyarakat Kudus.....	93
4.6 Kudus Kota Kretek.....	96
4.6.1 Haji Djamhari “Sang Legenda Penemu Rokok Kretek”	97
4.6.2 Nitisemito “Sang Raja Kretek”	99
4.6.3 Legitimasi Kudus Kota Kretek.....	101
4.6.3.1 Museum Kretek	101
4.6.3.2 Tari Kretek	102
4.6.3.3 <i>LANDMARK</i> Kudus Tiga Unsur	104
4.6.3.4 Patung Selaras dan Seimbang	105
4.6.3.5 Gerbang Kudus Kota Kretek	107
4.6.3.6 Branding <i>THE TASTE OF JAVA</i> ”	108

4.6.3.7 Monumen Kretek	110
BAB V TAFSIR MASYARAKAT KUDUS	
TERHADAP BUDAYA KRETEK	112
5.1 Menggali Konstruksi Yang Dipahami Masyarakat Kudus	
Tentang Budaya Kretek	112
5.2 Budaya Kretek Masyarakat Kudus:	
Momen Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi.....	119
5.2.1 Momen Eksternalisasi	119
5.2.2 Momen Objektivasi.....	126
5.2.3 Momen Internalisasi	133
5.2.4 Dialektika Momen Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi.....	136
5.3 Budaya Kretek dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kudus	138
5.4 Konstruksi Budaya Kretek : Sebuah Dialog Akademik	
antara Temuan Penelitian dan Implikasi Teoretiknya	141
5.5 Definisi Budaya Kretek Masyarakat Kudus : Sumbangan Pemikiran	
Bagi Keberlanjutan dan Kejayaan	158
BAB VI AKTOR DAN PERANNYA DALAM PERUMUSAN KEBIJAKAN	
TERHADAP INDUSTRI ROKOK KRETEK DI KUDUS	163
6.1 Peran Aktor Dalam Perumusan Kebijakan	
Terhadap Industri Rokok Kretek di Tingkat Pusat	163
6.2 Peran Aktor Dalam Perumusan Kebijakan	
Terhadap Industri Rokok Kretek di Kudus	179
BAB VII IMPLEMENTASI KEBIJAKAN TERHADAP INDUSTRI	
ROKOK KRETEK DI KUDUS	192
7.1 Implementasi Kebijakan.....	192
7.2 Respon Masyarakat Kudus Atas Implementasi Kebijakan	
Terhadap Industri Rokok Kretek di Kudus	209
7.3 Tafsir Masyarakat Kudus Terhadap Budaya Kretek :	
Benang Merah Hasil Penelitian.....	216
BAB VIII PENUTUP	219
8.1 Simpulan	219

8.3 Implikasi.....	221
8.2 Saran.....	222
DAFTAR PUSTAKA	223
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	256

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Teori Elite menurut Dye.....	58
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	66
Gambar 4.1 Peta Kudus	79
Gambar 4.2 Prasasti Berdirinya Kudus	82
Gambar 4.3 Menara Kudus sebagai ikon Kudus	84
Gambar 4.4 Haji Djamhari.....	97
Gambar 4.5 Nitisemito.....	99
Gambar 4.6 Lambang Kabupaten Kudus.....	101
Gambar 4.7 Rokok Kretek di Lambang Kabupaten Kudus.....	101
Gambar 4.8 Museum Kretek	102
Gambar 4.9 Tari Kretek.....	103
Gambar 4.10 <i>Landmark</i> Kudus Tiga Unsur.....	105
Gambar 4.11 Patung Selaras dan Seimbang	106
Gambar 4.12 Gerbang Kudus Kota Kretek di Malam Hari.....	107
Gambar 4.13 Citra dan Logo Kudus “ <i>The Taste of Java</i> ”	108
Gambar 4.14 Monumen Kretek.....	111
Gambar 5.1 Diskusi bersama informan IF	116
Gambar 5.2 Dialektika Momen Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi	
Masyarakat Kudus Terhadap Budaya Kretek	137
Gambar 5.3 Informan AK	157
Gambar 6.1 Pendapatan Cukai Hasil Tembakau 2015-2019	164
Gambar 6.2 <i>Main Actors And Their Relationships</i> <i>In The Policy Subsystem Of Tobacco Control in China</i>	178
Gambar 6.3 Peran Aktor Dalam Perumusan Kebijakan Terhadap Industri Rokok Kretek	190
Gambar 7.1 Model Implementasi Kebijakan Grindle	194
Gambar 7.2 Tafsir Masyarakat Kudus Terhadap Budaya Kretek.....	218

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Industri/Unit Usaha di Kudus Tahun 2015-2017	85
Tabel 4.2 Volume dan Nilai Ekspor Kudus Tahun 2014-2016.....	86
Tabel 4.3 Kontribusi Pita Cukai Rokok dan Perolehan DBHCHT Kudus Tahun 2015-2017.....	87
Tabel 4.4 PDRB Kudus Tahun 2015-2017	87
Tabel 5.1 Kenyataan dan Pengetahuan Masyarakat Kudus Mengenai Budaya Kretek	118
Tabel 5.2 Temuan Penelitian dan Implikasi Teoretik Konstruksi Sosial Budaya Kretek.....	150
Tabel 6.1 Jenis Kebijakan dan Aktor-aktor Yang Terlibat Dalam Perumusan Kebijakan Terhadap Industri Rokok Kretek di Tingkat Pusat.....	166
Tabel 6.2 Peran Aktor dalam Perumusan Kebijakan	174
Tabel 6.3 Peran Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Industri Rokok Kretek di Kudus.....	182
Tabel 7.1 Pertumbuhan Produksi Rokok di Kudus.....	203

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Lampiran 2. Profil Informan Penelitian

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak diberlakukannya *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) sebagai instrumen hukum internasional pada 27 Februari 2005, Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia dan anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang tidak menandatangani serta belum meratifikasi FCTC (Hamilton, 2010; Daeng et al, 2011; Makahekum et al, 2011; Pinanjaya dan Sasongko, 2012; Radjab, 2013; Kementerian Kesehatan, 2013; TCSC IAKMI, 2013). Padahal sejak awal perumusan FCTC, Indonesia terlibat langsung dalam penyusunan perjanjian dan menjadi salah satu negara dari 20 negara anggota panitia perumusan.

FCTC merupakan sebuah perjanjian internasional kesehatan masyarakat untuk menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapat derajat kesehatan setinggi-tingginya. Tujuan penyusunan FCTC dan protokolnya yaitu untuk melindungi generasi masa kini dan masa mendatang dari dampak konsumsi tembakau serta paparan asap rokok terhadap kesehatan, sosial, lingkungan, dan ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2013; TCSC IAKMI, 2013).

FCTC merupakan puncak keprihatinan sebagian masyarakat dunia terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh konsumsi tembakau dan paparan asap rokok. Namun penerapan FCTC bukan tanpa penolakan. Jin (2012) menyatakan

FCTC was ratified by China's top legislative body in 2005, which indicates that China is under legal obligation to internalize the global health norm. However, China's endorsement of FCTC has made little difference in China's tobacco control since then. It argues that political ideology,

incompatibility of institutional arrangements, interest groups in tobacco industry, and political and financial restrictions on NGOs are the most important factors that hinder the internalization of FCTC in China.

Alasan pemerintah Indonesia tidak menandatangani dan belum meratifikasi

FCTC disampaikan Mulyono (2011) sebagai berikut

... selain aspek kesehatan, ada aspek lain yang berpengaruh terhadap akses FCTC yakni tembakau dan produk-produk yang berasal dari tembakau sudah lama menjadi masalah yang bersifat kompleks, tidak hanya menyangkut masalah dibidang kesehatan, namun ternyata juga menyangkut masalah ekonomi, tenaga kerja, politik, dan sosial budaya.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan tembakau dan produk-produk yang dihasilkan dari tembakau dalam tataran nasional menyangkut masalah kesehatan, ketenagakerjaan, petani tembakau, pajak dan cukai, perlindungan petani, yang tidak jarang berdampak panjang kepada masalah sosial ekonomi bangsa. Sedangkan dalam tataran internasional berkaitan dengan penanaman modal asing, hak cipta, dan budaya yang juga berdampak pada ekonomi dan bahkan politik.

Pawitan (2010) menandakan alasan pemerintah Indonesia tidak menandatangani dan belum meratifikasi FCTC dengan menyatakan

The reasons for not signing the international convention on tobacco control are supposed to be due to the fear of economic loss due to the myth of the importance of tobacco in Indonesian economy. The tobacco industry and workforces that are involved in tobacco manufacturing and selling argue against tobacco control policy by stating that the policy will cause massive unemployment, and cause economic crisis, as many parties are involved, such as the 2.4 million tobacco farmers, 1.5 million clove farmers, 400,000 people in the cigarette industry, 4.8 million in the retail levels, and another 1 million workers in related industries.

Sebelum dan sesudah pemberlakuan FCTC, telah banyak bukti yang ditunjukkan kepada publik mengenai bahaya konsumsi tembakau serta paparan asap rokok. Majalah Parlementaria Edisi 113 TH. XLIV (2014) menyebut bahwa pertama kali dilakukan penelitian untuk mempelajari kanker paru-paru dikalangan perokok terjadi di Jerman pada tahun 1939. Dengan menggunakan metode

epidemiologis, ditemukan adanya prevalensi kanker paru-paru lebih tinggi pada perokok. Sementara itu *World Health Organization (WHO)* (2013) menandakan bahwa “... *tobacco kills approximately 6 million people and causes more than half a trillion dollars of economic damage each year. Tobacco will kill as many as 1 billion people this century if the WHO FCTC is not implemented rapidly*”.

Fauzi et al (2013) menyebut bahwa pada tahun 2010, jumlah penderita penyakit yang berkaitan dengan konsumsi tembakau dan paparan asap rokok di Indonesia diperkirakan ada 384.058 orang dengan jumlah total kematian akibat konsumsi rokok mencapai 190.260 orang. Sementara itu, TCSC IAKMI (2014) menyebut bahwa pada tahun 2013 terdapat 962.403 kasus penyakit terkait tembakau dengan jumlah kematian yang diperkirakan mencapai 240.618 kasus. Lebih lanjut Eriksen et al (2015) menyatakan bahwa lebih dari 217.400 penduduk Indonesia meninggal akibat rokok.

Barber et al (2008) menemukan bahwa “rumah tangga perokok menghabiskan 11,5 persen dari total pengeluaran bulanan untuk membeli rokok serta memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan karena mengalihkan pengeluarannya dari makanan ke rokok dan meningkatkan prevalensi kurang gizi pada anak-anaknya”. Pada rumah tangga termiskin, konsumsi rokok mengalahkan pengeluaran beberapa kebutuhan rumah tangga. Dokumen Atlas Tembakau Indonesia Edisi 2013 (2013) mengungkapkan

Beban ekonomi secara makro akibat konsumsi rokok pada tahun 2010 mencapai Rp. 245,41 Triliun. Secara mikro, beban ekonomi rokok mengalahkan kebutuhan gizi, yaitu: > 17 kali pengeluaran untuk daging, > 5 kali pengeluaran untuk susu dan telur, > 2 kali pengeluaran untuk ikan, > 2 kali pengeluaran untuk sayuran, > 9 kali pengeluaran untuk buah. Rokok

mengalahkan Investasi SDM: > 15 kali dari biaya kesehatan, > 9 kali dari biaya pendidikan.

Mensikapi bahaya konsumsi tembakau dan paparan asap rokok membuat Majelis Ulama Indonesia (MUI) turut pula bereaksi dengan mengeluarkan fatwa.

Trigiyatno (2011) mencatat bahwa berdasarkan Sidang Pleno Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI pada 26 Januari 2009 dicapai keputusan dengan diktum sebagai berikut

Pertama, seluruh peserta sepakat: a) bahwa hukum merokok tidak wajib; b) bahwa hukum merokok tidak sunat, dan c) bahwa hukum merokok tidak mubah. Kedua, peserta sidang berbeda pendapat tentang tingkat larangan merokok tersebut, sehingga hukum merokok terjadi *khilaf ma baiyna al-makruh wa al-haram* (perbedaan pendapat antara haram dan makruh). Ketiga, seluruh peserta Sidang Pleno Ijtima' sepakat bahwa merokok hukumnya haram: a) di tempat umum, b) bagi anak-anak; c) bagi wanita hamil.

Ancaman kesehatan yang berujung kepada kematian sebagai akibat konsumsi serta paparan asap tembakau (Levit et al, 2007; Yamlean, 2012; Wijaya et al, 2017; Nasution, 2017), ancaman ekonomi bahwa konsumsi tembakau sangat mengganggu kesejahteraan keluarga (Barber et al, 2008; Kosen, 2008; Sari, 2016) dan fatwa haram merokok (Shiddiq, 2009; Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 6/SM/MTT/III/2010; Trigiyatno, 2011; Thabrany (Ed.), tt) ternyata tidak membuat sebagian masyarakat Indonesia berhenti mengkonsumsi produk tembakau. Apalagi telah ditemukan rokok kretek sehat atau *divine kretek* oleh Dr. Gretha Zahar yang kemudian dikembangkan bersama-sama dengan Prof. Sutiman Bambang Sumitro, Drs., M.S., D.Sc., dan kawan-kawan yang tergabung dalam Lembaga Penelitian Peluruhan Radikal Bebas (LPRB) Malang.

Rokok kretek sehat yang ditemukan oleh Dr. Gretha Zahar serta Prof. Sutiman, dan kawan-kawan dijelaskan Idris (2011) sebagai berikut

Melalui riset ilmiah berbasis nanosains (*nano-science*), nanoteknologi (*nano-technology*) dan nanobiologi (*nano-biology*), telah berhasil diformulasikan suatu materi yang disebut *scavenger*, suatu formula yang dapat memperkecil partikel asap menjadi partikel berskala *nano*, yang mampu menangkap, mengendalikan, dan meluruhkan radikal bebas. Ketika *scavenger* ini dibubuhkan pada rokok kretek, maka rokok kretek itu menjadi rokok kretek sehat. Rokok kretek sehat ini disebut *divine kretek* atau *divine cigarette*, atau terkadang juga disebut *divine kelobot*. Peran aktif *scavenger* pada *divine kretek* adalah mentransformasi asap rokok yang mengandung materi berbahaya dan radikal bebas dan menjadi tidak berbahaya bagi kesehatan.

Bagi awam, semua produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar serta dihisap dan/atau dihirup asapnya adalah rokok. Pemahaman awam mengenai rokok senada dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan (PP 109 Tahun 2012) pasal 1 ayat 3 yang menyatakan

“rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.”

Sebenarnya ada perbedaan mendasar antara rokok putih (rokok) dan rokok kretek (kretek). Sunaryo (2013) dengan tegas menyatakan perbedaan rokok kretek dan rokok putih

Ditinjau dari asal kata dan bunyi yang ditimbulkannya, yang membedakan kretek dengan jenis rokok lain adalah kandungan cengkeh dan unsur rempah alamiah di dalamnya. Bila rokok putih yang berasal dari Barat, hanya mengandung tembakau, kretek merupakan produk hasil racikan tembakau dengan potongan cengkeh, serta tambahan saus. Racikan seperti inilah yang menjadikan rokok kretek memiliki rasa dan aroma yang berbeda dari jenis sigaret lain.

Rokok jenis kretek inilah yang digemari sebagian masyarakat Indonesia dan penemuan kretek sehat oleh Dr. Gretha bersama Prof. Sutiman, dan kawan-kawan semakin memantapkan penikmat rokok kretek untuk terus mengepulkan asap rokok kreteknya. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2007 menyebut bahwa jenis rokok yang paling diminati adalah kretek dengan filter (64,5%) (Kementerian Kesehatan, 2007).

Dokumen Atlas Tembakau Indonesia Edisi 2013 (2013) mencatat bahwa pada tahun 2010, jumlah rokok kretek yang diproduksi mencapai 144,2 miliar batang untuk sigaret kretek mesin dan 87,2 miliar batang untuk sigaret kretek tangan. Namun produksi sigaret kretek tangan terus menurun, situs berita Kumparan.com (2018) menyebut bahwa pada 2013 produksi rokok kretek mencapai 87,8 miliar batang. Pada 2014, menjadi 74,4 miliar batang. Lalu pada 2015, produksinya sebanyak 72,7 miliar batang. Pada 2016 turun lagi menjadi 70,8 miliar batang dan pada 2017 menjadi hanya 68 miliar batang.

Kegemaran sebagian masyarakat Indonesia menikmati rokok kretek disebabkan karena rokok kretek merupakan produk khas Indonesia (Sitepoe, 2000 Saputra, 2006; Rochadi, 2010; Sunaryo, 2013; Zamhuri, 2018). Rokok kretek lahir dari kreativitas orang Kudus bernama Haji Djamhari. Budiman dan Onghokham (2016) mencatat bahwa rokok kretek merupakan temuan seorang kreatif dari Kabupaten Kudus bernama Haji Djamhari. Sementara itu Castels (1982) menyebut bahwa Haji Djasuari merupakan orang yang mempopulerkan rokok cengkeh kepada sahabat-sahabatnya pada tahun 1870 karena bermanfaat untuk penyakit asmanya.

Kisah penemuan rokok kretek berawal ketika Haji Djamhari yang menderita penyakit dada (*bengek*) menggosokkan minyak cengkeh di bagian dada dan punggungnya sebagai langkah pengobatan. Lantaran merasa kondisinya membaik sekalipun belum sembuh sama sekali, Haji Djamhari mencoba mengunyah cengkeh dan hasilnya jauh lebih baik. Kemudian terlintas dalam pikiran Haji Djamhari untuk memakai cengkeh sebagai obat dengan cara merajang halus dan mencampur dengan racikan tembakau yang dipakainya untuk merokok. Dengan cara ini ia bisa menghisap asapnya sampai masuk ke dalam paru-parunya. Hasilnya diluar dugaan, penyakit dadanya menjadi sembuh.

Ramuan rokok temuan Haji Djamhari dengan cepat menyebar ke seluruh sahabat-sahabatnya karena memberikan manfaat sebagai obat dan memberikan kenikmatan. Pada awal mulanya, rokok baru penemuan Haji Djamhari disebut “rokok cengkeh”. Akan tetapi karena jika dihisap rokok ini menimbulkan bunyi “*kretek... kretek... kretek...*” seperti bunyi daun dibakar (dalam bahasa Jawa disebut “*kumretek*”) sebagai akibat pemakaian rajangan cengkeh untuk isinya tembakau maka jenis rokok ini akhirnya disebut orang sebagai “rokok kretek”.

Bagi sebagian masyarakat Kudus, rokok kretek temuan Haji Djamhari tidak hanya berfungsi sebagai barang konsumsi yang dinikmati dengan cara dibakar dan/atau dihisap asapnya untuk mendapatkan kepuasan semata. Berawal dari rokok kretek temuan Haji Djamhari telah lahir dan berkembang sebuah budaya yang dikenal sebagai budaya kretek. Budaya kretek dinyatakan Hanusz (2000) sebagai kebudayaan yang berkembang di Jawa Tengah, yakni Kudus

The word kretek describes an indigenous Indonesian tobacco product containing tobacco, cloves and flavoring, wrapped in either an ironed

cornhusk or a slip of paper. It is widely believed that the name derives from the crackling sound that cloves make when burned "kretek-kretek". The first kretek was created in the town of Kudus, Central Java in the late nineteenth century.

Lahirnya budaya kretek tidak terlepas dari banyaknya industri hasil tembakau di Kudus. Berdasarkan data Kudus Dalam Angka Tahun 2015-2018 diketahui bahwa perusahaan industri tembakau mendominasi jumlah usaha industri besar dan sedang di Kudus. Pada tahun 2015 terdapat 66 perusahaan, tahun 2014 ada 61, tahun 2013 ada 62 perusahaan. Adapun jumlah total produksi rokok (SKT, SKM, dan Klobot) tahun 2017 berjumlah 70.364.791.740 batang, tahun 2016 mencapai 77.549.355.329 batang, dan tahun 2015 sebanyak 77.967.195.326 batang (KDA, 2015-2018).

Industri hasil tembakau merupakan industri padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Berdasarkan data Kudus Dalam Angka Tahun 2015-2018 diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri tembakau/rokok tahun 2017 berjumlah 77.553 orang, tahun 2016 sebanyak 73.533 orang dan tahun 2014 berjumlah 75.137 orang (KDA, 2015-2018).

Tidak hanya jumlah pabrik, pekerja, dan penikmat rokok kretek yang menjadi bukti bahwa budaya kretek telah menyatu dalam kehidupan sebagian masyarakat Kudus. Adanya sistem *abon* pada sistem kerja industri rokok kretek Kudus menunjukkan bahwa budaya kretek memiliki manfaat yang luar biasa secara sosial dan ekonomi sampai hari ini.

Sistem *abon* merupakan sistem kerja dalam industri rokok kretek di awal kelahiran industri rokok kretek. Namun sistem *abon* telah punah dalam sistem

kerja industri rokok kretek masa kini. Castels (1982) serta Budiman dan Onghokham (1987) memaparkan dengan baik sistem *abon* pada industri rokok kretek

...abon yaitu orang yang menjadi perantara antara majikan dalam pabrik dengan buruh-buruh”. Para abon yang bekerja sama dengan pengusaha industri kretek mempunyai tugas untuk membagikan bahan baku pembuat kretek kepada para buruh rumahan dan mengumpulkan serta menyetorkan kretek yang telah jadi ke pabrik pemesan. Para abon harus menjaga dengan baik hasil produksi rokok selama dalam pengangkutan dengan menggunakan gerobak kuda dari desa-desa disekitar Kudus ke pabriknya, dan biaya keseluruhan dari produksi dan pengangkutan ditanggung oleh perusahaan. Biasanya para abon menerima pekerjaan dari seorang pengusaha dan menerima dari pengusaha yang bersangkutan semacam abbonemen rokok yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai abonne yang artinya langganan.

Kudus mengukuhkan diri bukan hanya sebagai tempat asal penemuan rokok kretek tetapi sekaligus sebagai salah satu pusat industri rokok kretek terbesar di Indonesia bahkan dunia. Haji Djamhari dan Nitisemito merupakan maskot rokok kretek Kudus yang tidak dimiliki oleh Surabaya, Malang dan Kediri yang juga kota penghasil rokok kretek di Indonesia (Castels, 1982; Budiman dan Onghokham, 1987; Rahmat dan Aldillah, 2010; Asy'ari, 2014; Salam et al, 2014; Wibisono, 2014; Supratno, 2016; Ismaya et al, 2018). Keberadaan Kudus sebagai Kota Kretek pada level nasional mempunyai arti bahwa citra industri rokok kretek Indonesia sebagai salah satu pilar industri nasional merupakan industri yang setia pada akar keberadaannya lokalnya (Nurwanti, 2009; Setiyadi dan Santosa, 2013; Margana et al, 2014; Salam et al, 2014; Utomo, 2015; Febrianika, 2016).

Keberadaan budaya kretek pada kenyataannya tidak bisa bebas dari penentangan. Adanya penentangan merupakan sesuatu yang wajar serta

merupakan bagian dari dialektika kehidupan dalam upaya mencari kebenaran menurut perspektif yang berbeda. Bagi yang menentang, maka budaya kretek dianggap merugikan dan membahayakan sehingga produksi dan konsumsi kretek harus dilawan dan bila perlu dihentikan.

Dalam upaya menentang budaya kretek dibangunlah pendapat-pendapat ilmiah dari beragam perspektif yang disertai bukti yang meyakinkan bahwa budaya kretek merugikan. Basjir et al (2010) menyatakan upaya berbagai pihak untuk melawan produksi rokok di Indonesia sejauh ini bertumpu pada tiga argumen: mengganggu kesehatan, fatwa haram, dan kesejahteraan semu.

Penentangan terhadap budaya kretek tidak dibiarkan, argumen dari berbagai perspektif dilontarkan oleh masyarakat pendukung budaya kretek untuk menjawabnya. Hamilton (2010) menyatakan dibalik argumen kesehatan dan dalil ilmiah bahwa rokok menjadi penyebab kematian ternyata ada kepentingan perusahaan-perusahaan farmasi dunia untuk memuluskan jalan mengganti pemanfaatan nikotin alami dari tembakau dengan produk-produk rekayasa nikotin yang telah dikantongi hak patennya.

Makahekum et al (2011) dengan jeli melihat bahwa dibalik dalil kesehatan yang dibangun, sebenarnya ada agenda penghancuran industri rokok kretek nasional dan upaya penguasaan pasar rokok di Indonesia. Sementara itu, argumen fatwa haram dipatahkan oleh Fauzi (2010) yang menyatakan dibalik larangan merokok (merokok itu haram) ada kepentingan bisnis (pihak asing) dalam membatasi, bahkan melumpuhkan industri rokok kretek tanah air.

Pendapat Makahekum et al (2011) dan Fauzi (2010) dibuktikan dengan data adanya penguasaan terhadap industri rokok kretek nasional. Ramadhan (2013) menemukan

Ekspansi perusahaan rokok multi-nasional terhitung berhasil dengan diakuisisinya dua raksasa perusahaan rokok kretek yaitu, akuisisi yang dilakukan oleh Philip Morris International terhadap PT HM Sampoerna, dan British American Tobacco Ltd terhadap PT Bentoel Indonesia. Seiring dengan dikuasainya perusahaan rokok kretek Indonesia, dampak yang dirasakan juga sangat terasa bagi perekonomian di Indonesia. Karena, perusahaan rokok kretek di Indonesia memiliki rantai perekonomian yang panjang dan menyangkut rakyat banyak. Mulai dari petani, buruh pabrik, hingga pedagang rokok asongan.

Penguasaan industri rokok nasional oleh industri rokok multinasional bukanlah fenomena tunggal dan baru di Indonesia. Fenomena ini berkaitan erat dengan adanya kebijakan pemerintah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada asing untuk melakukan investasi di Indonesia. Soesilowati (2009) menyatakan

Banyak kebijakan neoliberal telah diimplementasikan di Indonesia. Misalnya saja keputusan untuk mengubah kebijakan investasi asing yang telah diperlakukan sejak tahun 1974 merupakan contoh yang baik dari kebijakan neoliberal dalam investasi. Persetujuan bagi kepemilikan asing 100% yang ditetapkan dalam paket deregulasi investasi Juni 1994 menunjukkan perubahan drastis dalam kebijakan investasi asing di Indonesia.

Dibukanya kesempatan seluas-luasnya kepada asing untuk melakukan investasi di Indonesia bertolak belakang dengan semangat para pendiri bangsa yang telah melakukan nasionalisasi perusahaan milik pemerintah kolonial Belanda diawal kemerdekaan Indonesia. Wasino (2016) menyatakan

Lahirnya pemerintah baru Indonesia pasca kemerdekaannya membawa konsekuensi dalam pengelolaan aset kolonial, terutama Kolonialisme Belanda. Aset-aset ekonomi kolonial diusahakan oleh para pejuang kemerdekaan untuk

beralih menjadi aset negara dan bangsa Indonesia. Secara legal formal, proses nasionalisasi didasarkan pada pelaksanaan UU No. 86 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda. Tujuan utama pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan milik Belanda itu adalah lebih memperkokoh potensi ekonomi nasional Indonesia, juga untuk melikuidasi kekuasaan ekonomi kolonial

Penentangan terhadap budaya kretek yang berikutnya yaitu adanya pendapat yang menyatakan bahwa industri rokok kretek memberikan kesejahteraan semu (Barber et al, 2008; Kosen, 2008; Sari, Karsinah, dan Sebayang, 2016). Pendapat tersebut ditolak Basjir et al (2010) yang menyatakan industri rokok Indonesia terbukti mensejahterakan masyarakat yang berkecimpung didalamnya sebagaimana hasil penelitiannya di empat kota, yaitu Temanggung, Kudus, Kediri dan Minahasa.

Penentangan terhadap budaya kretek sebenarnya bukan masalah yang baru. Sebelum penetapan FCTC, pemerintah telah mempersempit ruang gerak budaya kretek melalui berbagai kebijakan, antara lain Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran yang mengatur perihal larangan memperagakan wujud rokok. Setelah pemberlakuan FCTC pada tahun 2005, lahir Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok di beberapa daerah dan peraturan-peraturan lain yang bersifat menekan industri hasil tembakau (Ernst and Young Indonesia, 2015; Yoandinas dan Wibisono, 2014; Atlas Tembakau Indonesia Edisi 2013, 2013).

Keberadaan peraturan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi budaya kretek merupakan kebijakan yang lahir dari sebuah proses perumusan yang panjang dan rumit. Dalam proses perumusan kebijakan, tentunya ada aktor-aktor yang berperan sehingga proses dan keputusan yang lahir tidak bisa terlepas dari kepentingan para aktor dan tentunya berdampak pada budaya kretek.

Fenomena penentangan terhadap budaya kretek menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki dimensi obyektif dan subyektif serta merupakan kajian penting dan menarik diteliti. Selama ini telah banyak penelitian yang membahas budaya kretek dari berbagai perspektif, antara lain penelitian Margana et al (2014) yang fokus pada konteks sosial-ekonomi dan politik dari sejarah kelahiran kretek yang memunculkan semangat “nasionalisme ekonomi”. Lahirnya industri kretek ditafsirkan tidak hanya sebuah aktivitas ekonomi belaka, tetapi sebagai sebuah gerakan untuk membangun martabat bangsa ditengah-tengah tekanan ekonomi kolonial.

Riset Alzyoud et al (2014) yang menemukan adanya perbedaan persepsi tentang kesehatan diantara remaja perokok di Jordania. Penelitian Sunaryo (2013) yang mengungkap bahwa rokok kretek telah menjadi bagian dari kehidupan dan penghidupan petani tembakau, perdagangan tembakau dan rokok kretek, kebiasaan merokok (konsumen), penggunaan kretek dalam tradisi, serta kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan masyarakat.

Riset Khorman dan Benson (2011) yang menemukan bahwa belum adanya keterlibatan antropolog dalam penelitian tentang masalah kesehatan yang berkaitan dengan masalah tembakau. Penelitian Brown dan Moodie (2009) yang

menemukan adanya kebijakan tentang iklan dan pemasaran produk tembakau dapat secara signifikan mengurangi niat anak muda untuk merokok karena dianggap melanggar norma serta tidak dapat diterima secara sosial.

Riset Nurwanti (2009) yang mengungkap Perusahaan rokok kretek HM.Nitisemito di bawah bendera produk Bal Tiga merupakan suatu *manufactory* yang mengutamakan tangan dan tenaga manusia. Penelitian Sadilah (2006) yang meneliti komunitas pekerja wanita sebagai buruh pelinting rokok. Hasilnya, walaupun para wanita ini sudah bekerja dan menyita waktu beberapa jam dalam setiap harinya untuk bekerja di pabrik, namun tugas pokok yang selama ini menjadi perannya baik sebagai isteri, pendidik anak, pengatur rumah tangga, maupun sebagai salah satu anggota masyarakat tetap berjalan lancar tidak ada kendala.

Riset Sukesi (2008) dan Saptari (2004) dengan penelitian bertema perempuan menyatakan “terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan yang bekerja di industri rokok kretek. Diskriminasi yang diterima dalam bentuk besarnya upah, tunjangan, status pekerjaan, serta kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam industri rokok kretek”.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini berusaha mengungkap pengertian dan pemahaman masyarakat Kudus mengenai budaya kretek yang memiliki dimensi obyektif dan subyektif serta mengalami situasi pro dan kontra atas keberadaannya. Penelitian ini mengungkap pula mekanisme implementasi kebijakan beserta instrumen implementasinya dan peran aktor dalam implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus.

1.2 Identifikasi Masalah

Budaya kretek yang tidak luput dari pro dan kontra merupakan masalah penting dan menantang untuk dikaji. Adapun masalah-masalah yang menyelimuti budaya kretek antara lain

1. Keberadaan FCTC yang masih memunculkan pro dan kontra karena berdampak kepada industri hasil tembakau pada level dunia, Indonesia, dan Kudus khususnya.
2. Konsumsi tembakau dan paparan asap rokok yang berbahaya dan merugikan tidak membuat sebagian masyarakat dunia, sebagian masyarakat Indonesia, dan sebagian masyarakat Kudus pada khususnya berhenti memproduksi serta mengkonsumsi produk tembakau.
3. Bagi sebagian masyarakat Indonesia dan sebagian masyarakat Kudus pada khususnya, rokok kretek yang merupakan produk asli khas Indonesia dan telah melekat dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi budaya bagi sebagian masyarakat Indonesia dan sebagian masyarakat Kudus pada khususnya sudah seharusnya untuk dijaga, dibela dan dilestarikan.
4. Adanya penentangan terhadap budaya kretek yang bertumpu pada tiga argumen, yaitu mengganggu kesehatan, fatwa haram dan memberikan kesejahteraan semu.
5. Penentangan dan dukungan terhadap budaya kretek menunjukkan bahwa budaya kretek mempunyai dimensi subyektif dan obyektif.
6. Adanya standar ganda kebijakan pemerintah terhadap industri rokok kretek dan budaya kretek.

1.3 Cakupan Masalah

Beragamnya masalah disekitar budaya kretek membuktikan bahwa budaya kretek mempunyai dimensi obyektif dan subyektif. Akan tetapi tidak semua masalah yang teridentifikasi dapat dibahas secara mendalam sehingga cakupan penelitian ini dibatasi pada 1) konstruksi yang dimengerti serta dipahami masyarakat Kudus mengenai budaya kretek serta makna budaya kretek bagi masyarakat Kudus; 2) aktor/ institusi dan perannya dalam perumusan kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus; 3) implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus.

1.4 Rumusan Masalah

Fenomena pro dan kontra terhadap budaya kretek merupakan sebuah *research gap* yang menarik serta penting untuk dikaji secara mendalam dan menyeluruh. Negara yang pada satu sisi mendukung kampanye anti tembakau karena tekanan dunia internasional ternyata pada sisi yang lain tidak bisa menampik bahwa industri hasil tembakau merupakan salah satu penyumbang terbesar pendapatan negara. Ketika negara dan dunia internasional gencar melakukan kampanye anti tembakau serta mempersempit ruang gerak industri hasil tembakau dan para penikmat produk tembakau, ternyata sebagian masyarakat Indonesia tetap saja menikmati produk tembakau dengan santainya tanpa terganggu dengan ancaman dan kebijakan yang didengungkan.

Peneliti berasumsi bahwa “ada sebuah kontruksi di balik munculnya fenomena pro dan kontra terhadap budaya kretek yang sengaja dibangun oleh kelompok pro

maupun kelompok kontra”. Atas dasar asumsi di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “mengapa budaya kretek yang terus mendapat tekanan namun masih tetap eksis bagi sebagian masyarakat Kudus?”. Rumusan masalah penelitian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana masyarakat Kudus mengkonstruksi budaya kretek?
2. Bagaimana peran aktor dalam perumusan kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus?
3. Bagaimana implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini yakni

1. Menganalisis konstruksi budaya kretek yang dimengerti dan dipahami masyarakat Kudus serta makna budaya kretek bagi masyarakat Kudus.
2. Menganalisis peran aktor dalam perumusan kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus.
3. Menganalisis implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang diberikan penelitian ini yaitu menyumbangkan fakta yang lebih rinci mengenai konstruksi budaya kretek yang dimengerti dan dipahami masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini

melengkapi dan merinci teori konstruksi sosial (tafsir sosial atas kenyataan) dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann.

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai sarana pemahaman dan penyadaran terhadap para pengambil kebijakan yakni 1) Pemerintah Pusat, 2) Dewan Perwakilan Rakyat, 3) Kementerian Kesehatan, 4) Majelis Ulama Indonesia, 5) Kementerian Keuangan, 6) Kementerian Lingkungan Hidup, 7) Kementerian Dalam Negeri, 8) Kementerian Pertanian, 9) Badan Pengawas Obat dan Makanan, serta 10) Bupati Kudus beserta satuan kerja perangkat daerahnya bahwa budaya kretek tidak selalu mengganggu kesehatan, haram, dan memberikan kesejahteraan semu. Namun budaya kretek memiliki nilai kejuangan, sejarah, ekonomi, politik, dan sosial yang sangat berarti bagi sebagian masyarakat Kudus. Sehingga lahirlah kebijakan yang menjaga, membela, dan mempertahankan budaya kretek sebagai budaya lokal masyarakat Kudus dari ancaman kepunahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rokok Kretek dan Industri Rokok Kretek

Bagi awam, semua produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar serta dihisap dan/atau dihirup asapnya adalah rokok. Pemahaman awam mengenai rokok senada dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan (PP 109 Tahun 2012) pasal 1 ayat 3 yang menyatakan

“rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.”

Sebenarnya ada perbedaan mendasar antara rokok putih (rokok) dan rokok kretek (kretek). Sunaryo (2013) dengan tegas menyatakan perbedaan rokok kretek dan rokok putih

Ditinjau dari asal kata dan bunyi yang ditimbulkannya, yang membedakan kretek dengan jenis rokok lain adalah kandungan cengkeh dan unsur rempah alamiah di dalamnya. Bila rokok putih yang berasal dari Barat, hanya mengandung tembakau, kretek merupakan produk hasil racikan tembakau dengan potongan cengkeh, serta tambahan saus. Racikan seperti inilah yang menjadikan rokok kretek memiliki rasa dan aroma yang berbeda dari jenis sigaret lain.

Penelitian klasik mengenai rokok kretek dan industri rokok kretek dilakukan Castles (1982) yang menggunakan perspektif sosiologi industri. Castles (1982) sampai pada beberapa simpulan penting setelah dua kali melakukan penelitian lapangan. Pertama, keberhasilan golongan pedagang masyarakat santri di Kudus haruslah diakui. Mereka ini telah menciptakan industri dan berhasil melancarkan serentetan guncangan dan tantangan untuk mengubah kehidupan ekonomi dan politik. Kedua, industri telah gagal dimekanisasi. Mungkin ini berhubungan dengan politik pemerintah dan serikat buruh yang mencegahnya dengan mempertahankan mata pencaharian mereka. Ketiga, pengusaha-pengusaha Kudus hanya sedikit berhasil memajukan bentuk-bentuk organisasi ekonomi yang lebih kompleks daripada firma keluarga.

Riset Budiman dan Onghokham (1987) yang menggunakan data sejarah serta pendekatan ekonomi pembangunan. Penelitian ini dengan baik memberikan gambaran mengenai perkembangan rokok kretek dari awal penemuan tembakau, kebiasaan merokok serta penyebarannya yang dimulai dari negara-negara di Eropa dan Asia, hingga lahirnya industri rokok di Eropa dan Amerika. Dijelaskan pula mengenai penemuan rokok kretek dan perkembangan industri rokok kretek di Kudus dari jaman Hindia Belanda, yang dimulai oleh raja rokok Nitisemito, hingga sekilas tentang industri rokok kretek pada masa kini.

Bagi pemerintah, industri rokok kretek merupakan sumber pendapatan yang sangat penting artinya. Berbagai macam pajak bisa ditarik dari industri ini yang setiap tahun sangat besar serta sangat berarti bagi pembangunan bangsa dan

negara. Industri rokok kretek berperan aktif pula dengan melakukan berbagai macam usaha demi pembangunan bangsa.

Dua penelitian klasik mengenai rokok kretek dan industri rokok kretek oleh Castels (1982) yang menggunakan pendekatan sosiologi industri fokus pada mekanisasi industri serta penelitian Budiman dan Onghokham (1987) yang menggunakan pendekatan sejarah dan ekonomi pembangunan fokus pada peran aktif industri kretek bagi pembangunan bangsa dan negara, tidak mengungkap fenomena tersembunyi serta makna subyektif yang menyelimuti budaya kretek sehingga riset ini penting.

Penelitian Hanusz (2000) mengungkap sejarah kretek, proses pembuatan kretek, para pendiri perusahaan rokok kretek dan refleksi tentang budaya kretek. Hanusz (2000) menyatakan sejarah rokok di Indonesia merupakan sejarah Kudus. Penelitian Hanusz (2000) dengan pendekatan sejarah budaya mengungkap bahwa kretek merupakan warisan budaya yang lahir dan berkembang di Kudus.

Penelitian Wasino (2007) membuktikan bahwa dalam tembok keraton lahir pengusaha yang kehebatannya bisa disandingkan dengan Mbok Mase Laweyan. Keraton Mangkunegaran tempatnya dan Mangkunegara IV merupakan orangnya. Meminjam pendapat Wasino (2007) bahwa sejak dulu sudah ada kapitalisme Bumi Putera maka berdasarkan riset Nurwanti (2009) Nitisemito sebagai cikal bakal industri rokok modern di Kudus merupakan seorang kapitalis bumi putera yang telah berhasil mengawali industri rokok kretek di Indonesia. Nitisemito memulai usahanya dari nol atau bawah, berkembang, dan mencapai puncak karena jiwa kewiraswastaannya. Pada tahun 1906 usaha rokok kretek

mulai diusahakan. Pada 1908, rokok kretek yang diproduksi Nitisemito terdaftar dengan nama Tjap Bal Tiga. Di tahun 1914, Nitisemito mendirikan pabrik di rumahnya sendiri dengan nama *Kretek Cigaretten Fabriek M.Nitisemito Koedoes*.

Penelitian Syukri (2007) mengungkap bahwa pada industri rokok Keraton Dalem telah terjadi komodifikasi terhadap berbagai aspek kehidupan keraton. Misalnya nama, lambang, dharma, dan status kepriyayan sendiri. Di samping komodifikasi, ditemukan pula penggunaan kekuasaan budaya oleh para priyayi untuk membantu kelancaran bisnis mereka. Terjadinya komodifikasi serta penyelewengan kekuasaan budaya tersebut menjadi mungkin karena telah berubahnya pemahaman para priyayi terhadap etik priyayi sendiri. Perubahan pemahaman terhadap etika itu, di samping karena keniscayaan zaman juga sangat berhubungan dengan kuatnya pengaruh neoliberalisme di Indonesia. Dorongan neoliberalisme inilah yang membuat bisnis keraton terintegrasi dengan dan sangat ditentukan oleh pasar, sehingga tidak heran kalau kemudian keraton pun berubah menjadi semacam perusahaan keluarga.

Penelitian Wasino (2007) dan Syukri (2007) sama-sama berbicara mengenai industri. Penelitian Wasino (2007) sebagai jembatan untuk melihat adanya kapitalisasi industri oleh pengusaha pribumi dalam industri hasil tembakau oleh Nitisemito. Sementara itu penelitian Syukri (2007) membuktikan bahwa industrialisasi yang terjadi telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali kalangan keraton. Penelitian Wasino (2007) dan Syukri (2007) memperkuat penelitian yang dilakukan untuk melihat industri rokok kretek di Kudus.

Penelitian Nurwanti (2009) mengungkap perusahaan rokok kretek HM.Nitisemito di bawah bendera produk Bal Tiga merupakan suatu *manufactory* yang mengutamakan tangan dan tenaga manusia. Penelitian Sukesi (2008) dan penelitian Saptari (2004) dengan penelitian yang bertema gender menyatakan “terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan yang bekerja di industri rokok kretek. Diskriminasi yang diterima dalam bentuk besarnya upah, tunjangan, status pekerjaan, serta kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam industri rokok kretek”.

Penelitian Amos et al (2012) menemukan bahwa secara global, penggunaan tembakau oleh perempuan menunjukkan fenomena yang semakin kompleks. Fenomena ini melibatkan beragam produk dan faktor termasuk pemasaran tembakau, globalisasi dan perubahan status perempuan. Program pengendalian tembakau masih mengesampingkan gender, serta sedikit pengakuan pentingnya memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh gadis dan perempuan perokok serta paparan asap rokok yang

Penelitian Nurwanti (2009) yang diperkuat penelitian Sukesi (2008), penelitian Saptari (2004), dan penelitian Amos et al (2012) memiliki kemiripan tema yaitu mengangkat perempuan dalam persoalan tembakau dan industri hasil tembakau yang belum secara adil dan bijaksana menempatkan isu gender. Secara khusus, penelitian Sukesi (2008) dan penelitian Saptari (2004) mengungkap bahwa industri rokok kretek yang mengutamakan tenaga manusia atau para buruh pabrik kretek, ternyata sebagian besar buruhnya merupakan kaum perempuan dan mengalami diskriminasi dalam pekerjaannya di industri rokok kretek.

Penelitian Nurwanti (2009) serta penelitian Sukesri (2008), penelitian Saptari (2004) dan penelitian Amos et al (2012) secara tidak langsung memberikan penguatan kepada penelitian yang dilakukan. Penguatan yang dimaksud yaitu pengungkapan makna budaya kretek dari para perempuan Kudus sebagai bagian dari masyarakat Kudus sang pemilik budaya kretek.

2.1.2 Kebijakan Terhadap Industri Rokok Kretek

Penelitian Brown et al (2016) menemukan bahwa lebih dari 40% responden setidaknya telah sekali menggunakan rokok elektrik dan saat ini, sebagian besar pengguna (36%) telah jarang menggunakannya. Lebih dari 42% responden tidak tahu kebijakan pelarangan penggunaan rokok elektrik di sekolah dan kampus. Lebih lanjut 66% responden mendukung kebijakan pelarangan penggunaan rokok elektrik di sekolah dan kampus.

Penelitian Alston et al (2002) menemukan adanya gerakan anti rokok yang merupakan bagian dari gerakan progresif di Amerika dan Kanada untuk mengubah perilaku masyarakat. Namun gerakan anti rokok yang muncul bukan tanpa perlawanan. Di Amerika ada 36 negara bagian yang mengakui adanya Undang-undang Anti Rokok. Namun hanya 15 negara bagian yang pada akhirnya benar-benar mengakui dan melaksanakan Undang-undang Anti Rokok. Di Kanada, gerakan melawan Undang-undang Anti Rokok oleh produsen tidak begitu masif karena pembatasan merokok untuk orang dewasa tidak benar-benar berlaku pada level nasional.

Penelitian Suseno (2012) menyimpulkan bahwa diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 berdampak terhadap perusahaan rokok skala

menengah kecil dan juga para petani tembakau akibat persaingan yang semakin ketat dan pengaruh eksternal industri yang sangat kuat. Sedangkan struktur dari industri rokok di Indonesia sendiri tidak terlalu terpengaruh. Industri rokok di Indonesia sendiri sudah mulai memasuki fase *maturity* dengan tingkat pertumbuhan yang melambat.

Penelitian Supriyanto (2013) membuktikan bahwa rokok telah menjadi sebuah simbol yang tidak bisa dilepaskan dari seluruh manusia di Indonesia. Penelitian di kampung Kauman sebagai tempat lahir dan basis berkembangnya gerakan Muhammadiyah yang mengeluarkan peraturan hukum fatwa haram merokok, ternyata kegiatan merokok tidak hanya ditemui dikalangan orang dewasa saja, namun juga telah merambah ke kalangan anak muda. Merokok sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan rokok telah dikenalkan oleh para sesepuh dan para kyai/ulama mereka semenjak dahulu, bahkan kegiatan merokok juga telah menjadi budaya bagi sebagian besar masyarakat di Kauman. Hadirnya peraturan fatwa haram merokok juga tidak bisa membuat mereka lantas patuh dan berhenti merokok. Sebab bagi mereka yang merokok menilai bahwa rokok banyak memiliki arti dan memberikan makna bagi perokoknya.

Penelitian Indaryani (2013) menunjukkan bahwa stigma rokok “illegal” merupakan label yang diberikan oleh negara sebagai barang kena cukai, karena melanggar peraturan yang dimuat dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Cukai yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 39 tahun 2007 Tentang Cukai. Stigma rokok “illegal” muncul karena adanya perbedaan

pandangan, namun mendorong industri rokok untuk terus melakukan inovasi produk rokok menghadapi berbagai tekanan yang dihadapi. Inovasi ini pula yang menyebabkan munculnya produk rokok yang beraneka ragam dan rokok “illegal” termasuk didalamnya.

Penelitian Ahsan et al (2014) memiliki kesamaan tema dengan penelitian Indaryani (2013). Ahsan et al (2014) menemukan bahwa dominasi konsumsi rokok kretek dan posisi Indonesia sebagai produsen utama rokok kretek maka sangat memungkinkan munculnya rokok kretek illegal. Pertama kali ditemukan rokok illegal beredar di Indonesia yaitu pada tahun 2004. Nilai kerugian akibat konsumsi rokok kretek illegal mencapai 4,1 trilyun pada tahun 2011 dan naik menjadi 9,3 trilyun pada tahun 2013. Oleh karena itu inisiatif untuk memerangi rokok kretek illegal berpeluang memberikan dampak besar bagi perekonomian Indonesia.

Penelitian Alston et al (2002), penelitian Suseno (2012), penelitian Supriyanto (2013), penelitian Indaryani (2013), dan penelitian Ahsan et al (2014) sama-sama berbicara mengenai dampak dari sebuah kebijakan. Penelitian Alston et al (2002) mengungkap adanya kebijakan anti rokok sebagai hasil dari reformasi sosial di Amerika dan Kanada. Sementara itu, penelitian Suseno (2012) fokus pada keberadaan Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012. Penelitian Indaryani (2013) dan penelitian Ahsan et al (2014) secara khusus melihat rokok illegal yang beredar di Indonesia serta akibat yang ditimbulkannya.

Penelitian Supriyanto (2013) fokus pada kebijakan atau fatwa haram merokok yang dikeluarkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah dan penelitian Indaryani

(2013) fokus pada dampak adanya Undang-Undang Nomor 39 tahun 2007 Tentang Cukai. Penelitian Alston et al (2002), penelitian Suseno (2012), penelitian Supriyanto (2013), penelitian Indaryani (2013), dan penelitian Ahsan et al (2014) memperkuat riset yang dilakukan karena hendak melihat secara lebih mendalam keberadaan industri rokok kretek dan budaya kretek yang digempur oleh kebijakan yang pro kesehatan, fatwa rokok haram dan berbagai kebijakan lain terkait budaya kretek dan industri rokok kretek serta tanggapan dan solusi yang diambil masyarakat Kudus terhadap pemberlakuan kebijakan pemerintah terkait budaya kretek dan industri rokok kretek.

Penelitian Lazuras et al (2009) mengungkap status merokok dan sikap terhadap kebijakan pengendalian tembakau, menemukan hampir setengah dari responden (700 orang) di Yunani yang terdiri dari perokok, mantan perokok dan bukan perokok kurang mendukung adanya kebijakan bebas asap rokok di tempat-tempat umum dan adanya kebijakan perpajakan. Yang menarik adalah bahwa semua kelompok sama-sama mendukung kebijakan pelarangan penjualan produk tembakau kepada anak-anak. Perokok yang mempunyai ketergantungan yang tinggi kurang mendukung adanya kebijakan bebas asap rokok di tempat-tempat umum dan kebijakan perpajakan dibandingkan dengan perokok dengan ketergantungan yang lebih rendah.

Penelitian Huh et al (2013) menemukan bahwa kebiasaan merokok orang dewasa Korea di Amerika Serikat sangat kontekstual dengan budaya Korea, meskipun ada kebijakan pengendalian tembakau di Amerika Serikat. Oleh karena itu, dalam rangka program pengurangan konsumsi tembakau untuk orang dewasa

Korea di Amerika Serikat, perlu memperhatikan dan memodifikasi norma berdasarkan budaya dan konteks sosial program pengurangan dan penghentian merokok.

Penelitian Dechesne et al (2013) menemukan perbedaan budaya yang membuat adanya perbedaan dalam efektivitas kebijakan pada kasus pengenalan Undang-undang Anti Merokok di negara-negara Eropa. Menggunakan simulasi berbasis agen berdasarkan pada nilai-nilai, norma-norma dan budaya penelitian ini berhasil menjelaskan perbedaan serapan kebijakan dalam budaya yang berbeda.

Penelitian Lazuras et al (2009), penelitian Huh et al (2013), dan penelitian Dechesne et al (2013) yang secara khusus berbicara mengenai kebijakan, memperkuat penelitian yang dilakukan serta menunjukkan bahwa kebijakan yang lahir harus mempertimbangkan nilai, norma dan budaya yang berlaku ditempat tertentu.

Penelitian Makahekum et al (2011) fokus pada pengungkapan adanya upaya untuk menguasai industri kretek Indonesia oleh industri rokok asing melalui perdagangan internasional. Perdagangan internasional yang digembar-gemborkan sebagai jalan menuju kesejahteraan, pada praktiknya justru menjadi modus operandi neokolonialisme.

Penelitian Makahekum et al (2013) yang menggunakan pendekatan ekonomi-politik sebetulnya telah menelanjangi “niat busuk” dari agenda mulia perusahaan multinasional terhadap industri rokok kretek nasional. Persoalan berikutnya setelah mengetahui “niat busuk” tersebut adalah langkah mana yang akan ditempuh. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berusaha melihat,

menemukan celah dan memberikan masukan untuk merumuskan kebijakan yang pro industri kretek demi kedaulatan dan kemandirian ekonomi bangsa Indonesia.

2.1.3 Persepsi Mengenai Rokok

Penelitian Germain, Wakefield, dan Durkin (2009) menemukan bahwa adanya perubahan pada bungkus rokok mengakibatkan berubahnya persepsi remaja tentang rokok yang biasa dikonsumsi menjadi tidak menarik serta ekspektasi rasa rokok yang menjadi negatif. Peningkatan gambar peringatan kesehatan dari 30% menjadi 80% pada kemasan rokok menjadi cara yang paling mungkin untuk mengurangi jumlah pecandu rokok pada perokok dewasa.

Penelitian Hammond dan Parkinson (2009) menemukan adanya perbedaan persepsi terhadap pencantuman kata *'light'*, *'mild'*, *'smooth'* and *'silver'* pada kemasan rokok sebagai rokok dengan rasa yang lebih halus dan memiliki resiko kesehatan yang lebih rendah dibanding dengan rokok reguler dengan merek dan cita rasa yang khas. Kata kunci dari adanya perbedaan persepsi terhadap rokok yaitu kadar tar dan tingkat resiko kesehatan yang berdampak pada perokok.

Penelitian Germain, Wakefield, dan Durkin (2009) serta penelitian Hammond dan Parkinson (2009) memiliki tema yang sama yaitu mengenai kemasan rokok. Adanya perbedaan dan perubahan terhadap kemasan rokok menyebabkan perbedaan persepsi dari para perokok terhadap rokok yang biasa mereka nikmati. Dua penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat subyektifitas dalam dunia yang obyektif. Adanya subyektifitas dan obyektifitas mendorong lahirnya pro dan kontra terhadap rokok.

Penelitian Ferrante et al (2013) menemukan bahwa para mahasiswa sebagai calon penasehat profesional dan model perilaku dalam bidang kesehatan perlu memfokuskan perhatian serta mengikuti pelatihan berhenti merokok, mengingat tingginya prevalensi perokok di kalangan profesional kesehatan. Sementara itu penelitian Hughes et al (2010) yang mengungkap pengalaman pribadi dan pandangan terhadap asap rokok yang timbul dari pembakaran rokok dan hembusan asap rokok oleh perokok imigran Amerika di Korea, menunjukkan dan memperkuat penelitian yang dilakukan bahwa pandangan individu sangat dipengaruhi pengalaman hidup sehari-hari. Dimana terjadi dialektika antara individu dan masyarakat dalam membentuk “kenyataan” dan “pengetahuan”.

Penelitian Shadid dan Hossain (2015) menemukan bahwa dengan menggunakan sampel acak berjenjang dari siswa sekolah Amman (n = 648), 43% merupakan siswa yang pernah menjadi perokok (telah merokok selama 1 tahun) dan 27,6% merupakan perokok baru. Sebanyak 81% siswa berasal dari keluarga perokok. Sementara itu di Amman Barat, siswa dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi, mulai merokok pada usia yang lebih muda. Siswa di Amman Barat memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang konsekuensi yang berhubungan dengan merokok. Ditemukan pula bahwa kerentanan terhadap kanker paru-paru berkaitan erat dengan jenis kelamin dan lokasi sekolah. Jenis kelamin, status sosial ekonomi siswa, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi terhadap kanker paru-paru dan perilaku merokok siswa.

Penelitian Egbe et al (2016) menemukan perokok muda yang disurvei memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai resiko merokok, sehingga untuk mengatasinya para perokok muda ini melakukan pengurangan jumlah konsumsi rokok sehari-hari atau mengkonsumsi makanan yang mengandung anti kanker untuk melindungi diri mereka.

Penelitian Ferrante et al (2013), riset Hughes et al (2010), penelitian Shadid dan Hossain (2015), serta riset Egbe et al (2016) merupakan penelitian yang memiliki kemiripan tema yaitu tentang pengetahuan dan persepsi terhadap rokok. Keempat penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan karena ketiga hasil penelitian diatas membuktikan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan persepsi terhadap rokok. Perbedaan pengetahuan dan persepsi ini muncul karena adanya konstruksi yang berkaitan erat dengan nilai, norma, status sosial-ekonomi dan lain-lain.

Penelitian Alzyoud et al (2014) menemukan adanya perbedaan persepsi tentang kesehatan diantara remaja di Jordania yang dikategorikan sebagai bukan perokok, perokok, penikmat sisha serta penikmat rokok sekaligus sisha. Remaja Jordania penikmat rokok dan sisha memiliki persepsi bahwa aman untuk tetap menikmati rokok dan sisha. Remaja Jordania penikmat rokok dan sisha memiliki status kesehatan yang lebih rendah daripada kelompok lain.

Penelitian Khorman dan Benson (2011) menemukan bahwa antropolog memiliki peran penting dalam menganalisa masalah hubungan antara *the production of communicable diseases*, tembakau, dan *habit-forming practice*, termasuk bagaimana kebijakan para pemerintah daerah dan agen kesehatan global

serta menjadi peluang bagi lapangan penelitian baru bagi antropologi. Penelitian Brown dan Moodie (2009) menemukan adanya kebijakan tentang iklan dan pemasaran produk tembakau dapat secara signifikan mengurangi niat anak muda untuk merokok karena dianggap melanggar norma serta tidak dapat diterima secara sosial.

Penelitian Alzyoud et al (2014), penelitian Khorman dan Benson (2011), serta penelitian Brown dan Moodie (2009) memberikan penguatan terhadap penelitian yang dilakukan. Bahwa perbedaan persepsi, adanya kebijakan dan budaya yang secara khusus dipelajari antropologi pada dasarnya sangat subyektif. Namun ketiga penelitian diatas belum mengungkap secara mendalam dan menyeluruh terhadap persepsi, kebijakan dan budaya kretek yang dibahas dalam penelitian ini.

2.1.4 Rokok Kretek Sebagai Budaya

Pramoedya Ananta Toer dalam Hanusz (2000) mengungkapkan bahwa budaya kretek di Jawa memang misterius. Lebih lanjut Hanusz (2000) menyebut bahwa budaya Jawa tidak dapat dipisahkan dari kretek, jika tidak, takkan terdapat kerajaan-kerajaan kretek yang begitu besar dan tumbuh di Jawa. Sebut saja Sampoerna (1913), Bentoel (1931), Jambu Bol (1937), Djarum (1951), Gudang Garam (1958), Surya, dan lain sebagainya. Kretek telah menempel di semua lapisan masyarakat. Budaya kretek dinyatakan Hanusz (2000) sebagai kebudayaan yang berkembang di Jawa Tengah, yakni Kudus

The word kretek describes an indigenous Indonesian tobacco product containing tobacco, cloves and flavoring, wrapped in either an ironed cornhusk or a slip of paper. It is widely believed that the name derives from the crackling sound that cloves make when burned “kretek-kretek”. The first kretek was created in the town of Kudus, Central Java in the late nineteenth century.

Penelitian Badil (2011) mengungkap bahwa rokok kretek bukan sekadar komoditi. Dalam perjalanan sejarahnya, rokok kretek telah membentuk sebuah kultur. Tidak hanya memasyarakatnya kebiasaan mengisap rokok kretek, namun juga dampak industrialisasi kretek itu sendiri. Kebiasaan mengisap rokok kretek sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat, khususnya Jawa.

Penelitian Badil (2011) mengangkat pula fenomena buruh pabrik kretek, dimana sebuah pabrik kretek besar di Kudus, Jawa Tengah, misalnya, menjadi gantungan hidup bagi 75.000 buruh, baik dari Kudus ataupun kota-kota di sekitarnya. Hal menarik lain yang diungkap Badil (2011) yaitu mengungkapkan, merek atau brand kretek selalu berkaitan dengan filosofi, keyakinan, dan inspirasi.

Penelitian Sunaryo (2013) menggambarkan tembakau dan kretek sebagai warisan budaya. Menjelaskan sejarah tembakau dan rokok kretek menjadi bagian dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di Indonesia dan mendeskripsikan sikap dan pandangan masyarakat pengguna tembakau dan rokok kretek (*stakeholder*) terhadap peraturan tentang pembatasan tembakau dan rokok kretek. Penelitian Sunaryo (2013) menggunakan pendekatan sistem sosial dari Talcott Parson (1971) menyatakan kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Artinya kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung dan berada dalam satu kesatuan. Kehidupan sosial seperti itulah yang disebut sebagai sistem sosial.

Penelitian Margana et al (2014) menyatakan rokok kretek merupakan kebanggaan warga Kudus dan bangsa Indonesia. Rokok kretek sebagai budaya

dinyatakan sebagai warisan budaya masyarakat Kudus karena karakter kretek yang kuat dan khas sehingga menjadi produk kekayaan intelektual warga Kudus yang terwariskan secara turun-temurun. Karakter yang pertama adalah ramuan tembakau plus cengkeh (*blend tobacco and clove*), ini merupakan argumen terkuat untuk mengatakan kretek adalah warisan asli Indonesia yang tiada duanya. Faktor kedua yaitu perisa/saos perasa (*Tobacco Flavour*), ketiga adalah *Mbatil*, *Giling*, dan *Nglinting* rokok ketiganya adalah keterampilan khusus para pembuat rokok kretek.

Penelitian Badil (2011), riset Sunaryo (2013), dan penelitian Margana et al (2014) secara khusus fokus pada peran budaya kretek. Ketiga penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kretek telah menjadi budaya dan larut dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat Indonesia. Penelitian Badil (2011) dan Margana et al (2014) menggunakan pendekatan sejarah dan budaya. Sementara itu, penelitian Sunaryo (2013) menggunakan pendekatan sistem sosial. Meskipun penelitian Badil (2011), Sunaryo (2013), dan Margana et al (2014) hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan, namun pendekatan dan fokus yang berbeda menjadi kunci utama, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann serta fokus pada proses pembentukan pengetahuan dan kenyataan yang dimengerti serta dipahami oleh masyarakat Kudus tentang budaya kretek.

2.1.5 Rokok dan Kesejahteraan Semu

Penelitian Basjir et al (2010) menyatakan bahwa industri kretek terbukti memberikan kesejahteraan bagi mereka yang berkecimpung didalamnya. Sadilah

(2006) mengungkap komunitas pekerja wanita sebagai buruh pelinting rokok. Hasilnya, walaupun para wanita ini sudah bekerja dan menyita waktu beberapa jam dalam setiap harinya untuk bekerja di pabrik, namun tugas pokok yang selama ini menjadi perannya baik sebagai isteri, pendidik anak, pengatur rumah tangga, maupun sebagai salah satu anggota masyarakat tetap berjalan lancar tidak ada kendala.

Penelitian Ye† et al (2006) memprediksi bahwa adanya skema pajak baru mengenai kenaikan cukai rokok di Taiwan akan menurunkan konsumsi rokok dan akan menguntungkan dari segi kesehatan masyarakat umum serta ekonomi secara keseluruhan karena akan menghemat sebesar 1.222 ~ 2.445 milyar dollar Taiwan (di mana US \$ 1 = NT \$ 34,6). Penelitian Basjir et al (2010), penelitian Ye† et al (2006), dan penelitian Sadilah (2006) merupakan bukti bahwa industri rokok kretek tidak memberikan kesejahteraan semu sebagaimana yang disampaikan namun memberikan kesejahteraan yang sebenarnya bagi para pekerjanya.

Penelitian Basjir et al (2010), penelitian Ye† et al (2006), dan penelitian Sadilah (2006) menggunakan pendekatan ekonomi dalam melihat industri rokok kretek dan secara khusus, penelitian Sadilah (2006) mengungkap peran perempuan dalam bidang ekonomi. Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian Basjir et al (2010) dan penelitian Sadilah (2006), perbedaan terletak pada pendekatan dan fokus penelitian.

Penelitian yang dilaksanakan memiliki posisi berbeda dengan riset-riset terdahulu sebagai berikut

1. Riset ini berbeda dan melengkapi penelitian Castels (1982) serta riset Budiman dan Onghokham (1987) yang tidak mengungkap fenomena tersembunyi serta makna subyektif budaya kretek.
2. Riset Hanusz (2000) menjadi dasar untuk mengungkap pemahaman masyarakat Kudus terhadap budaya kretek dan kebijakan terkait budaya kretek. Penelitian ini melengkapi riset Hanusz (2000) yang belum mengungkap makna subyektif dibalik budaya kretek.
3. Penelitian ini memperkuat riset Wasino (2007) dan Syukri (2007) untuk melihat perubahan dalam masyarakat Kudus dengan adanya industri rokok kretek.
4. Riset ini memperkuat dan melengkapi penelitian Alston et al (2002), penelitian Suseno (2012), penelitian Supriyanto (2013), penelitian Indaryani (2013), dan penelitian Ahsan et al (2014) karena hendak melihat secara lebih mendalam keberadaan industri rokok kretek dan budaya kretek yang digempur oleh kebijakan yang pro kesehatan, fatwa rokok haram dan berbagai kebijakan lain terkait budaya kretek dan industri rokok kretek. Riset ini mengungkap pula tanggapan dan solusi yang diambil masyarakat Kudus terhadap pemberlakuan kebijakan pemerintah terkait budaya kretek dan industri rokok kretek.
5. Penelitian Germain, Wakefield, dan Durkin (2009) serta penelitian Hammond dan Parkinson (2009) memperkuat penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat subyektifitas dalam dunia yang obyektif. Adanya

subyektifitas dan obyektifitas mendorong lahirnya pro dan kontra terhadap budaya kretek.

6. Riset ini melengkapi penelitian Alzyoud et al (2014), penelitian Khorman dan Benson (2011), serta penelitian Brown dan Moodie (2009) dalam mengungkap secara mendalam dan menyeluruh persepsi masyarakat, kebijakan, serta budaya kretek masyarakat Kudus.
7. Penelitian ini memperkuat riset Ferrante et al (2013), penelitian Shadid dan Hossain (2015), serta penelitian Egbe et al (2016) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan persepsi terhadap rokok. Perbedaan pengetahuan dan persepsi muncul karena adanya konstruksi yang berkaitan erat dengan nilai, norma, status sosial-ekonomi, dan lain-lain.
8. Penelitian ini memperkuat riset Nurwanti (2009), penelitian Sukesi (2008), penelitian Saptari (2004), dan penelitian Amos et al (2012) dalam mengungkap makna budaya kretek dari para perempuan Kudus sebagai bagian dari masyarakat Kudus sang pemilik budaya kretek.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Konstruksi Sosial (Tafsir Sosial Atas Kenyataan)

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckmann mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama (*paramount*). Dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut

manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia.

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek.

Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya. Di sini dapat dilihat bahwa analisis fenomenologis mencoba menyingkap berbagai lapisan pengalaman dan berbagai struktur makna yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari.

Kenyataan hidup sehari-hari adalah kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup

sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna. Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama.

Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan hidup sehari-hari, yang diterima sebagai kenyataan oleh masyarakat merupakan faktisitas yang memaksa dan sudah jelas dengan sendirinya, dan juga akan berlangsung terus-menerus. Namun, masyarakat dapat

saja menyangsikan atau mengubahnya. Untuk mengubah kenyataan, perlu peralihan yang sangat besar, kerja keras, dan pikiran kritis. Sepanjang kenyataan hidup--misalnya berupa kegiatan rutin sehari-hari--berlangsung terus tanpa interupsi maka kenyataan itu tidak menimbulkan masalah. Kesenambungan kenyataan baru terpotong manakala muncul masalah. Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang. Pengalaman terpenting orang-orang berlangsung dalam situasi tatap-muka, sebagai proses interaksi sosial. Dalam situasi tatap-muka ini, orang-orang terus-menerus saling bersentuhan, berinteraksi, dan berekspresi. Dalam situasi itu pula terjadi interpretasi dan refleksi. Interaksi tatap-muka sangat memungkinkan mengubah skema-skema tipifikasi orang. Perjumpaan tatap-muka yang terjadi terus-menerus dapat mempengaruhi tipifikasi orang sebagai pendiam, pendendam, periang, dan sebagainya. Pada gilirannya, interaksi itu kembali melahirkan tipifikasi baru.

Suatu tipifikasi akan berlaku sampai ada perkembangan lain, yang menentukan tindakan-tindakan seseorang. Tipifikasi yang ada pada orang-orang yang berinteraksi, saling terbuka bagi adanya campur-tangan. Skema tipifikasi itu “bernegosiasi” terus-menerus dalam situasi tatap-muka yang kemudian dapat menimbulkan tipifikasi baru. Tipifikasi yang ada dan baru terbentuk terjadi secara berkesinambungan. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi, yang menjadi semakin anonim dengan semakin jauhnya tipifikasi itu dari di sini dan sekarang dalam situasi tatap-muka.

Pada satu sisi, di dalam rangkaian itu terdapat orang-orang yang saling

berinteraksi secara intensif dalam situasi tatap muka; dan di sisi lain, terdapat abstraksi-abstraksi yang sangat anonim karena sifatnya yang tidak terlibat dalam tatap muka. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan jumlah keseluruhan tipifikasi dan pola-pola interaksi yang terjadi berulang-ulang melalui tipifikasi, dan ia merupakan satu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.

Berbagai skema tipifikasi, dengan kemampuan ekspresi diri, manusia mampu mengadakan objektivasi (*objectivation*). Manusia dapat memanasifestasikan diri dalam produk-produk kegiatannya yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Objektivasi itu merupakan isyarat-isyarat yang bersifat tahan-lama dari proses-proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan objektivasi dapat dipakai melampaui situasi tatap-muka.

Kenyataan hidup, tentunya tidak hanya berisi objektivasi-objektivasi; juga berisi signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda (*sign*), dapat dibedakan dari objektivasi. Jika objektivasi lebih berupa ekspresi diri dalam wujud produk, signifikasi berupa ekspresi diri berupa bahasa. Namun, keduanya dapat digunakan sebagai tanda, dan terkadang kabur penggunaannya. Signifikasi bahasa menjadi yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan dan melalui bahasa.

Suatu pemahaman mengenai bahasa, merupakan hal yang pokok bagi setiap pemahaman mengenai kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa lahir dari situasi tatap muka, dan dengan mudah dapat dilepaskan darinya. Ia juga dapat menjadi tempat penyimpanan yang objektif dari akumulasi makna dan pengalaman yang

besar dan yang kemudian dilestarikan dalam waktu dan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya. Ia memiliki sistem tanda yang khas, yang bersifat objektif, yang tidak dimiliki sistem tanda lainnya. Ia sebagai faktisitas, yang memiliki sifat memaksa; karena memaksa orang masuk ke dalam pola-polanya.

Masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif.

Masyarakat sebagai kenyataan objektif, terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (institusionalisasi), terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu manusia, dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Ini karena manusia menempati kedudukan yang khas, yang berbeda dengan binatang. Artinya, manusia tidak memiliki dunia seperti halnya dunia binatang yang terbatas pada suatu distribusi geografis yang khas dan bersifat tertutup.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus-menerus penuh variasi. Maka itu, dalam mengembangkan dirinya

manusia tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan melalui perantaraan orang-orang yang berpengaruh (*significant-others*). Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa memang sangat ditentukan secara sosial.

Produk aktivitas manusia--yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas.

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram.

Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-

struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial. Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

Adapun pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu sejalan dengan aktivitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Akibatnya, masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan nonmaterial. Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan kesinambungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga ia menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial.

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk sosial). Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun-dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena

eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga.

Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu, dan lembaga-lembaga itu mentipifikasi pelaku-pelaku individual ataupun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbal-balik itu terjadi secara diakronik dan bukan seketika. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola

perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya, dalam masyarakat Bali, lembaga hukum adat dapat memberikan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat.

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang komprehensif dan diberikan, yang dihadapi oleh individu dengan cara yang analog dengan kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu untuk membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan-bentukan sosial Kelembagaan, memiliki sifat nyata atau faktisitas yang historis dan objektif.

Dunia kelembagaan atau lembaga-lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Untuk memahaminya, individu harus “keluar” dan belajar mengetahui tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia. Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektivasi. Jadi, objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat

dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Tatanan kelembagaan itu diobjektivasi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi seolah-olah semua itu “benda-benda” (*things*), bukan manusiawi atau adi-manusiawi (*suprahuman*). Reifikasi adalah pemahaman produk-produk kegiatan manusia dengan cara seolah-olah hal itu bukan produk manusia--seperti fakta-fakta alam, akibat-akibat kosmis, atau manifestasi kehendak ilahi. Reifikasi mengimplikasikan manusia mampu melupakan kenyataan, ia sendirilah yang menghasilkan dunia manusiawi; dan seterusnya dialektika antara manusia yang memproduksi dan produknya sudah hilang dalam kesadaran.

Dunia yang direifikasi telah menjadi dunia yang tidak manusiawi lagi. Ia dialami manusia sebagai faktisitas yang asing, suatu karya asing yang berada di luar kendalinya, dan bukan sebagai karya sendiri dari kegiatan produksinya sendiri. Ketika dunia sosial yang objektif sudah tercipta, di situ telah terjadi reifikasi. Objektivitas dunia sosial berarti ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam objektivasi ini, penting juga dilihat tatanan kelembagaan. Asal-mula tatanan kelembagaan terletak dalam tipifikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang-orang lain. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan terlibat dalam fase-fase yang jalin-menjalin.

Apabila tipifikasi sudah diobjektivasi pada kolektivitas pelaku-pelaku maka akan menyangkut peranan. Peranan biasanya diobjektivasi melalui bahasa. Dengan memainkan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia

sosial. Dengan menginternalisasi peranan, dunia secara objektif menjadi nyata baginya. Di sini yang penting dalam peranan adalah proses pembiasaan. Peranan itu terdapat dalam interaksi sosial dan mendahului pelembagaan. Semua perilaku yang sudah dilembagakan, melibatkan berbagai peranan. Karena itu, peranan memiliki sifat mengendalikan pelembagaan. Begitu pelaku-pelaku sudah ditipifikasi sebagai peranan, perilakunya dapat dipaksakan. Maka, mau tidak mau, individu manusia harus menaati norma-norma peranan yang sudah disepakati secara sosial. Di sinilah peranan merepresentasikan tatanan kelembagaan.

Pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus. Akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*). Proses-proses kelembagaan ini acapkali diikuti dengan objektivasi makna “tingkat kedua” yang disebut legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif.

Legitimasi harus melakukan penjelasan-penjelasan dan pembenaran-pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari tradisi kelembagaan. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif dan martabat normatif. Namun, semua legitimasi merupakan buatan manusia (Ritzer, 2013).

Dalam pemahaman Berger semua dunia yang dibangun secara sosial adalah rawan, karena keberadaannya terancam oleh kepentingan diri manusia atau

kebodohan manusia. Karena itu, diperlukan legitimasi untuk pemeliharaan dunia. Banyak legitimasi yang ada untuk pemeliharaan-dunia. Namun, agama, secara historis, merupakan instrumentalis legitimasi yang paling tersebar dan efektif. Semua legitimasi mempertahankan realitas yang didefinisikan secara sosial. Agama melegitimasi sedemikian efektifnya, karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas rawan dari masyarakat-masyarakat empiris dengan realitas purna.

Bentuk legitimasi yang paling kuno adalah tatanan kelembagaan yang langsung mencerminkan atau mewujudkan struktur ilahi, yaitu konsepsi hubungan antara masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Segala yang “di bawah sini” memiliki analog dengan yang “di atas sana”. Dengan berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan maka manusia berpartisipasi dalam kosmos ilahiah. Kendatipun realitas dunia yang dibangun secara sosial dipertahankan melalui legitimasi, namun dalam sehari-hari realitas dunia terus-menerus dikelilingi bayang-bayang dari realitas sosial yang berbeda, yang diakibatkan oleh suatu kesadaran yang memiliki status kognitif khusus, misalnya kesadaran manusia modern.

Keseluruhan deskripsi tersebut menyangkut masyarakat yang dipahami sebagai kenyataan objektif. Namun, dalam waktu yang serentak juga, masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif. Ini terjadi dalam momen internalisasi, yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi primer dan sekunder.

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam

internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Selanjutnya dikatakan baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, dan di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Ia dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengantarai dunia dengan diri,

memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing.

Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Seorang anak, misalnya, mengoper peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh, dan menginternalisasi serta menjadikannya peranan sikap dirinya. Dengan mengidentifikasi orang-orang yang berpengaruh itulah anak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, untuk memperoleh suatu identitas yang secara subjektif koheren dan masuk akal. Diri merupakan suatu entitas yang direfleksikan, yang memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu. Sosialisasi primer menciptakan di dalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya.

Dalam sosialisasi primer biasanya tidak ada masalah dalam identifikasi, karena orang-orang yang berpengaruh tidak dipilih. Anak harus menerima orang-orang yang berpengaruh itu apa adanya, ibarat nasib, dan terjadi secara kuasi-otomatis. Anak menginternalisasi dunia orang-orang yang berpengaruh tidak sebagai satu di antara banyak dunia yang mungkin, sebagai kenyataan yang tidak terelakkan.

Anak menginternalisasinya sebagai dunia satu-satunya yang ada dan yang dapat dipahami. Oleh karena itulah dunia yang diinternalisasi dalam sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran dibandingkan dengan dunia-

dunia yang diinternalisasi dalam sosialisasi sekunder. Hal yang pertama sekali harus diinternalisasi adalah bahasa. Dengan bahasa, sebagai perantaraannya, berbagai skema motivasi dan interpretasi diinternalisasi sebagai sudah didefinisikan secara kelembagaan. Yang jelas, dalam sosialisasi primerlah dunia pertama individu terbentuk.

Sosialisasi primer akan berakhir manakala konsep tentang orang lain pada umumnya (dan segala sesuatu yang menyertainya) telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Ia sudah merupakan anggota masyarakat dan secara subjektif telah memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Namun, internalisasi masyarakat, identitas, dan kenyataan, tidak terjadi sekali jadi dan selesai tuntas.

Sosialisasi tidak pernah total dan tidak pernah selesai. Hal ini menghadapkan pada dua masalah lain, yakni: pertama, bagaimana kenyataan yang sudah diinternalisasi dalam sosialisasi primer dipertahankan dalam kesadaran; kedua, bagaimana sosialisasi berikutnya berlangsung. Dalam hal ini, ada kecenderungan dalam masyarakat--yang khasanah pengetahuannya sederhana--tidak akan terjadi sosialisasi lebih lanjut. Namun, perlu diingat juga bahwa semua masyarakat mempunyai pembagian kerja sehingga terjadi tingkat distribusi pengetahuan, dan sosialisasi sekunder terjadi.

Keberhasilan sosialisasi sangat tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Apabila kita mengandaikan seorang individu yang tersosialisasi total, berarti setiap makna yang secara objektif terdapat dalam dunia sosial akan mempunyai makna analognya secara subjektif dalam kesadaran individu itu sendiri. Hanya saja,

sosialisasi total semacam itu tidak akan ada, dan secara teoretis pun tidak mungkin ada. Kendati demikian, terdapat tingkat keberhasilan dalam sosialisasi. Sosialisasi yang berhasil, akan memberikan suatu simetri objektif dan subjektif tingkat tinggi.

Adapun kegagalan sosialisasi, mengarah pada berbagai tingkat asimetri. Jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi--sekurang-kurangnya makna paling penting dari suatu masyarakat tertentu--maka masyarakat itu tidak akan berhasil membentuk tradisi dan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri. Kegagalan sosialisasi dapat merupakan akibat heterogenitas di kalangan personil sosialisasinya.

2.2.2 Teori Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal. Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Adapun dari bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (Koentjaraningrat, 2009).

Dewantara (1936) menyatakan kebudayaan itu ialah hasil perjuangan manusia di dalam ia melawan segala kekuatan alam dan pengaruh-pengaruh zaman yang merintang atau menghalang-halangi kemajuannya, kemajuan ke arah hidup selamat dan bahagia. Perlawanan yang terus-menerus ada antara hidup manusia dengan alamnya dan zamannya (masyarakatnya) itulah yang

menyebabkan adanya kesatuan kebudayaan dalam hidupnya sesuatu masyarakat di suatu negeri. Kebudayaan itu pada umumnya selalu mempunyai sifat menggampangkan hidup (praktis) serta pula bersifat indah. Memudahkan hidup dapat menuju ke arah hidup lahir (barang-barang alat penghidupan), dapat juga ke arah hidup batin (nilai-nilai kebatinan seperti ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, hukum, tata negara dan sebagainya).

Kebudayaan yang lahir dan diciptakan oleh masyarakat tanpa disadari telah “menjerat” setiap warga masyarakat pemiliknya untuk tunduk menjadikannya sebagai pedoman dalam mengatasi tantangan sumber daya lingkungan hidup dan perubahannya. Dalam kalimat lain, hal itu pernah dikemukakan oleh Geertz (1973) dengan mengibaratkan manusia sebagai seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunya sendiri. Jaringan-jaringan makna itulah yang dianggapnya kebudayaan. Oleh sebab itu Geertz (1973) menyarankan kebudayaan paling baik tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat konkret, melainkan dilihat sebagai sesuatu yang abstrak yakni kumpulan simbol-simbol bermakna yang tercipta secara historis berupa seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi (apa yang disebut sebagai program-program oleh para ahli komputer) untuk mengatur tingkah manusia. Dengan itu, manusia memberi bentuk, susunan, pokok, dan arah bagi kehidupan sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada.

J.J. Honigmann (1959) membedakan adanya “tiga gejala kebudayaan” yaitu 1) *ideas*; 2) *activities*; dan; 3) *artifacts*. Sementara itu Koentjaraningrat (2002) menyebut bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud sebagai berikut

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.2.3 Teori Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Setiap sistem politik membuat kebijakan publik dan produk utama dari sistem dan proses politik adalah kebijakan publik. Winarno (2014) menyatakan kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan dan tidak dilakukan. Lebih lanjut Chandler dan Plano (Kadji, 2015) mengemukakan bahwa “Kebijakan Publik adalah pemanfaatan yang strategis terhadap sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintah”.

Sementara itu Tahir (2011) mendefinisikan kebijakan publik sebagai semacam jawaban terhadap suatu masalah karena akan merupakan upaya memecahkan, mengurangi, dan mencegah suatu keburukan serta sebaliknya menjadi penganjur, inovasi, dan pemuka terjadinya kebaikan dengan cara terbaik dan tindakan terarah. Selanjutnya Wibawa (2011) menyatakan kebijakan publik adalah keputusan suatu sistem politik untuk/dalam/guna mengelola suatu masalah

atau memenuhi suatu kepentingan, dimana pelaksanaan keputusan tersebut membutuhkan dikerahkannya sumberdaya milik (semua warga) sistem politik tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka secara sederhana kebijakan publik adalah konsep dasar rencana pemerintah atau organisasi publik untuk mengatur kepentingan umum atau orang banyak. Kebijakan publik dapat pula disebut sebagai setiap aturan dalam kehidupan bersama, baik itu hubungan antarwarga maupun warga dengan pemerintah yang dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh pemerintah untuk kepentingan umum. Kebijakan publik yang dimaksud pada penelitian ini yaitu peraturan untuk mengatur industri rokok di Kudus.

Jones (1996) menyebut komponen-komponen kebijakan publik sebagai berikut 1) *goal*; 2) *plans* atau proposal; 3) *programs*; 4) *decision*) dan 5) *Effect*. Unsur yang terkandung dalam kebijakan publik, sebagai berikut: i) kebijakan selalu mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu, ii) kebijakan berisi tindakan atau pola tindakan pejabat-pejabat pemerintah, iii) kebijakan adalah apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah, dan bukan apa yang dimaksud akan dilakukan, iv) kebijakan publik bersifat positif (merupakan tindakan pemerintah mengenai sesuatu dalam memecahkan masalah publik tertentu) dan bersifat negatif (keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu), dan v) kebijakan publik (positif) selalu berdasarkan pada peraturan perundangan tertentu yang bersifat memaksa (otoritatif).

2.2.3.1 Teori Formulasi Kebijakan Publik

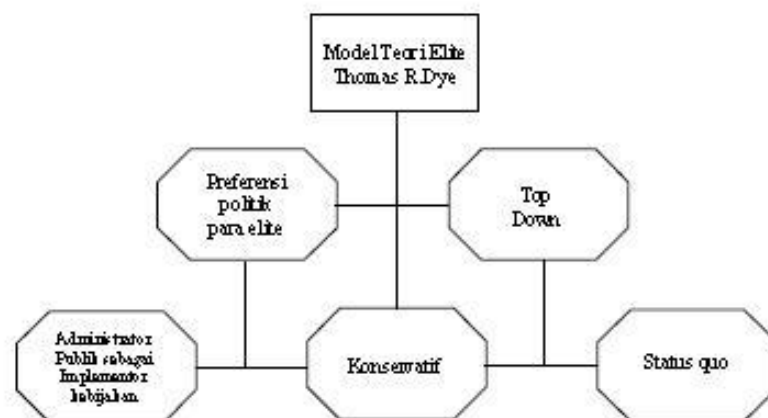
Howlet dan M. Ramesh (Kadji, 2015) menyatakan bahwa proses kebijakan publik terdiri dari lima tahapan sebagai berikut

1. Penyusunan agenda (*agenda setting*), yakni suatu proses agar suatu masalah bisa mendapat perhatian dari pemerintah.
2. Formulasi kebijakan (*policy formulation*), yakni proses perumusan pilihan-pilihan kebijakan oleh pemerintah.
3. Pembuatan kebijakan (*decision making*), yakni proses ketika pemerintah memilih untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan sesuatu tindakan.
4. Implementasi kebijakan (*policy implementation*), yaitu proses untuk melaksanakan kebijakan supaya mencapai hasil.
5. Evaluasi kebijakan (*policy evaluation*), yakni proses untuk memonitor dan menilai hasil atau kinerja kebijakan.

Dari pandangan diatas, dapat ditekankan bahwa proses pembuatan kebijakan seharusnya dilaksanakan dengan memperhatikan tahapan-tahapan analisis kebijakan publik secara utuh dan komprehensif, dan paling tidak bermuara pada tingkat yang paling ideal bahwa kebijakan publik itu berkenaan dengan dua isu penting, yaitu: 1) apakah kebijakan publik yang dirumuskan itu melalui prosedur yang rasional atau tidak, dan 2) apakah kebijakan publik itu mampu mengakomodasikan tuntutan demokratisasi, transparansi dan akuntabel serta fleksibilitas untuk diimplementasikan ke masyarakat (publik).

Dalam rangka perumusan kebijakan publik, Dye (1995) dalam Kadji (2015) merumuskan beberapa model formulasi kebijakan yaitu 1) Model Teori Kelompok; 2) Model Kelembagaan; 3) Model Teori Elite; 4) Model Proses; 5) Model Teori Rasionalisme; 6) Model Inkrementalis; 7) Model Teori Permainan; 8) Model Pilihan Publik; 9) Model Demokratis. Riset ini menggunakan model teori elite untuk menganalisis proses perumusan kebijakan publik pada industri rokok kretek.

Model Teori Elit (*Elite*), model ini berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa didalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan atau *elite* dan yang tidak memiliki kekuasaan atau massa. Teori ini mengembangkan diri kepada kenyataan bahwa se-demokratis apapun, selalu ada bias didalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Indikator dari model ini yaitu a) Preferensi politik para elite; b) *Top Down*; c) Adanya Administrator Publik sebagai Implementor kebijakan; d) Konservatif dan; e) Status quo.



Gambar 2.1 Model Teori Elite menurut Dye (1995)
(Kadji, 2015)

2.2.3.3 Teori Aktor Kebijakan Publik

Pembahasan mengenai kebijakan publik selalu melibatkan aktor. Aktor dalam kebijakan publik mempunyai posisi yang sangat strategis bersama-sama dengan faktor kelembagaan (institusi) kebijakan itu sendiri. Interaksi aktor dan kelembagaan merupakan penentu proses perjalanan dan strategi yang dilakukan oleh komunitas kebijakan dalam makna yang lebih luas.

Madani (2011) menjelaskan bahwa pada prinsipnya aktor kebijakan adalah mereka yang selalu dan harus terlibat dalam setiap proses analisa kebijakan publik, baik berfungsi sebagai perumus maupun kelompok penekan yang senantiasa aktif dan proaktif di dalam melakukan interaksi dan interelasi di dalam konteks analisis kebijakan publik. Aktor kebijakan adalah seorang maupun sekelompok orang yang terlibat dalam penentu kebijakan, baik pada proses perumusan, implementasi dan evaluasi kebijakan publik. Aktor kebijakan ini dapat berasal dari pejabat pemerintah, masyarakat, kaum buruh, maupun kelompok kepentingan.

Aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan dapat dibagi menjadi kelompok formal dan kelompok non formal. Kelompok formal biasanya terdiri dari aktor resmi yang mempunyai kekuasaan untuk membuat kebijakan seperti eksekutif dan legislatif. Sedangkan pada aktor non formal terdiri dari masyarakat baik individu, kelompok kepentingan maupun aktor partai politik.

Howlett dan Ramesh (1995) menyebutkan bahwa aktor-aktor dalam kebijakan terdiri atas lima kategori, yaitu sebagai berikut 1) Aparatur yang dipilih (*elected official*); 2) Aparatur yang ditunjuk (*appointed official*); 3) Kelompok-

kelompok kepentingan (*interest group*); 4) Organisasi-organisasi penelitian (*research organization*); 5) Media massa (*mass media*).

Lebih lanjut Kadji (2015) menyebut bahwa dalam sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Republik Indonesia, aktor kebijakan adalah lembaga-lembaga negara dan pemerintah secara berjenjang dari pusat sampai ke daerah, yang berwenang membuat perundang-undangan atau kebijakan dan keputusan lain yang berdasarkan Undang-undang dan atau peraturan di atasnya.

Adapun aktor-aktor yang dimaksud terdiri dari 1) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dengan struktur keanggotannya adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD); 2) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR); 3) Dewan Perwakilan Daerah (DPD); 4) Presiden; 5) Lembaga Negara lainnya (MA, MK, BPK, KPU, KPK, dan lain); 6) Pemerintah, terdiri dari: a) Pemerintah Pusat, meliputi : (i) Presiden sebagai Kepala Pemerintahan/Wakil Presiden, (ii) Para Menteri, beserta para Dirjen, Sekjen dan Irjen/Kepala Badan, (iii) Lembaga Pemerintah Non Departemen, (iv) Badan-Badan Negara lainnya (Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Pemegang otoritas keuangan dan moneter, BUMN, dan lain-lain); (d) Pemerintah Daerah Provinsi/Kab. dan Kota, meliputi: Gubernur sebagai Wakil Pemerintah Pusat juga sebagai Kepala Daerah, bersama jajaran Dinas Otonom tingkat Provinsi, Bupati/Walikota sebagai Kepala Daerah, bersama jajaran Dinas Otonom tingkat Kabupaten/Kota, serta Pemerintah Kecamatan dan Desa/Kelurahan; 7) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi; 8) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota; dan 9) Badan Perwakilan Desa (BPD) dan Lembaga

Pemberdayaan Masyarakat (LPM) atau sebutan lain yang berlaku di desa atau kelurahan yang bersangkutan.

Lembaga-lembaga negara termasuk pemerintah sebagai aktor kebijakan tersebut memiliki tugas pokok dan kewenangan masing-masing untuk membuat peraturan perundangan-undangan atau produk kebijakan publik sesuai kedudukan dan kewenangannya dalam sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Republik Indonesia. Dalam proses dan rangkaian kebijakan publik, baik pada tahapan formulasi, implementasi maupun pada tataran evaluasi kebijakan, setiap lembaga negara dan atau pemerintah mestinya saling bersinergi, dan tidak ada lembaga-lembaga negara lebih superioritas atau sebaliknya ada yang imperior dari superioritas kelembagaan lainnya. Sebab dalam sistem ketatanegaraan di Indonesia tidak menganut sepenuhnya sistem trias politika murni (pemisahan kekuasaan) sebagaimana di negara-negara maju dalam demokrasi, tetapi bagi disebut dengan sistem *Three In One*; artinya antara lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif berada dalam kesetaraan dan keseimbangan dalam pembagian kewenangan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

2.2.3.3 Teori Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan pada substansinya adalah cara yang tepat untuk melaksanakan agar sebuah kebijakan yang baik dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para pembuat kebijakan. Adiwisastra (2006) mengatakan, bahwa “implementasi kebijakan merupakan sesuatu yang penting. Kebijakan publik yang dibuat hanya akan menjadi ‘macan kertas’ apabila tidak berhasil dilaksanakan”.

Dalam upaya mengimplementasikan kebijakan publik, Nugroho (2003) menawarkan dua pilihan langkah, yaitu: “Langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program, dan melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut”. Dari dua pilihan tersebut, agar setiap kebijakan dapat diimplementasikan, maka seharusnya pula memperhatikan apa dan bagaimana bentuk program yang realistis, sehingga dapat memenuhi kepentingan publik.

Implementasi kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, ia menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan. Oleh sebab itu tidak salah jika dikatakan implementasi kebijakan merupakan aspek atau dimensi yang penting dari keseluruhan proses kebijakan.

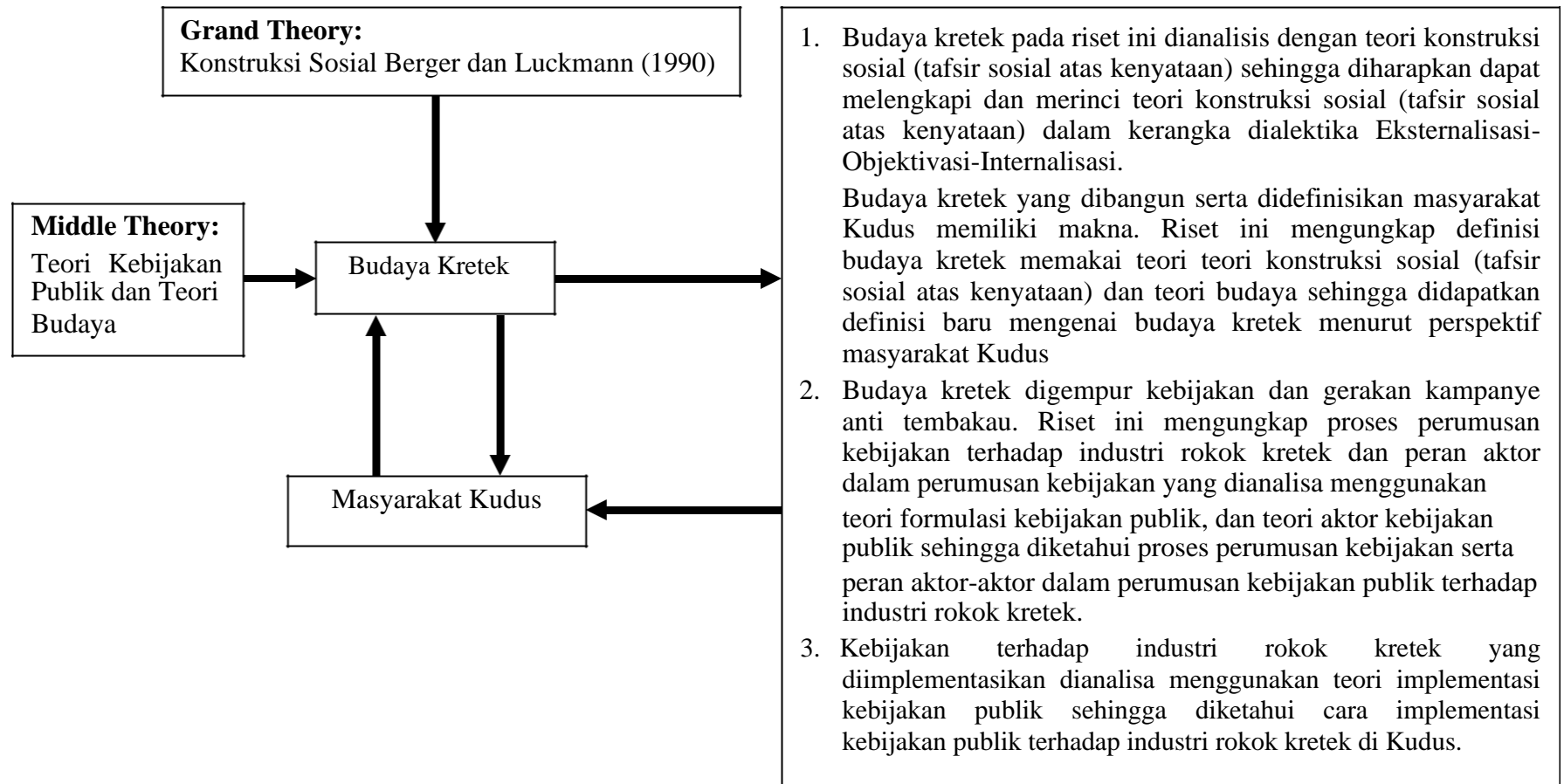
Begitu pentingnya dimensi implementasi sebuah kebijakan, maka persyaratan utama yang harus diperhatikan. Kadji (2015) menyebut persyaratan utama yang dimaksud yaitu i) mereka yang akan mengimplementasikan suatu keputusan seharusnya tahu apa yang mereka laksanakan, ii) keputusan kebijakan dan peraturan implementasi, harus ditransmisikan kepada personalia yang tepat sesuai sasaran dan arahan kebijakan, iii) jika kebijakan harus diimplementasikan secara tepat, maka produk kebijakan itu tidak sekedar dapat diterima tetapi jelas apa yang menjadi sasaran dan arahan kebijakan itu. Persyaratan-persyaratan tersebut harus terpenuhi, sebab jika tidak, maka konsekuensinya: i) para implementor akan kacau terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan, ii)

mereka akan memiliki diskresi (kewenangan) sendiri sesuai dengan keinginan mereka untuk mendorong keberhasilan implementasi kebijakan, dan iii) para implementor kebijakan akan berbeda pandangannya dengan pimpinan atau top manajemen dalam hal pelaksanaan atau implementasi dari sebuah kebijakan, dan pada akhirnya akan berdampak pada kegagalan implementasi kebijakan.

Pada prinsipnya kebijakan dibuat mengandung tujuan untuk mewujudkan suatu keadaan yang diinginkan dan proses implementasinya disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang ada. Jadi, ketika kebijakan sudah dibuat, maka tugas selanjutnya yaitu mengimplementasikan kebijakan tersebut.

Dalam rangka implementasi kebijakan publik, Kadji (2015) menyebut bahwa terdapat beberapa model yang digunakan yaitu 1) Model Van Meter dan Van Horn; 2) Model Mazmanian dan Sabatier; 3) Model Hoogwood dan Gun; 4) Model Grindle; 5) Model Elmore, Lipsky, Hjem dan O'Porter; 6) Model Nakamura dan Smallwood; 7) Model George Edwards III; 8) Model Jan Merse; 9) Model Warwic; 10) Model Rippley dan Franklin; 11) Model Charles O. Jones; 12) Model Goggin Brown, dkk; 13) Model Jaringan; 14) Model Matland.

2.3 Kerangka Teoretis

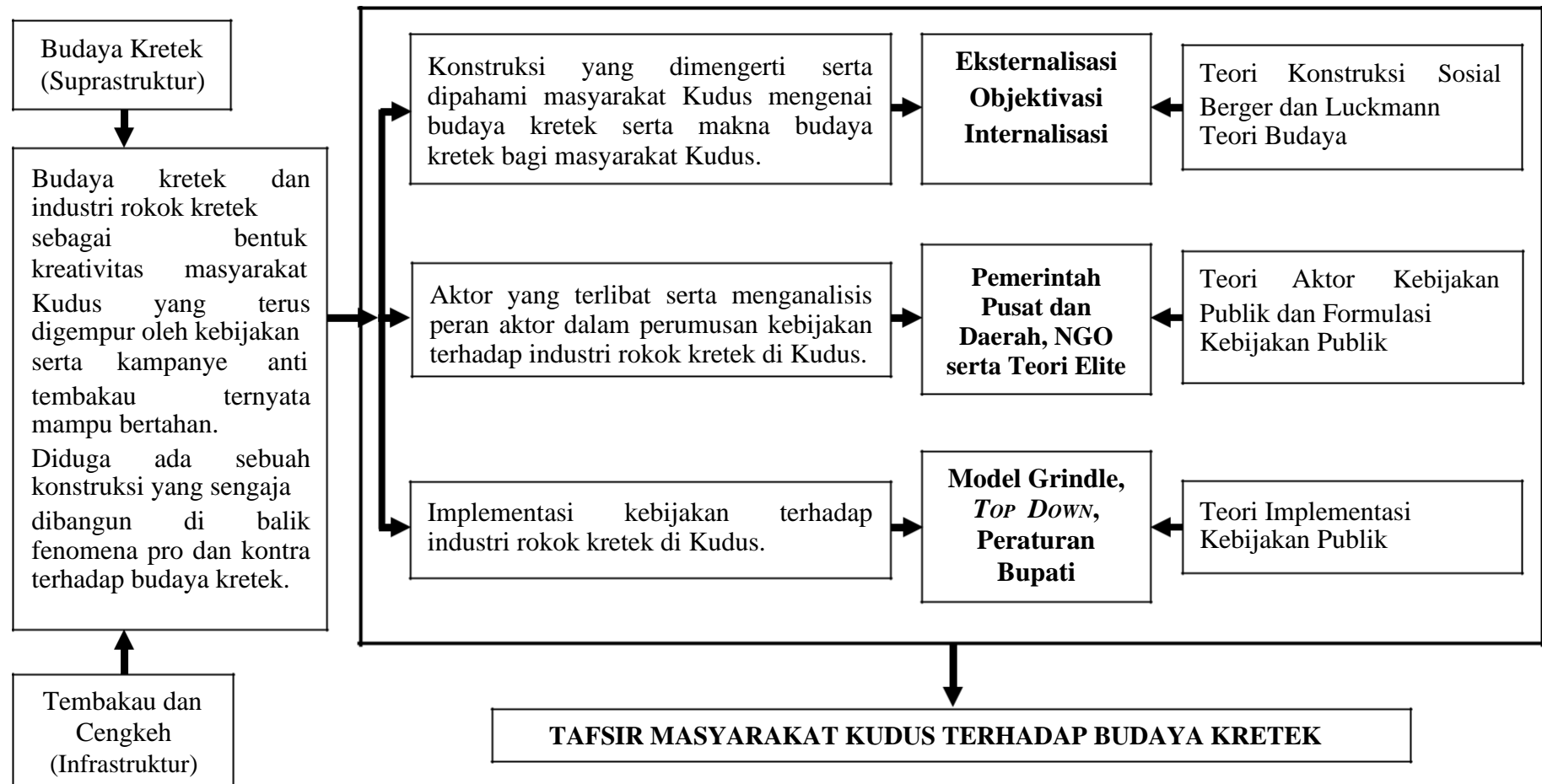


2.4 Kerangka Berpikir

Budaya kretek yang menjadi obyek penelitian lahir dan berkembang dari sebuah karya fenomenal seorang warga Kudus bernama Haji Djamhari yang menemukan ramuan “rokok kretek”. Rokok kretek dalam perspektif materialis merupakan sebuah wujud nyata perpaduan antara cengkeh dan tembakau sebagai infrastruktur (Marx, 1987).

Materialisme historis menjadi pintu masuk untuk menganalisa budaya kretek sebagai suprastruktur dan rokok kretek sebagai infrastruktur masyarakat Kudus. Budaya kretek masyarakat Kudus pada kenyataannya tidak terbebas dari dialektika dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena pro dan kontra terhadap budaya kretek pun muncul di masyarakat

Penelitian ini mengungkap 1) konstruksi yang dimengerti serta dipahami masyarakat Kudus mengenai budaya kretek serta makna budaya kretek bagi masyarakat Kudus; 2) aktor/ institusi dan perannya dalam perumusan kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus; 3) implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus. Riset dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan serta tipe penelitian fenomenologi. Data penelitian dianalisis menggunakan teori tafsir sosial atas kenyataan dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann (1990), teori budaya (Dewantara, 1936; Koentjraningrat, 2002; Koentjraningrat, 2009) teori kebijakan publik (Madani, 2011; Wibawa, 2011; Tahir, 2011; Winarno, 2014; Kadji, 2015) (lihat gambar 2.2).



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Simpulan

Hasil penelitian mengenai Tafsir Masyarakat Kudus Terhadap Budaya Kretek disimpulkan sebagai berikut

Pertama, budaya kretek dikonstruksikan masyarakat Kudus sebagai “rokok kretek” dan “aktivitas menikmati rokok kretek”. Dalam proses konstruksi budaya kretek, terjadi dialektika pada diri informan dengan dunia sosial dan kultural Kudus melalui momen objektivasi, momen internalisasi, serta dialektika momen eksternalisasi-objektivasi-internalisasi sebagai satu kesatuan sehingga dinamika pada budaya kretek terlihat sangat jelas dan rinci. Selanjutnya, dalam konstruksi budaya kretek yang dimengerti serta dipahami masyarakat Kudus diketahui bahwa tidak ada perbedaan (konsisten) antara panggung depan dan panggung belakang para informan atas pernyataan, sikap, dan tindakan mereka terhadap budaya kretek.

Budaya kretek dimaknai secara beragam oleh para informan sebagai “hidupnya”, “bagian hidupnya”, “selingkuhan”, “gadis yang cantik”, “sumber inspirasi”, “penghilang stress”, dan “tanda seseorang sedang sehat atau sakit”. Beragamnya makna budaya kretek yang disampaikan para informan terbentuk melalui dialektika momen eksternalisasi-objektivasi-internalisasi serta merupakan bentuk *stock of knowledge* para informan.

Kedua, aktor-aktor dibalik kebijakan terhadap industri rokok kretek merupakan para elite yaitu Pemerintah Pusat, Dewan Perwakilan Rakyat, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Lingkungan Hidup, Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, serta Menteri Pertanian bersama lembaga non pemerintah lainnya. Para elit yang berperan dalam perumusan kebijakan hanya sebagai regulator yang memiliki hak untuk menetapkan serta mengesahkan sebuah kebijakan. Sementara itu aktor-aktor lain yang terlibat (lembaga non pemerintah) justru mempunyai kekuatan mempengaruhi dan menekan aktor pemerintah dalam memutuskan serta mengesahkan sebuah kebijakan. Keterlibatan aktor-aktor non pemerintah sangat berhubungan dengan gerakan kampanye anti tembakau yang gencar dilakukan. Di balik aktor-aktor tersebut diatas ada aktor intelektual yang mendanai pergerakan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 16 kebijakan pemerintah pusat terhadap industri hasil tembakau. Sementara itu, di Kudus terdapat dua kebijakan pemerintah daerah terhadap industri hasil tembakau yang berupa Peraturan Bupati. Adapun aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan yaitu Bupati Kudus dan bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Kudus.

Ketiga, implementasi kebijakan membawa dampak serius bagi industri rokok kretek di Kudus. Bupati Kudus bersama Satuan Kerja Perangkat Daerah merupakan aktor dan institusi dalam implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Kudus yang hanya bersifat membatasi dengan menerbitkan

Peraturan Bupati Kudus Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan Kawasan Terbatas Merokok (KTM) di Kabupaten Kudus.

8.2 Implikasi

Hal kebaruan yang diperoleh penelitian ini yaitu pertama, terjadi dialektika pada momen objektivasi sehingga terdapat dialektika dalam dialektika momen eksternalisasi-objektivasi-internalisasi yang merupakan proses terbentuknya konstruksi sosial mengenai budaya kretek. Temuan ini merupakan variasi baru dialektika momen eksternalisasi-objektivasi-internalisasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Kedua, terjadi dialektika pada momen internalisasi sehingga terdapat dialektika dalam dialektika momen eksternalisasi-objektivasi-internalisasi yang merupakan proses terbentuknya konstruksi sosial budaya kretek. Temuan ini merupakan variasi baru dialektika momen eksternalisasi-objektivasi-internalisasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Ketiga, pada momen dialektika eksternalisasi-objektivasi-internalisasi sebagai kesatuan diketahui bahwa para informan menunjukkan sikap menerima, menolak, dan ragu sehingga terdapat dialektika dalam dialektika eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Temuan ini merinci momen dialektika eksternalisasi-objektivasi-internalisasi sebagai kesatuan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang belum banyak disampaikan para peneliti terdahulu.

Keempat, Budaya Kretek memiliki nilai benar, baik, dan konstruktif dalam kehidupan Masyarakat Kudus dengan menjelma sebagai salah satu tiang

penyangga perekonomian Kudus. Budaya Kretek berkontribusi pula pada bidang budaya, lingkungan, sosial, seni, olahraga, dan pendidikan dengan adanya program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan-perusahaan rokok di Kudus.

8.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka saran yang diberikan yakni

1. Perlu diadakan sosialisasi bahwa budaya kretek tidak semata-mata “rokok kretek” dan “aktivitas menikmati rokok kretek” karena didalam budaya kretek terkandung etika, nilai, dan norma luhur sehingga masyarakat Kudus memiliki kebanggaan dan kecintaan kepada budaya kretek.
2. Pemerintah Kabupaten Kudus harus membela, melindungi, dan memperjuangkan budaya kretek dari masifnya gerakan kampanye anti tembakau sehingga budaya kretek tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Nuskhan. 2017. Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran. *Elementary*, 5 (1): 169-180.
- Abdulkadir, Muhammad. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Agaku, I., Akinyele, A. & Oluwafemi, A. 2012. Tobacco control in Nigeria-policy recommendations. *Tob. Induced Dis.* 10, 8. doi:10.1186/1617-9625-10-8.
- Ahsan et al. 2014. Illicit Cigarette Consumption and Government Revenue Loss In Indonesia. *Globalization and Health*, 10 (75): 1-8.
- Aisah, Anita dan Ridha, Usfur. 2017. Pendidikan Karakter ‘Tidak Merokok’ Di Sekolah Muhammadiyah Di Kota Kretek. *Jurnal Psikoislamedia*, 2 (1): 75-85.
- Albar, MW. 2015. Sejarah Perkembangan Pengusaha Pribumi dan Non-Pribumi Industri Rokok Kretek di Kudus 1908 – 1975. *Prosiding*. Diunduh dari https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/1819072011_21.pdf
- Alechnowicz, K and Chapman, S. 2004. The Philippine tobacco industry: “the strongest tobaccolobby in Asia”. *Tobacco Control*, 13 (Suppl II): ii71–ii78. doi: 10.1136/tc.2004.009324
- Alunaza, HSD. 2016. Kebijakan Pemerintah Brunei Darussalam Meratifikasi The WHO Framework Convention on Tobacco Control. *Dauliyah Journal of Islamic and International Studies*, 1 (2): 175-189.
- Alston, Lee J., Dupre, Ruth., and Nonnenmacherc, Tomas. 2002. Social Reformers and Regulation: The Prohibition of Cigarettes in The United States and Canada. *Journal Explorations in Economic History*. (39), hlm. 425–445. Diperoleh dari www.link.elsevier.com (diunduh 26 September 2015).
- Alzyoud, Sukaina., Khalid A. Kheirallah., Linda S. Weglicki., Kenneth D. Ward., Al-Khawaldeh, Abdallah., & Shotar, Ali 2014. Tobacco Smoking Status and Perception of Health Among A Sample of Jordanian Students. *International Journal Environment Research Public Health*. (11), hlm. 7022-7035. Diperoleh dari www.mdpi.com/journal/ijerph (diunduh 17 September 2015).

- Amaruli, Rablth Jihan dan Puguh, Dhanang Respati. 2006. Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961 – 1998. *Sabda*, I: 6-21.
- Amos, Amanda., Greaves, Lorraine., Nichter, Mimi., and Bloch, Michele. 2012. Women and Tobacco: A Call For Including Gender in Tobacco Control Research, Policy and Practice. *Tobacco Control*. (21), hlm. 236-243. Diperoleh dari www.link.springer.com (diunduh 18 Agustus 2016).
- Amul, Gianna Gayle Herrera dan Pang, Tikki (Pangestu). 2017. Progress in Tobacco Control in Singapore: Lessons and Challenges in the Implementation of the Framework Convention on Tobacco Control. *Asia & The Pacific Policy Studies*, 5 (1): 102–121.
- Antonopoulos, Georgios A., and Antonop, Georgios A. 2012. The Changing Role of China in the Global Illegal Cigarette Trade. *International Criminal Justice Review*, 22 (1): 43-67.
- Anisa, Anisa. 2004 Rumah Di Dalam Kilungan Di Kota Lama Kudus (Analisis Tentang Konsep dan Susunan Bangunan di dalam Kilungan). *NALARs*, 3 (1): 29-47.
- Anisa, Anisa. 2011. Konsep Privasi Rumah-Rumah Di Kota Lama Kudus. *NALARs*, 10 (2): 155-172.
- Anisa, Anisa. 2012. Kesenambungan Dan Perubahan Spasial Pada Rumah Tradisional Kudus. *NALARs*, 11 (1): 91-100.
- Antonopoulos, G. A. 2006. 'Cigarette smuggling: a case study of a smuggling network in Greece'. *European Journal of Crime, Criminal Law and Criminal Justice*, 14 (3): 239-255.
- Arifian, Alfi. 2016. Redefinisi Kaum Paderi Melalui Metodologi Genealogis Foucauldian Sebagai Rekonsiliasi Etnis Minangkabau–Batak. *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18 (1): 13-19.
- Arif, Syaiful. 2014. Strategi Dakwah Sunan Kudus. *ADDIN*, 8 (2).
- Arifin, Zainul. 2014. Perubahan Gebyok Sebagai Kajian Budaya Masyarakat Kudus. *Jurnal DISPROTEK*, 5 (1): 1-14.
- Arifiyanto, Agus., Subarkah, Subarkah., dan Kristianto, Kristianto. 2017. Implementasi Peran Satuan Polisi Pamong Praja DALAM Pemberantasan Rokok Illegal di Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Kudus: Universitas Muria Kudus.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arno, A., dan Prabandari, Yayi Suryo. 2009. Determinan Perilaku Merokok Petugas Kesehatan Pasca Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Kesehatan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ashadi, A., Rimawati, R. 2016. Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Perkantoran Pemerintah Terkait Bidang Kesehatan. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ashadi, Ashadi. 2007. Menara Kudus Sebagai *AKSIS MUNDI* : Menelusuri Komunitas Kudus Kuno. *NALAR*, 6 (1): 67-80.
- Ashar, Fatoni dan Firmansyah. 2015. Peningkatan Tarif Cukai Rokok dan Dampaknya terhadap Perekonomian dan Pendapatan Sektor Jawa Tengah. *KINERJA*, 19 (2): 97-111.
- Aspers, Patrik. 2009. Knowledge and Valuation in Markets. *Theory Social*, 38: 111–131.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji., dan Sairin, Sjafri. 2005. Redefinisi Eksistensi Perempuan Migran : Kasus Migran Kembali di Godong, Grobogan, Jawa Tengah. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Asy'ari, H. 2014. Kudus Kota Kretek Gambaran Aspek Sejarah dan Ekonomi. *Wacana Jurnal Transformasi Sosial*, XVI (34): 101 - 122.
- Atsanatrilova, Yustia., dan Azca, M. Najib. 2015. Potret Pribumi Dalam Konstruksi Sosial Warga Etnis Tionghoa Surakarta Pasca Kerusuhan Mei 1998. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azkha, Nizwardi. 2013. Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif Di Sumatera Barat Tahun 2013. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 02 (04): 171-179.
- Azmi, Firnanda Zia., Istarti, Tinuk., dan Cahyo, Kusyogo. 2016. Hubungan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4 (3): 995-1004.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa "Gaya Hidup Lintas Budaya"*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Barber, S., Adioetomo, S.M., Ahsan, A., & Setyonaluri, D. 2008. "Ekonomi Tembakau di Indonesia". *Laporan Penelitian*. Paris: International Union Against Tuberculosis and Lung Disease.
- Basjir, Wahyu W., Salim, Ishak., Hendrocahyono, Doni., & Setiawan, Rudyanto H. 2010. *Kretek Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota*. Yogyakarta: Indonesia Berdikari.
- Benson, Peter & Matthew Kohrman. 2011. "Tobacco". *The Annual Review of Anthropology*. (40), hlm. 329–344. Diperoleh dari anthro.annualreviews.org (diunduh 29 September 2015).
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Budijanto, Didik dan Roosihermatie, Betty. 2006. Persepsi Sehat - Sakit dan Pola Pencarian Pengobatan Masyarakat Daerah Pelabuhan (Kajian Kualitatif di daerah Pelabuhan Tanjung Perak). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 9 (2): 93-99.
- Budiman, Amen dan Onghokham. 1987. *Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT Djarum.
- Budiman, Amen dan Onghokham. 2016. *Hikayat Kretek*. Jakarta: Katalog Pustaka Gramedia.
- Brata, Wisnu. 2012. TEMBAKAU ATAU MATI (Kesaksian, Kegelisahan, dan Harapan Seorang Petani Tembakau. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Bradley, F. 2014. "Social Construction, Evolutions and Cultural Universals" *Cultural and Psychology*, 20 (3): 416-439.
- Brickell, Chris . 2006. The Sociological Construction of Gender and Sexuality. *The Sociological Review*: 87-113.

- Brown and Crawford Moodie. 2009. Tobacco Marketing Influences On Smoking Intentions Via Normative Beliefs. *Health Education Research*, 24 (4), hlm. 721–733. Diperoleh dari <http://her.oxfordjournals.org> (diunduh 26 Oktober 2015).
- Brown, Elizabeth M., Henes, Amy L., dan Olson, Lindsay T. 2016. E-Cigarette Policies on College Campuses: Student Use Behaviors, Awareness, and Policy Support. *Journal Community Health* Springer Science and Business Media New York.
- Brown, Phil. 1995. Naming and Framing: The Social Construction of Diagnosis and Illness. *Journal of Health and Social Behavior*, 35: 34-52.
- Calderoni, Francesco. 2014. A New Method For Estimating The Illicit Cigarette Market At The Subnational Level And Its Application To Italy. *Global Crime*.
- Castles, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Cebula, Richard J., Foley, Maggie., and Houmes, Robert. 2014. Empirical Analysis of The Impact of Cigarette Excise Taxes on Cigarette Consumption: Estimates from Recent State-level Data. *Journal of Economics and Finance*, 38 (1): 164–180.
- Cairney, Paul and Yamazaki, Mikine. 2018. A Comparison of Tobacco Policy in the UK and Japan : If the Scientific Evidence is Identical, Why is There a Major Difference in Policy?. *Journal of comparative policy analysis*, 20 (3); 253-268. <https://doi.org/10.1080/13876988.2017.1323439>.
- Chantornvong, Sombat., dan McCargo, Duncan. 2001. Political Economy Of Tobacco Control In Thailand. *Tob. Control*, (10): 48-54.
- Charoenca, Naowarut et al. 2018. Using An Assessment Tool To Further Tobacco Control Accomplishment In Thailand. *Tobacco Use Insights*, 11.
- Chen J, McGhee SM, Townsend J, et al. 2015. Did The Tobacco Industry Inflate Estimates of Illicit Cigarette Consumption In Asia? An Empirical Analysis. *Tob Control*, 24: e161–e167.
- Chung et al, Woojin. 2009. Factors Influencing Cigarette Smoking and Quantified Implications for Anti-Smoking Policy: Evidence from South Korea. *Intenational Journal Public Health* 54: 409–419.
- Colby, Lauren A. 2017. *In Defense Of Smokers*. Jakarta: Indonesia Berdikari.

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng et al. 2011. *Kriminalisasi Berujung Monopoli (Industri Tembakau Indonesia di Tengah Pusaran Kampanye Regulasi Anti Rokok Internasional)*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Damayanti, Febrina., Arsal, Thriwaty., dan Sulaha, Adang Syamsudin. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis Dalam Perspektif Teori Dramaturgi (Studi Kasus Di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Darisman, Aris., Hilman, Doddy., dan Homan, Devi Kurniawati. 2016. Social Construction Theory of Reality: A Case Study of Anti Anorexia Campaign Poster. *HUMANIORA*, 7 (2): 149-153.
- Darono, Agung. 2011. Laporan Keuangan Pemerintah : Suatu Tinjauan Konstruksi Realitas Dengan Pendekatan Analisis Wacana. *Jurnal BPPK* 3: 86-103.
- Dechesne, Francien., Tosto, Gennaro Di., Dignum, Virginia., Dignum, Frank. 2007. No Smoking Here: Values, Norms And Culture In Multi-Agent Systems. *Artif Intell Law*, 21, hlm. 79–107. Diperoleh dari www.link.springer.com (diunduh 10 Februari 2016).
- Denzim, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Dermawan, Andy. 2013 Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan. *Sosiologi Reflektif*, 7 (2): 247-261.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *KI HADJAR DEWANTARA Bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, Siti Malaiha. 2015. Sikap dan Pemaknaan Perempuan Marginal Terhadap Politik Uang: Studi Kasus Pemilu Tahun 2014 di Kabupaten Kudus. *ADDIN*, 9 (1): 205-228.
- Dianita, Puspa Ayu Wardani dan Malarsih. 2015. Persepsi Masyarakat Buruh Pabrik Rokok terhadap Tari Kretek di Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian. 2009. Roadmap Industri Pengolahan Tembakau. Jakarta: Departemen Perindustrian.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. 2015. Indeks Cukai. Jakarta: DJBC.

Dreher, Jochen. 2016. The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu. *Cultural Sociology*, 10 (1): 53–68.

Dreher, Jochen and Vera, Hector. 2016. *The Social Construction of Reality, A Four-Headed, Two-Fingered Book: An Interview with Thomas Luckmann.* *Cultural Sociology*, 10 (1): 30–36.

Efendi, Muhammad Irvan. 2007. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Adanya Akuisisi Philip Morris Terhadap PT HM. Sampoerna. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Egbe, Catherine O., Petersen, Inge., and Weit, Anna Meyer. 2016. Knowledge of The Negative Effects of Cigarette Smoking on Health and Well-Being Among Southern Nigerian Youth. *International Journal of Social Science and Humanity* 6 (3), hlm. 184-190. Diperoleh dari www.link.elsevier.com (diunduh 18 Agustus 2016).

Etiaba, Enyi., et al. 2015. Development Of Oral Health Policy In Nigeria: An Analysis Of The Role Of Context, Actors And Policy Process. *BMC Oral Health*, 15 (56): 1-10.

Fatmawatie, Naning. 2019. Analisis Dampak PP No.109 Tahun 2012 Terhadap Kinerja PT. Gudang Garam, Tbk dan Sosial Ekonomi Kota Kediri (Studi Komparasi Sebelum dan Sesudah Diterapkannya PP No. 109 Tahun 2012). *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7 (1): 129-145.

Fauzi, Nazim HM. 2010. *Siapa Bilang Merokok Harom?.* Malang: Surya Pena Gemilang.

Febrianika, Rahmadhiana., Widjanarko, Bagoes., dan Kusumawati, Aditya. 2016. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Siswa Laki-Laki Di SMA X Kabupaten Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (3): 1075-1082.

Febriyanto, Arief Dwi dan Kismartini, Kismartini. 2017. Peran Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Retribusi Parkir Di Jalan Pandanaran. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6 (2).

- Febyanti, Shabrina. 2014. Analisis Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Pengumuman Akuisisi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2 (1): 104-113.
- Ferrante, Margherita., Saulle, Rosella., Ledda, Caterina., Pappalardo, Roberto., Fallico, Roberto., Torre, Giuseppe La., and Fiore, Maria. 2009. Prevalence of Smoking Habits, Attitudes, Knowledge and Beliefs Among Health Professional School Students: A Cross-Sectional Study. *Ann Ist Super Sanita* 49 (2), hlm. 143-149. Diperoleh dari www.link.elsevier.com (diunduh 18 Agustus 2016).
- Flaherthy, Michael G. 2012. Fenomenologi. Dalam Bryan S Turner. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fooks, GJ., Peeters, S., Evans-Reeves, K. Illicit Trade, Tobacco Industry-Funded Studies And Policy Influence In The Eu And Uk. *Tobacco Control*, 23: 81-83.
- Gafar, Abd., dan Prabandari, Yayi Suryo. 2011. Evaluasi Proses Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- García, Marta Rizo. 2015. Reality Construction, Communication and Daily Life – An Approach to Thomas Lukmann Work. *Intercom – RBCC*, 38 (2): 19-36.
- Galuh, Benina dan Primayud, Kadek. 2014. Sign System Museum Kretek Kudus. *Creativitas* 3 (1): 17-28.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Germain, Daniella., Wakefield, Melanie A., and Durkin, Sarah J. Durkin. 2009. Adolescents' Perceptions of Cigarette Brand Image: Does Plain Packaging Make a Difference?. *Journal of Adolescent Health*, hlm. 1–8. Diperoleh dari www.link.elsevier.com (diunduh 17 September 2015).
- Graaf, H.J. de dan Th.G.Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Graff, H. J. de. 2004. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Grindle, M.S. 1980. *Politic And Policy Implementation in the third World*. New Jersey Princeton: Princeton University Press.

- Guess, Teresa J. 2006. The Social Construction of Whiteness: Racism by Intent, Racism by Consequence. *Critical Sociology*, 32 (4): 649-673.
- Guyanier et al, Gugun EL. 2013. *Ironi Cukai Tembakau: Carut-marut Hukum & Pelaksanaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau di Indonesia*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Hajaroh, M. 2010. Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan*, 1-21.
- Hamilton, Wanda. 2010. *Nicotine War, Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat*. Yogyakarta: INSIST Press bekerjasama dengan Spasimedia.
- Hana, Muhamad Yusrul. 2018. Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2 (1): 15-35.
- Hanuzs, Mark. 2000. *Kretek The Culture and Heritage of Indonesia Clove Cigarettes*. Jakarta: Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Hammond, David., and Parkinson, Carla. 2009. The Impact of Cigarette Package Design on Perceptions of Risk. *Journal of Public Health*, hlm. 1–9. Diperoleh dari www.link.elsevier.com (diunduh 17 September 2015).
- Hardjito, Yohanes R. Sri Agoeng., Miyasto, M., Rahardjo, N. 2008. Implikasi Undang-Undang Cukai Terhadap Ketaatan Pengusaha Pabrik Rokok Dalam Membayar Cukai (Studi Di Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe A2 Kudus). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Batara Mulia. 2017. Investasi dan Sejarah Perkembangan Investasi Asing di Indonesia. *Artikel pada Rubric of Faculty Members*. Diperoleh dari <https://business-law.binus.ac.id/2017/02/19/investasi-dan-sejarah-perkembangan-investasi-asing-di-indonesia/>
- Himawati, Ika Pasca., dan Partini, Partini. 2013. Konstruksi Sosial Kampung Rumah Anak (studi Fenomenologi Atas Implementasi Program Kampung Rumah Anak Di Rw 11 Kampung Badran Yogyakarta). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hoffman, Steve G. 2016. The Practical Use of Other Realities: Taking Berger and Luckmann Into the Wild. *Cultural Sociology* 10 (1): 109–124.
- Holisoh, Lis Himmatul., dan Imron, Ali. 2013. Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia Di Surabaya. *Padigma*, 01 (03): 1-6.

- HSU, Locknie. Tobacco Regulation and its Discontents: A Cautious View from Singapore. (2012). *Transnational Dispute Management*, 9 (5): 1-12.
- Howlett, Michael. 2007. Analyzing Multi-Actor, Multi-Round Public Policy Decision-Making Processes in Government: Findings from Five Canadian Cases. *Canadian Journal of Political Science*, 40 (3): 659–684.
- Howlett, M. and Ramesh, M. 1995. *Studying Public Policy. Policy Cycles and Policy Subsystem*. Toronto: Oxford University Press.
- Huang, Yanzhong. 2015. International Institutions and China's Health Policy. *Journal of Health Politics, Policy and Law* 40 (1) pp: 41-71.
- Hughes, Suzanne C., Usita, Paula M., Hovell, Melbourne F., & Hofstetter, C. Richard. 2010. Reactions to Secondhand Smoke by Nonsmokers of Korean Descent: Clash of Cultures?. *Journal Immigrant Minority Health*, 13, hlm. 766–771. Diperoleh dari www.link.springer.com (diunduh 10 Februari 2016).
- Howlett, M and Rames M. 1995. *Studying Public Policy, Policy Cycles & Policy Subsystems*. Toronto: Oxford University Press.
- Huh et al, Jimi.. 2013. Cigarettes, Culture, and Korean American Emerging Adults: An Exploratory Qualitative Study. *Western Journal of Nursing Research*, XX (X), hlm. 1–17. Diperoleh dari wjn.sagepub.com (diunduh 17 Oktober 2015).
- Idaman, Idaman., dan Abdullah, Irwan 2005. Ritual, Identitas dan Modernitas : Redefinisi Kepercayaan Aluk Todolo di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Idris, Fahmi (Ed). 2011. *Divine Kretek, Rokok Sehat*. Jakarta: Masyarakat Bangsa Produk Indonesia.
- Iglesias et al. 2018. From Transit Hub To Major Supplier Of Illicit Cigarettes To Argentina And Brazil: The Changing Role Of Domestic Production And Transnational Tobacco Companies In Paraguay Between 1960 And 2003. *Globalization and Health*, 14:111.
- Ihsan, M. 2017. Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *IQTISHADIA*, 10 (2): 153-183.
- Ilmaskal, Radian., Prabandari ,Yayi Suryo., dan Wibowo, Trisno Agung. 2017. Evaluasi Penerapan Kebijakan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok di Kota Padang Panjang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33 (5): 235-260.

- Indaryani, Mamik. 2013. "Stigma 'Illegal' Rokok dan Kompleksitas Relasi Di Dalamnya". *Disertasi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Indrahti, Sri., Alamsyah, Alamsyah., dan Maziyah, Siti. 2013. Dinamika Islamisasi Di Kudus : Menggali Nilai-Nilai Ketokohan Para Sunan Pada Wisata Ziarah Di Kudus. *Humakina*, 18 (2).
- Indrananto, Cahyadi.2012. Dramaturgi dalam Komunikasi Politik Walikota Solo Joko Widodo. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1 (2): 29-40.
- Ismaya, Erik Aditia. 2013. Branding "The Taste of Java": Sebuah Terobosan Promosi Pariwisata Kudus. *GEMA WISATA* 10 (2): 83-91.
- Ismaya, Erik Aditia. 2013. *Falsafah Gusjigang Sebagai Modal Sosial Membangun Masyarakat Kudus Yang Sejahtera dalam Memahami Kembali Indonesia*. Surakarta: Lab Sosio UNS bekerjasama dengan APPSI dan ISI.
- Ismaya, Erik Aditia., Fathurohman, Irfai., dan Setiawan, Deka. 2017. Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). *Jurnal Kredo*, 1 (1): 44-57.
- Ismaya, Erik Aditia., Wasino, Wasino., Tri Marhaeni P.A., and Soesilowati, Etty. 2017. DEFEND AGAINTS PRESSURE (Study Government Policy on The Cigarette Industry. *International Journal of Applied Business and Economic Research* 15 (7), hlm. 21-31. Diperoleh dari <http://www.serialsjournals.com/serialjournalmanager/pdf/1499336962.pdf> (diunduh 21 Mei 2017).
- Ismaya, Erik Aditia., Wasino, Wasino., Astuti, TMP., and Soesilowati, Etty. 2018. The Meaning Of Kretek Culture For Kudus Society. *Man In India*, 98 (1): 115-128.
- Ismaya, Erik Aditia., Wasino, Wasino., Tri Marhaeni P.A., and Soesilowati, Etty. 2018. Kretek Culture In Roadside: Honey or Poison?. *Proceeding International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*. Semarang: Atlantis Press.
- Iswardianto, Ben Mulya. 2008. Tinjauan Yuridis Akuisisi PT Hm Sampoerna Tbk Oleh PT Philip Morris Indonesia. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jamaludin, Mohamad. 2008. Analisis Pengaruh Keputusan Akuisisi PT. HM Sampoerna Tbk oleh PT. Philip Morris Indonesia Pada Harga dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan Lain Yang Sejenis. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

- Jayusman, Jayusman. 2013. Turaichan Adjhuri: Perumus Kalender Menara Kudus. *YUDISIA*, 4 (2).
- Jin, Jiyong. 2012. "FCTC and China's Politics of Tobacco Control". *Paper*. The 4th GLF Annual Colloquium, at Princeton University. New Jersey USA, May 15th, 2012.
- Jin, Jiyong. 2014. "Why FCTC Policies Haven't Been Implemented in China: Domestic Dynamics and Tobacco Governance". *Journal of Health Politics, Policy and Law* 39 (3): 633–66.
- Jordan, Deirdre F. 1983. Identity As A Problem In The Sociology Of Knowledge: The Social Construction Of Aboriginal Identity With Special Reference To The 'World' Of Education. *Dissertation*. United Kingdom: University of London.
- Jones, Charles O. 1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Diterjemahkan oleh Ricky Ismanto. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kadji, Yulianto. 2015. *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik Dalam Fakta Realitas*. Gorontalo: UNG Press.
- Kanzunudin, Mohammad. 2017. Menggali Nilai Dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin Dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo*, 1 (1): 1-16.
- Karaffa, Cynthia A. 2012. Intellectual Courage and The Social Construction of Terrorism: Embodying Reality. *Dissertation*. USA: University of Pittsburgh.
- Karman, K. 2015. Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5 (3): 11-23.
- Kartodihardjo, Hariadi. 2008. Diskursus dan Aktor dalam Pembuatan dan Implementasi Kebijakan Kehutanan: Masalah Kerangka Pendekatan Rasional. *JMHT*, XIV (1): 19– 27.
- Kaur J, Jain D C. 2011. Tobacco Control Policies in India: Implementation and Challenges. *Indian J Public Health*, 55: 220-7. Available from: <http://www.ijph.in/text.asp?2011/55/3/220/89941>
- Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan. 2013. Panduan Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT).

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular. 2013. Policy Brief: Pentingnya Akses Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau (FCTC) Bagi Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kesumawardhani, Resistensia. 2006. Penggunaan Pita Cukai Ilegal Dalam Peredaran Rokok. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Khalid, A. 1989. *Kisah Walisongo: Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Terbit Terang.
- Khumairoh, Izmy., dan Abdullah, Irwan 2018. *INSTADAKWAH: Redefinisi Kesalahan Perempuan Muslim di Bandung Lewat Mediatisasi Ajaran Agama Islam di Instagram*. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kilp, Alar. 2011. Religion In The Construction Of The Cultural ‘Self’ And ‘Other’. *ENDC Proceedings*, 14: 197–222.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosen, Soewarta. 2008. Dampak Kesehatan dan Ekonomi Perilaku Merokok di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 11 (3): 207-211.
- Kroeber, A.L and Kluckhohn, C. 1952. *Culture A Critical Review of Concept and Definition*. Cambridge, Massachusetts, USA: Published by The Museum.
- Kuper, Adam dan Kuper, Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Zulvan. 2012. *Tipuan Bloomberg; Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Kusuma, Riza Hadi dan Waluyo, Yoyok Sabar. 2010. Sikap Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Studi Kasus Pada Civitas Akademika Politeknik Negeri Jakarta). *Epigram : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora*, 7 (1): 68-79.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lan, Thung Ju. 2006. Redefinisi Etnisitas Dalam Konteks Kebudayaan Nasional. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8 (1): 123-140.

- Lau, Raymond WK. 2012. Re-theorizing News' Construction of Reality: A Realist-Discourse-Theoretic Approach. *Journalism*, 13 (7): 886–902.
- Lavine, T.Z. 2002. *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Lazuras, Lambros., Rodafinos, Aggelos., Panagiotakos, Demosthenes B., Thyrian, Jochen Rene´., John, Ulrich., & Polychronopoulos, Evangelos. 2009. Support For Smoke-Free Policies In A Pro-Smoking Culture: Findings From The European Survey On Tobacco Control Attitudes And Knowledge. *Intenatioonal Journal Public Health* 54, hlm. 403–408. Diperoleh dari www.link.springer.com (diunduh 10 Februari 2016).
- Leppo, Kimmo and Vertio, Harri. 1986. Smoking Control in Finland: A Case Study in Policy Formulation and Implementation. *Health Promotion International*, 1 (1): 5–16. <https://doi.org/10.1093/heapro/1.1.5>.
- Lestari, Weny., Kristiana, Lusi., dan Paramita, Astridya. 2018. *Stunting* : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember. *Aspirasi*, 9 (1): 17-33.
- Levitt, C, Shaw, E, Wong, S & Kaczorowski, J. 2007. Systematic Review of the Literature on Postpartum Care: Effectiveness of Interventions for Smoking Relapse Prevention, Cessation, and Reduction in Postpartum Women. *Nursing Research*. 34(4), 1-7.
- Liebrucks, A. 2001. The Concept of Social Construction. *Theory and Psychology*, 11 (3): 363-391.
- Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Jilid, II, terj., Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia.
- Lunze, K., and Migliorini, L. 2013. Tobacco control in the Russian Federation--a policy analysis. *BMC Public Health*. doi: 10.1186/1471-2458-13-64.
- Madani, Muhlis. 2011. *Dimensi Interaksi Aktor Dalam Proses Perumusan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maharromiyati, M dan Suyahmo. 2016. Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2): 162-172.

- Makahekum, Abhisam D., Ary, Hasriadi & Harlan, Milanda. 2011. *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Jakarta: Kata-kata.
- Manuaba, I. B. Putera. 2008. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, XXI (3): 221–230.
- Maman, Rachman. 2015. *Lima Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Mardhiah, Ainal., dan Prabandari, Yayi Suryo. 2011. Dukungan Stakeholders Terhadap Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Kampus Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Nanggroe Aceh Darussalam. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Margana, S dkk. 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM bekerjasama dengan PUSKINDO.
- Mas'udi, Mas'udi. 2013. Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus. *Jurnal Dakwah*, XIV (1): 79-102.
- Maulida, Indah., Prasetyo, Kuncoro Bayu., dan Rini, Hartati Sulistyو. 2013. Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi Kasus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- McKay, Ailsa J., Patel, Raju K. K. and Majeed, Azeem Majeed. 2015. Strategies for Tobacco Control in India: A Systematic Review. *PLoS One*. 2015; 10(4): e0122610. doi: 10.1371/journal.pone.0122610
- Mistriani, Nina. 2017. Analisis Potensi Wisata Desa Wisata Loram Kulon Sebagai Kawasan Wisata Di Kabupaten Kudus. *GEMAWISATA* 13 (1): 45-55.
- Mohamed, Shukri F., Juma, Pamela., Asiki, Gershim., and Kyobutungi, Catherine. 2018. Facilitators and Barriers in The Formulation and Implementation of Tobacco Control Policies in Kenya: A Qualitative Study. *BMC Public Health*, 18 (Suppl 1): 960. Published online 2018 Aug 15. doi: 10.1186/s12889-018-5830-x.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulanto, Joko dan Cahyono, Agus. 2014. Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Makna Tari Kretek. *Jurnal Seni Tari*, 3 (2): 1-11.

- Mulanto, Joko., Cahyono, Agus, dan Jazuli, J. 2015. Tari Kretek: Pewarisan Bentuk, Nilai, Dan Maknanya. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muliawati, Cristi Antika dan Handayani, Sri Ana. 2017. Kebijakan Pengendalian Tembakau Terhadap Eksistensi Industri Tembakau di Jember (1990-2015). *PUBLIKA BUDAYA*, 5 (1): 12-20.
- Mulyono, Ignatius. 2011. "Perkembangan RUU tentang Pengendalian Dampak Produk Tembakau Terhadap Kesehatan". *Makalah*. Disampaikan dalam *Executive Forum* Media Indonesia dengan topik Pembahasan Rancangan Undang-Undang Tembakau di Indonesia. Diperoleh melalui http://www.dpr.go.id/complorgans/baleg/makalah_perkembangan_ruu_tentang_pengendalian__dampak_produk_tembakau (diunduh pada 16 Juni 2016).
- Muntohar, A. 2005. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Musta'in, Musta'in. 2010. "Teori Diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman). *KOMUNIKA*, 4 (2): 269-283.
- Mustaqim, Muhamad., dan Baharuddin, Ahmad. 2015. Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, (9) 1: 19-40.
- Musthofa, Qowim. 2017. Jilbab Sebagai Identitas Organisasi Islam di Perguruan Tinggi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2 (2): 143-155.
- Mutia, Tika. 2017. Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi : Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal An-nida'*, 41 (2): 240-251.
- Mutmainah, Siti., Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu., Raharja, Surya. 2010. Konstruksi Sosial Pengukur Kinerja Entitas Bisnis: Studi Kasus UKM di Kudus. *Prosiding* Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Mu'min, Ma'mun. 2016. Living Hadis Inklusif Dalam Perspektif Kyai Telingsing, Syekh Ja'far Shodiq dan Raden Umar Sa'id di Kudus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (1): 66-89.
- Nabila, Rindang El dan Mulyono, Joko. 2014. Konstruksi Sosial Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

- Nanjunda, N. 2014. Social Construction Of Health And Illness: A Theoretical Revisiting On Diverged Dimensions. *International Journal of Basic and Applied Medical Sciences*, 4 (3): 184-191
- Nanjunda, Devajana Chinnappa. 2015. A Theoretical Retrospection Of Changing Social Construction Of Health And Illness. *Al Ameen J Med Sc*, 8 (3):175-178.
- Nasiri, Nasiri. 2015. Meneropong pelaku kawin *misyar*> di Surabaya dari sudut dramaturgi Erving Goffman. *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 15 (2): 199-218.
- Nasiru, La Ode Gusman., dan Udasmoro, Wening. 2014. Redefinisi Perempuan Cantik Dalam Cerpen Ratih Kumala dan Agus Noor. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ngangi, Charles R. 2011. Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7 (2): 1-4.
- Ngok, K. L. and Chen, Z. T. 2007. The Development and Limitations of China's Tobacco Control Policy: a Reluctant Tobacco Control Movement (in Chinese). *Public Management Research*, 6: 137–150.
- Nguyen, V.H., et al. 2019. Smoke-free environment policy in Vietnam: what did people see and how did they react when they visited various public places? *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*; 60 (1): E36–E42. doi: 10.15167/2421-4248/jpmh2019.60.1.942.
- Nitisemito, Alex S. 1980. *Raja Kretek Nitisemito*. T.P.
- Nor, Nor Azlida Mohd., et al. 2018. Tobacco Use And Attitudes Towards Tobacco Control Activities Of Malaysian Dental Students. *Archives of Orofacial Sciences*, 13 (1): 6-15.
- Nugroho, Riant. 2003. *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nuha, Ulin. 2016. Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus) *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 02 (01): 55-65.
- Nurhayati, Ani., dan Ismail, Nurhasan. 2014. Penerapan Kawasan Tanpa Asap Rokok di Lingkungan Kementerian Kesehatan. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Nurhayati, Sovi., Setiadij, dan Priyanto, AT Sugeng. 2011. Partisipasi Politik Masyarakat Sedulur Sikep Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurkania, Nia., dan Hakimi, M. 2007. Pengaruh Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah Terhadap Sikap dan Perilaku Berhenti Merokok di Kalangan Siswa SMA di Kota Bogor. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurini, Nurini. 2011. Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus Sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam. *TEKNIK*, 32 (1): 9-18.
- Nursihan, Asteria Viviet dan Retnandari, Nunuk Dwi. 2018. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Daerah (Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 2 Tahun 2017 Tentang Kawasan Tanpa Rokok). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurwanti, Yustina Hastrini. 2009. Eksistensi Industri Rokok Kretek Kudus: Tjap Bal Tiga HM. Nitisemito Dalam Lintasan Sejarah. *Jantra*, IV (8): 642-653.
- Oladepo, et al. 2018. Analysis of Tobacco Control Policies in Nigeria: Historical Development and Application of Multi-sectoral Action. *BMC Public Health*, 18 (Suppl 1) 959: 77-111. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5831-9>.
- Pananggaran, Rakai. 2014. GUSJIGANG: Aplikasi Dalam Mengelola Bisnis Dengan Mempertimbangkan *Local Wisdom* (Studi Kasus Pada IHDINA GROUP dalam Berbisnis dengan menerapkan semangat Gusjigang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Parlementaria (Majalah Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia) EDISI 113 TH. XLIV, 2014.
- Pawitan, Jeanne Adiwinata. 2010. "Tobacco Control Policy in Indonesia". *Editorial* dalam *Medical Journal Indonesia*, 19 (4).
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok.
- Peraturan Bupati Kudus Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Lingkungan Industri Kecil Industri Hasil Tembakau dan Gedung Pertemuan Industri Rokok serta Pelayanan Pengujian Tar dan Nikotin di Kabupaten Kudus.
- Peraturan Bupati Kudus Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan Kawasan Terbatas Merokok (KTM) di Kabupaten Kudus.

- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- Pemerintah Kabupaten Kudus. 2013. Kudus Dalam Angka 2012/2013. Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus dan BAPPEDA Kabupaten Kudus.
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2013 Tentang Pengawasan Produk Tembakau Yang Beredar, Pencantuman Peringatan Kesehatan Dalam Iklan dan Kemasan Produk Tembakau, dan Promosi.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 200/PMK.04/2008 Tentang Tata Cara Pemberian, Pembekuan dan Pencabutan Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai Untuk Pengusaha Pabrik dan Importir Hasil Tembakau.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191 / PMK.04 / 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 200/PMK.04/2008 Tentang Tata Cara Pemberian, Pembekuan, dan Pencabutan Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai Untuk Pengusaha Pabrik dan Importir Hasil tembakau
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 06 Tahun 2010 Tentang Baku Mutu Air Limbah Bagi Industri Rokok Dan/Atau Cerutu.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2013 Tentang Peta Jalan Pengendalian Dampak Konsumsi Rokok Bagi Kesehatan.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 107/Permentan/SR.140/9/2014 Tentang Pengawasan Pesticida.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25 /PMK.07 /2015 Tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Menurut Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2015.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 47 /PMK.07 /2016 Tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Menurut Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2016.

- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 43 /PMK.07 /2017 Tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Menurut Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2017.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 222/PMK. 07 /2017 Tentang Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 30/PMK.07/2018 Tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Menurut Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2018.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1999 Tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2000 Tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zak Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.
- Peraturan Walikota Kediri Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok.
- Pinanjaya, Okta dan Sasongko, Waskito Giri. 2012. *Muslihat Kapitalis Global: Selingkuh Industri Farmasi Dengan Perusahaan Rokok AS*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Poloma, Margareth. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Popoola, Olufemi O. 2016. Actors in Decision Making and Policy Process. *Global Journal Of Interdisciplinary Social Sciences*, 5 (1): 47-51.
- Prabandari, Yayi Suryo., Ng, Nawi., dan Padmawati, Retna Siwi. 2009. Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Alternatif Pengendalian Tembakau Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Kampus Bebas Rokok Terhadap Perilaku Dan Status Merokok Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Ugm, Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 12 (04): 218-225.

- Pradana, Edo Puja., dan Ernawati, E. 2016. Pengawasan Bea Dan Cukai Terhadap Peredaran Rokok Ilegal Di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP* 3 (2): 1-17.
- Pramudita, Pandu., dan Partini, Partini. 2015. Konstruksi Identitas dan Dialektika Anggota Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) dalam Kehidupan sehari-hari. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prasetyo, Angga Sri. 2017. Konstruksi Sosial Atas Kekerasan Di Sekolah: Analisa 'Tradisi' Kekerasan di SMK Sint Joseph, Jakarta. *Studia Philosophica et Theologica*, 17 (2): 142-162.
- Prasetyo, Budi. 2008. Orientasi Aktor dalam Perumusan Kebijakan Publik. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, XXI (2): 115-130
- Prasojo, M. Nur Budi. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4 (2): 31-46.
- Priambodo, Dicky., Purwoko, P., dan Kushandajani, K 2014. Perilaku Memilih Buruh Rokok Dalam PILKADA Langsung Di Kabupaten Kudus Tahun 2008. *Journal of Politic and Government Studies*, 3 (4): 1-15.
- PT Bentoel Internasional Investama Tbk. 2013. Semangat Mewujudkan Pertumbuhan. Laporan Tahunan 2013. Diperoleh dari www.bat.com (diunduh 2 Desember 2015).
- PT Ernst & Young Indonesia. 2015. Kajian Singkat Potensi Dampak Ekonomi Industri Rokok di Indonesia.
- Pratama, Rifky Yoga., Subagyo., dan Witasari, Nina. 2013. Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Tahun 1986-2010. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purbasari, Imaniar. 2010. Perkembangan Industri Rokok Kretek Kudus (1908 – 1964). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purbasari, Imaniar. 2017. Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus Berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XI (1): 68-79.
- Purnomo, Arif., Muntholib, Abdul., dan Amin, Syaiful. 2016. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (*Controversy Issues*) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33 (1): 13-25.

- Puteri, Made Diah Pitaloka Negara., dan Partini, Partini. 2018. Konstruksi Pengetahuan Perempuan Dalam Gerakan Tolak Pabrik Semen di Rembang. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rachmat, M. 2010. Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara maju dan Pembelajaran bagi Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8 (1): 67-83.
- Rachmat, Muchjidin dan Aldillah, Rizma. 2010. Agribisnis Tembakau di Indonesia : Kontroversi dan Prospek. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28 (10): 69-80.
- Radjab, Suryadi. 2013. *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS).
- Raharjo, Sinatrian Lintang dan Nuraeni, Reni. 2017. Produksi Film Dokumenter Gejolak Daun Emas (Film Dokumenter Petani Tembakau di Temanggung). *e-Proceeding of Management*, 4 (3): 3397-3404. Bandung: Telkom University.
- Rahajeng, Ekowati. 2015. Pengaruh Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Penurunan Proporsi Perokok Di Provinsi DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 14 (3): 238-249.
- Rahman, Ferry Fadzlul., dan Hernawan, Ari. 2015. Implementasi Surat Keputusan Bupati kutai Kartanegara Nomor .487/Sk-Bup/Hk/2010 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ramhatiah. 2015. Sikap dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap *Money Politics* Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014 Di Kabupaten Gowa. *Al-Daulah*, 4 (2): 375-390.
- Ramadhan, Akbar. 2014. Ekspansi Multi-National Corporation Dalam Tata Niaga Rokok Kretek di Indonesia: Studi Ekonomi-Politik. *Jurnal Politik Muda*, 2 (2): 1-20.
- Ramly, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LKiS.
- Renaldi, Reno. 2014. Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada Mahasiswa Di Lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2 (5): 233-238.

- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2013. *Teori Marxis dan Beragam Teori Neo-Marxian*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George 2013. *Encyclopedia of Social Theory*. London: Sage Publication.
- Robles, J., 2012. A Discourse Analysis Of 'Social Construction' In Communication Scholarship. *Electronic Journal of Communication*, 22 (3/4).
- Rofiq, Mohammad. 2011. Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur. *Ringkasan Disertasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Rochadi, Raden Kintoko. 2010. Berbagai Upaya Penanggulangan Perilaku Merokok di Indonesia. *Artikel* : 125-129. Diperoleh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18863/ikm-okt2005-9%20%282%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Rosiandani, Ni Luh Putu., dan Soemanto, Soebakdi. 2006. Redefining Chicana Feminine Identity : A Study on Denise Chavez's Face of an Angel (1994). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rosyadi, Muhammad Arwan., dan Supraja, Supraja. 2016. "Sehat Ala Nabi" Konstruksi Sosial Thibbun Nabawi pada Komunitas Herbal Penawar Al-Wahida Indonesia (HPAI) di Yogyakarta dan Magelang. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rosyid, Moh. 2011. Ahmadiyah Di Kabupaten Kudus. *Analisa*, XVIII (01): 89-102.
- Rosyid, Moh. 2013. Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran Di Kudus. *ADDIN*, 7 (1): 41-64.
- Rosyid, Moh. 2014. Keselarasan Hidup Beda Agama dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, dan Ahmadi Di Kudus. *Fikrah*, 2 (1): 75-94.
- Rosyid, Moh. 2014. Perempuan Samin dalam Tantangan Politik Lokal di Kudus Jawa Tengah. *PALASTREN*, 7 (2): 397-418.
- Rosyid, Moh. 2016. Menguji Kebenaran *Local Wisdom* sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4 (2): 276-292.
- Rosyid, Moh. 2018. Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus.

- PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 7 (1): 89-101.
- Rosen, Laura J., and Peled-Raz, Maya. 2015. Tobacco policy in Israel: 1948–2014 and beyond. *Israel Journal of Health Policy Research*, 4: 12. doi: 10.1186/s13584-015-0007-x.
- Sadilah, Emiliana. 2006. Pekerja Wanita Pelinting Rokok Di Bulungcangkring Kudus. *Jantra*, I (2): 80-86.
- Said, Nur. 2008. Multikulturalisme Warisan Budaya Sunan Kudus. *Jurnal Harmoni*, VII (27): 91-113.
- Said, Nur. 2010. Budaya Berhuni Kaum Sufistik Borjuis: Kontestasi Simbolik Dalam Konstruksi Rumah Adat Kudus. *el-Harakah*, 12 (3): 239-260.
- Said, Nur. 2013. Urgensitas *Cultural Sphere* Dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus. *ADDIN*, 7 (1): 19-40.
- Said, Nur. 2013. Pendidikan Gender Harmoni Dalam Konstruksi Rumah Adat Kudus. *YIN YANG*, 8 (2): 102-121.
- Said, Nur. 2014. Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium*, 2 (2): 226-242.
- Salaputa, Irman., Madani, Muhlis., dan Prianto, Andi Luhur. 2013 Peran Aktor Dalam Penyusunan Agenda Kebijakan Pemekaran Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Maluku Tengah. *Otoritas*, III (1): 35-47.
- Salam, S. 1959. *Sunan Kudus: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Kudus: Menara Kudus.
- Salam, S. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Salam, S. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Salam, S. 1983. *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*. Kudus: Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK).
- Salam, S. 1986. *Ja'far Shadiq: Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Samodra, W. 1994. *Kebijakan Publik, Proses dan Analisa*. Jakarta: Intermedia.
- Santosa, Pandji. 2008. *Administrasi Publik. Teori dan Aplikasi Good Government*. Bandung: Refika Aditama.
- Santoso, Agus Dwi., Armawi, Armaid., dan Soeratno, Soeratno. 2015. Kontribusi Pendapatan Karyawan Giling Pada Industri Rokok Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi pada PT Djarum Brak Kesambi di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, Riyadi. 2016. Dilema Kebijakan Pengendalian Tembakau di Indonesia. *Kajian*, 21 (3): 201-219.
- Santosa, S. 2013. Kebijakan Pemerintah Daerah Tentang Kawasan Tanpa Rokok Dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 10 (2): 177-187.
- Saptari, Ratna. 2004. The Making and Remaking of the Cigarette Labour Communities in East Java: A Comparative Study of Three Cigarette Towns, 1913-2003. *Laporan Penelitian*.
- Saputra, Angga Yudi. 2006. Analisis Sikap Konsumen dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Keputusan Pembelian Rokok Kretek *MILD* (Studi Kasus Konsumen Kota Bogor). *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Sari, Aggi Mustika., dan Pramono, Nindyo. 2007. Akuisisi Perusahaan Publik Di Dalam Praktek Pasar Modal Indonesia: Studi kasus akuisisi PT. HM. Sampoerna Tbk oleh PT. Philip Morris Indonesia. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sari, Agnes Marisca Dian., Sebayang, Lesta Karolina Br., dan Karsinah, K. 2016. Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Insana Meliya Dwi Cipta Aprila. 2010. Dana Bagi Hasil (DBH) Cukai Hasil Tembakau Ditinjau Dari Cukai Rokok, Kesehatan Dan Industri Rokok. *Yuridika*, 25 (1): 70-88.
- Sarwedi, S. 2002. Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4 (1): 17-35.
- Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan (Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sasongko, Bayu., Pandelaki, Edward Endriarto., dan Supriyadi, Bambang. 2012. Relokasi Museum Kretek Kudus Dengan Penekanan Desain *Neo-Vernakular*. *IMAJI*, 1 (2): 285-292.
- Setiadi, Elly M . 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiyadi, Romadhansya Indra dan Santosa, Purbayu Budi. 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Rokok Di Kabupaten Kudus Tahun 1993-2010. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2 (1): 1-12.
- Shadid, H.M., and Hossain, S.Z. 2015. Smoking behaviour, knowledge and perceived susceptibility to lung cancer among secondary school students in Amman, Jordan. *Eastern Mediterranean Health Journal* 21 (3), hlm. 185-193. Diperoleh dari www.link.springer.com (diunduh 18 Agustus 2016).
- Shirley, Kwe Fei Lie., Wahyati, Endang dan Siarif, Tammy Juwono. 2016. Kebijakan Tentang Pedoman Kawasan Tanpa Rokok Dikaitkan Dengan Asas Manfaat. *SOEPRA Jurnal Hukum Kesehatan*, 2 (1): 104-111.
- Sholihin, Mohammad. 2009. Perilaku Pemilih Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung di Kabupaten Kudus. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sica, Alan. 2016. Social Construction as Fantasy: Reconsidering Peter Berger and Thomas Luckmann's The Social Construction of Reality after 50 Years. *Cultural Sociology*, 10 (1): 37-52.
- Sindara, Rytma. 2013. Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, Zakaria. 2018. Konstruksi Sosial Media Massa. *Wahana Inovasi*, 7 (1): 93-99.
- Sitanggang, Seriusman H., Juanita, J., Rochadi, Raden Kintoko. 2018. Implentasi Surat Keputusan Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Kabanjahe Tentang Kawasan Tanpa Rokok. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9 (1):64-73.
- Sitepoe, M., 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soetiarto, Farida. 1995. Mengenal Lebih Jauh Rokok Kretek. *Media Litbangkes*, V (4): 31-33.
- Soesilowati, Ety. 2008. *Kebijakan Publik : Teori dan Aplikasi*. Semarang: Unnes Press.

- Soesilowati, ETTY. 2009. Neoliberalisme: Antara Mitos dan Harapan. *Jejak*, 2 (2): 126-134.
- Solichin, Mujianto. 2015. Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6 (2): 148-178.
- Solihah, Ratna. 2016. Politik Transaksional Dalam Pilkada Serentak Dan Implikasinya Bagi Pemerintahan Daerah Di Indonesia. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2 (1): 97-109.
- Storr, Virgil Henry. The Social Construction of the Market. *Sociological*, 47:200–206.
- Subarsono. 2008. *Kebijakan Publik, konsep, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. 2017. Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2 (1): 25-32.
- Sudarsyah, Asep. 2103. Kerangka Analisa Data (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (1): 21-27.
- Sudono, Sudono., Suhartono, Suhartono., dan Simatupang, GR Lono Lastoro. 2013. Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa. *Jurnal Seni & Budaya Pangung*, 23 (2): 109 – 240.
- Suharso. 1994. *Masyarakat Kudus Kulon dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : IKIP Jakarta.
- Suharso, R. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Sejarah). *Sejarah dan Budaya*, XI (1): 95-111.
- Sukamto. 2017. Konstruksi Sosial dan Praksis Pembelajaran IPS. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 1 (1): 111-116. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sukei, Keppi. 2008. “Konstruksi Gender dalam Kerja/Dunia Industri Kasus Pekerja Pabrik Rokok di Jawa Timur” dalam Wisesa, Arya (Peny). *Bertahan hidup di desa atau tahan hidup di kota: balada buruh perempuan*. Jakarta: Women Research Institute. Hlm. 175-193.

- Sulaeman, Sulaeman. 2018. Dramaturgi Penyandang Oligodaktili. *Jurnal ASPIKOM*, 3 (4): 662-674.
- Sunarti, Sunarti., dan Habsy, Bakhrudin All. 2018 Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur *Gus-Ji-gang*. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1 (1): 25-31.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia.
- Suneki, Sri., dan Haryono, Haryono. 2012. Paradigma Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Civics*, II (2).
- Suprapti, Atiek., Sardjono, Agung Budi., Rochma, H. Arnis., dan Yasmina, NF. 2014. The Tradition Of Living Of Muslim Community Kudus Kulon. *Journal of Social Sciences*, 10 (2): 63-73.
- Supratno, Edy. 2016. Djamhari Penemu Kretek: 100 Tahun Sejarah yang Terpendam dan Lika-liku Pencarian Jejaknya. Sleman: Pustaka Ifada.
- Supriyanto, Rio dan Yuwono, Pujo Semedi Hargo. 2013. “Kebiasaan Mengalahkan Loyalitas (Studi Kasus Anak Muda dan Orang Dewasa yang Merokok di Kampung Kauman Yogyakarta)”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suryo, D. 1989. *Hari Jadi Kudus*. Yogyakarta: Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.
- Susilo, Utomo. 2016. Fenomena Perilaku Memilih Pada Pilgub Jateng 2013. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15 (1): 70-83 .
- Suseno, Andi dan Wibowo, Amin. 2015. “Analisis Dampak PP No 109 Tahun 2012 Terhadap Industri Rokok di Indonesia”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suseno, F. Magnis. 2010. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Syahputra, Irwandi., Erdianto, E., dan Etorita, W. 2016. Penegakan Hukum Peredaran Rokok Ilegal Tanpa Cukai Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 Tentang Cukai Di Wilayah Hukum Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea

Dan Cukai (Kppbc) Tipe Madya Pabean B Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. *JOM Fakultas Hukum*, III (1): 1-15.

Syakur, M. 2015. Tradisi Masyarakat Islam Di Kudus Jawa Tengah. *Tasamuh*, 7 (1).

Syukri, Muhammad dan Nasikun, J. 2007. “Bisnis Priyayi: Studi Tentang Industri Rokok ‘Keraton Dalem’ Yogyakarta”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Tahir, Arifin. 2011. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press.

Teh, Kai Xuan., et al. 2014. Perceived Effectiveness of Policy and Legislation on Smoking among Malaysian Adults. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 6 (7): 207-215.

Thabrany, H. 2012. *Indonesia: The Heaven For Cigarette Companies and The Hell For People*. Depok: Center For Anti Smoking, Faculty of Health Indonesia University.

Thabrany, H (Ed.). tt. *Rokok, Mengapa Haram? (Bunga Rampai Lomba Anti Rokok*. Depok: Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI bekerjasama dengan The Fogarty International Center-National Institute of Health via Public Health Institute, Oakland, California, USA.

Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2013. Framework Convention on Tobacco Control. *Fact Sheet*. Jakarta: Tobacco Control and Support Center – IAKMI.

Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2013. *Indonesia Tobacco Atlas Edisi 2013*. Jakarta: Tobacco Control and Support Center – IAKMI.

Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2014. *Bunga Rampai Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia Edisi V Tahun 2014*. Jakarta: Tobacco Control and Support Center – IAKMI.

Tobacco Information Center. *Perkembangan Penerimaan Cukai Nasional Tahun 2007-2011*. Diperoleh dari www.tobaccoinfo.web.id (diunduh 7 Oktober 2015).

Tomson, Tanja., Akkhavong, Kongsap., dan Gilljam, Hans. 2009. Stakeholders' opinions about a tobacco policy in Lao PDR. *Tobacco Induced Diseases* 5 (2).

- Trigiyatno, Ali. 2011. Fatwa Hukum Merokok Dalam Perspektif MUI dan Muhammadiyah. *Jurnal Penelitian*, 8 (1): 57-76.
- Triono, Doni. 2007. Analisis Dampak Tarif Cukai Hasil Tembakau Terhadap Penerimaan Negara dan Produksi Tembakau Domestik. *Jurnal Pajak Indonesia*, 1 (1): 124-129.
- Tuah, Nik A.A., dan Kelaher, M. 2006. An Evaluation On The Impact Of The Smoking Ban Policy In A Schools' Health Program In Brunei Darussalam. *Brunei Darussalam Journal of Health*, (1): 49-63.
- Ulum, Saiful., Haryono, Bambang Santoso., dan Rozikin, Mochammad. 2013. Analisis Peran Multi Aktor dalam Implementasi Kebijakan Minapolitan Berbasis Sustainable Development (Studi pada Pilot Project Minapolitan Desa Srowo Kecamatan Sidayu Gresik). *Jurnal Administrasi Publik*, 1 (1): 154-162.
- Ulyani, Farida dan Said, Nur. 2017. Pemberdayaan Buruh Perempuan Korban PHK Melalui Pesantren Studi Partisipatif di Pondok Pesantren Enterpreneur Al-mawaddah Kudus. *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1 (2): 53-76.
- Umar, Zulkarnain. 2017. Analisis Implementasi Kebijakan Standar Pelayanan Minimal Untuk Peningkatan Kualitas Layanan Publik Di Daerah. *Jurnal Analisis dan Kebijakan Publik*, 3 (1): 1-13.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai.
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai.
- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan

- Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Utama, Elizabeth dan Haryadi, Bambang. 2013. Pengelolaan dan Pengembangan Bisnis Produksi dan Distribusi Rokok Kretek CV. 369 Tobacco di Bojonegoro. *Agora*, 1 (1).
- Utaminingsih, Sri., dan Ismaya, Erik Aditia. 2013. Model of Moral Education Evaluation Based on Local Culture "GUSJIGANG" Involving Three Components. *Proceeding The Asia-Pacific Network for Moral Education Annual Conference*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Vera, H. 2016. "Rebuilding a Classic : The Social Constructions of Reality at 50" *Cultural Sociology*, 10 (1): 3-20.
- Wanabuliandari, Savitri., dan Purwaningrum, Jayanti Putri. 2018. Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa Slow Learner. *EduMa*, 7 (1): 63-70.
- Wasino. 2007. *Kapitalisme Bumiputera, Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS.
- Wasino. 2016. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari. *Paramita*, 26 (1): 62-71.
- Weix, G. G. 1997. Displaying the Postcolonial Past: The Kudus Kretek Museum in Java. *Society for Visual Anthropology Newsletter* 13 (1).
- Wendl, Sarah. 2016. The Social Construction of Nature – An Explorative Investigation of The Constructed Meaning of Nature Within Four National Park Exhibitions in Austria and Germany. *Thesis*. Swedish: Swedish University of Agricultural Sciences.
- World Health Organization. 2003. *WHO Framework Convention on Tobacco Control*. WHO Press: Switzerland.
- World Health Organization. 2013. *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic, 2013: Enforcing Bans on Tobacco Advertising, Promotion and Sponsorship*. Luxemburg: WHO Press.
- Wibowo, Rizky Fajar., dan Rostyaningsih, Dewi. 2016. Analisis Aktor Implementasi Dalam Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang (Studi Kasus di Kecamatan Gunungpati). *Journal of Public Policy and Management Review*, 5 (4).

- Wibowo, Hendro Ari., Wasino, Wasino., dan Setyowati, Dewi Liesnoor. 2012. Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*, 1 (1): 25-30.
- Wibowo, Udik Budi. 2011. Intensitas Peran Aktor Kebijakan Dan Kekuatan Politis Dalam Perumusan Kebijakan Sertifikasi Pendidik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4 (1).
- Wibisono, Nuran. 2014. Kretek dan Budaya Nusantara. *Wacana Jurnal Transformasi Sosial*, XVI (34): 145–161.
- Wijaya, Muhammad Rizky. 2015. Dramaturgi Pra Perceraian Remaja (Studi Di Kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot). *eJournal Sosiatri – Sosiologi*, 3 (4): 1-10.
- Wijaya, Tony., Nurhadi, N., dan Kuncoro, Andreas Mahendro. 2017. Studi Eksplorasi Perilaku Konsumsi Rokok: Perspektif Motif, Merek, dan Iklan Rokok. *Jurnal Economia*, 13 (2).
- Wijayanti, Dian Maulina. 2010. Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Komunitas*, 2 (2): 84-93.
- Winengan, W. 2017. Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Asap Rokok Di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Administrasi*, XIV (1): 1-16.
- Women and Tobacco: A Call For Including Gender in Tobacco Control Research, Policy and Practice. *Tobacco Control*. (21), hlm. 236-243. Diperoleh dari www.link.springer.com (diunduh 18 Agustus 2016).
- Wibawa, Samodra. 2011. *Politik Perumusan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarno, Budi. 2014. *Kebijakan Publik (Teori, Proses dan Studi Kasus)*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Yamada, Keiko et al. 2015. Industry Speed Bumps on Local Tobacco Control in Japan? The Case of Hyogo. *J Epidemiol*, 25 (7): 496-504. doi:10.2188/jea.JE20150001
- Ye†, Chun-Yuan et al. 2006. Economic Gains and Health Benefits From A New Cigarette Tax Scheme in Taiwan: A Simulation Using The CGE Model. *BMC Public Health* 6: 62.

- Yoandinas, Marlutfi dan Nuran Wibisono. 2014. *Kretek: Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek (KNPK).
- Yudiono dan Kismarmiati. 1996. *Cerita Rakyat dari Kudus Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Yuningsih, Ani. 2006. Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *MEDIATOR*, 7 (1): 59-70.
- Yuwono, Dandung Budi. 2017. Konstruksi Sosial Atas Warisan Budaya Sunan Kudus. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 03 (01): 105-117.
- Zamhuri, Zamhuri dkk. 2012. *Sunan Muria dan Sunan Kudus Prinsip Hidup dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Kudus: Badan Penerbit Muria Kudus.
- Zamhuri, Z. 2018. Menjaga Kretek Nusantara. *Makalah* disampaikan pada RDPU Pansus RUU Pertembakauan DPR RI Jakarta, 18 Januari 2018.
- Zamroni, Edris. 2016. Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6 (2): 116 – 125.
- Zerubavel, Eviatar. 2015. “The five Pillars of Essentialism Reification and the Social construction of an Objective Reality” *Cultural Sociology* 10 (1): 37-52.

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Jurnal
1	Sukaina Alzyoud, Khalid A. Kheirallah, Linda S. Weglicki, Kenneth D. Ward, Abdallah Al-Khawaldeh and Ali Shotar (2014)	Tobacco Smoking Status and Perception of Health among a Sample of Jordanian Students	Memperkirakan prevalensi penggunaan tembakau dan untuk menilai hubungan antara penggunaan tembakau dengan persepsi kesehatan.	Kuantitatif cross-sectional	Adanya perbedaan persepsi tentang kesehatan diantara remaja di Jordania yang dikategorikan sebagai bukan perokok, perokok, penikmat sisha serta penikmat rokok sekaligus sisha. Remaja Jordania penikmat rokok dan sisha memiliki persepsi bahwa aman untuk tetap menikmati rokok serta memiliki status kesehatan yang lebih rendah daripada kelompok lain.	International Journal of Environmental Research and Public Health 2014, 11, 7022-7035
2	Lee J. Alston, Ruth Dupre, and Tomas Nonnenmacher (2012)	Social Reformers and Regulation: The Prohibition of Cigarettes in the United States and Canada	Membandingkan efektivitas gerakan pelarangan anti-rokok di Amerika Serikat dan Kanada	Kualitatif	Gerakan anti rokok yang muncul di Amerika Serikat dan Kanada bukan tanpa perlawanan.	Explorations in Economic History 39 (2002) 425–445

3	Daniella Germain, Melanie A. Wakefield, and SarahJ. Durkin (2009)	Adolescents' Perceptions of Cigarette Brand Image: Does Plain Packaging Make a Difference?	Memeriksa pengaruh kemasan polos terhadap persepsi remaja tentang bungkus rokok, atribut perokok, dan harapan rasa rokok, dan untuk mengidentifikasi efek peningkatan ukuran peringatan kesehatan bergambar pada penilaian kemasan polos.	Eksperimental	Perubahan pada bungkus rokok, mengakibatkan berubahnya persepsi remaja tentang rokok yang biasa dikonsumsi menjadi tidak menarik serta ekspektasi rasa rokok yang menjadi negatif.	Journal of Adolescent Health- (2009) 1–8
4	David Hammond and Carla Parkinson (2009)	The Impact of Cigarette Package Design on Perceptions of Risk	Mengetahui efektivitas kata dan desain kemasan untuk membuktikan kerugian konsumen.	Kuantitatif	Adanya perbedaan persepsi terhadap rasa rokok terkait dengan kadar tar dan tingkat resiko	Journal of Public Health pp. 1–9
5	Margherita	Prevalence of	Memeriksa	Cross-sectional	Para mahasiswa sebagai	Ann Ist Super

	Ferrante, Rosella Saulle, Caterina Ledda, Roberto Pappalardo, Roberto Fallico, Giuseppe La Torre and Maria Fiore (2013)	Smoking Habits, Attitudes, Knowledge and Beliefs Among Health Professional School Students: A Cross- Sectional Study	prevalensi merokok, sikap, pengetahuan, dan perilaku / kesejahteraan di antara siswa Sekolah Profesional Kesehatan menurut pendekatan Global Student Profesi Survei Siswa (GHPSS).	study	calon penasehat profesional dan model perilaku dalam bidang kesehatan, perlu memfokuskan perhatian serta mengikuti pelatihan berhenti merokok, mengingat tingginya prevalensi perokok di kalangan profesional kesehatan	Sanità 2013 Vol. 49, No. 2: 143-149
6	H.M. Shadid and S.Z. Hossain (2015)	Smoking Behaviour, Knowledge And Perceived Susceptibility To Lung Cancer Among Secondary School Students In Amman, Jordan	Mengevaluasi perilaku merokok siswa sekolah menengah Yordania (berusia 16–18 tahun), kesadaran mereka tentang bahaya merokok dan kerentanan terhadap kanker	Kuantitatif	Di Amman Barat, siswa dengan status sosial- ekonomi yang lebih tinggi, mulai merokok pada usia yang lebih muda. Siswa di Amman Barat memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang konsekuensi yang berhubungan dengan merokok. Ditemukan pula bahwa kerentanan terhadap	Eastern Mediterranean Health Journal Vol. 21 No. 3 2015

			paru-paru		kanker paru-paru berkaitan erat dengan jenis kelamin dan lokasi sekolah. Jenis kelamin, status sosial ekonomi siswa dan lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi terhadap kanker paru-paru dan perilaku merokok siswa.	
7	Catherine O. Egbe, Inge Petersen, and Anna Meyer-Weitz (2016)	Knowledge of the Negative Effects of Cigarette Smoking on Health and Well-Being among Southern Nigerian Youth	Menyelidiki pengetahuan mengenai efek kesehatan negatif dari merokok	Mixed method study	Perokok muda yang disurvei dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai resiko merokok, sehingga untuk mengatasinya para perokok muda ini melakukan pengurangan jumlah konsumsi rokok sehari-hari atau mengkonsumsi makanan yang mengandung anti kanker untuk melindungi diri mereka.	International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 6, No. 3, March 2016

8	Matthew Kohrman and Peter Benson (2011)	Tobacco	Meninjau peran antropolog dalam mempelajari masalah-masalah kesehatan yang berkaitan dengan tembakau dan keterlibatannya dengan teori dan kebijakan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan pengaturan obat-obatan.	Kualitatif literatur review	Antropolog memiliki peran penting dalam menganalisa masalah hubungan antara <i>the production of communicable diseases</i> , tembakau, dan <i>habit-forming practice</i> , termasuk bagaimana kebijakan para pemerintah daerah dan agen kesehatan global serta menjadi peluang bagi lapangan penelitian baru bagi antropologi.	Annual Review of Anthropology 2011. 40: 329–44
9	Abraham Brown and Crawford Moodie (2009)	Tobacco Marketing Influences On Smoking Intentions Via Normative Beliefs	Meneliti jalur normatif antara kesadaran pemasaran tembakau dan niat merokok.	Kuantitatif cross sectional	Menemukan adanya kebijakan tentang iklan dan pemasaran produk tembakau dapat secara signifikan mengurangi niat anak muda untuk merokok karena dianggap melanggar norma serta tidak dapat diterima secara sosial.	HEALTH EDUCATION RESEARCH Vol.24 no.4 2009 Pages 721–733

10	Suzanne C. Hughes, Paula M. Usita, Melbourne F. Hovell, and C. Richard Hofstetter (2010)	Reactions to Secondhand Smoke by Nonsmokers of Korean Descent: Clash of Cultures?	Bagaimana reaksi orang California bukan perokok keturunan Korea terhadap paparan SHS dan membandingkan reaksi berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin.	Mixed method	Mengungkap pengalaman pribadi dan pandangan terhadap asap rokok yang timbul dari pembakaran rokok dan hembusan asap rokok oleh perokok imigran Amerika di Korea.	Journal Immigrant Minority Health (2011) 13:766–771
11	Jimi Huh, Mojgan Sami, Zarina S. Abramova, Donna Spruijt-Metz and Mary Ann Pentz (2013)	Cigarette, Culture, And Korean American Emerging Adults: An Exploratory Qualitative Study	Menjelajahi makna budaya merokok dan upaya berhenti merokok di kalangan orang dewasa yang muncul di Amerika Korea (KAEA)	Kualitatif	Kebiasaan merokok orang dewasa Korea di Amerika Serikat sangat kontekstual dengan budaya Korea, meskipun ada kebijakan pengendalian tembakau di Amerika Serikat.	Western Journal of Nursing Research 2013 XX (X) 1–17
12	Lambros Lazuras, Aggelos Rodafinos, Demosthenes B. Panagiotakos,	Support For Smoke-Free Policies In A Pro-Smoking Culture:	Untuk menilai dukungan kebijakan pengendalian tembakau antara	Population-based, cross-sectional telephone survey	Mengungkap status merokok dan sikap terhadap kebijakan pengendalian tembakau	International Journal Public Health (2009) 54:403–408

	Jochen Rene Thyrian, Ulrich John, Evangelos Polychronopoulos (2009)	Findings From The European Survey On Tobacco Control Attitudes And Knowledge	perokok dan non-perokok, dan efek ketergantungan nikotin terhadap dukungan kebijakan perokok di negara dengan tingkat merokok tinggi dan norma-norma pro-merokok.			
13	Francien Dechesne, Gennaro Di Tosto, Virginia Dignum, Frank Dignum (2013)	No Smoking Here: Values, Norms And Culture In Multi-Agent Systems	Memberi contoh undang-undang anti-merokok untuk memodelkan hubungan antara budaya, dalam hal nilai-nilai, masyarakat dan penerimaan dan kepatuhan terhadap norma-norma baik perbedaan individu dan konteks sosial.	Research and Development	Perbedaan budaya yang membuat adanya perbedaan dalam efektivitas kebijakan pada kasus pengenalan Undang-undang Anti Merokok di negara-negara Eropa menemukan, dengan menggunakan simulasi berbasis agen berdasarkan pada nilai-nilai, norma-norma dan budaya terlihat sangat menjanjikan dalam menjelaskan perbedaan	Artif Intell Law (2013) 21:79–107

					serapan kebijakan dalam budaya yang berbeda.	
14	Yustina Hastrini Nurwanti (2009)	Eksistensi Industri Rokok Kretek Kudus: Tjap Bal Tiga HM. Nitisemito Dalam Lintasan Sejarah	Mendeskripsikan eksistensi industri rokok kretek Kudus	Kualitatif deskriptif	Mengungkap Perusahaan rokok kretek HM.Nitisemito di bawah bendera produk Bal Tiga merupakan suatu <i>manufactory</i> yang mengutamakan tangan dan tenaga manusia	Jantra Vol. IV, No. 8, Desember 2009
15	Amanda Amos, Lorraine Greaves, Mimi Nichter, Michele Bloch (2012)	Women and Tobacco: A Call for Including Gender in Tobacco Control Research, Policy and Practice	Menunjukkan bukti tentang penggunaan tembakau oleh perempuan, kemajuan, tantangan dan cara untuk mengembangkan kontrol tembakau berbasis gender	Literature review	Penggunaan tembakau wanita secara global semakin meningkat kompleks, melibatkan beragam produk dan faktor termasuk pemasaran tembakau, globalisasi dan perubahan status wanita.	Tobacco Control 2012; 21:236-243
16	Chun-Yuan Ye†, Jie-Min Lee† and Sheng-Hong	Economic Gains and Health Benefits From A	Mengevaluasi dampak peningkatan pajak	Kuantitatif	Adanya skema pajak baru mengenai kenaikan cukai rokok di Taiwan akan	BMC Public Health 2006, 6:62

	Chen (2006)	New Cigarette Tax Scheme in Taiwan: A Simulation Using The CGE Model	rokok di Taiwan dalam hal dampaknya terhadap ekonomi secara keseluruhan dan manfaat kesehatan yang dibawanya.		menurunkan konsumsi rokok dan akan menguntungkan dari segi kesehatan masyarakat umum serta ekonomi secara keseluruhan	
17	Abdillah Ahsan, Nur Hadi Wiyono, Diahhadi Setyonaluri, Ryan Denniston and Anthony D So (2014)	Illicit Cigarette Consumption and Government Revenue Loss In Indonesia	Mengukur besarnya konsumsi rokok terlarang di Indonesia	Mixed method	Adanya dominasi konsumsi rokok kretek dan posisi Indonesia sebagai produsen utama rokok kretek maka sangat memungkinkan munculnya rokok kretek ilegal.	Globalization and Health 2014, 10:75
18	Emiliana Sadilah (2006)	Pekerja Wanita Pelinting Rokok Di Bulungcangkring Kudus	Mendeskripsikan peran pekerja wanita sebagai buruh pelinting rokok secara ekonomi, sosial dan budaya	Kualitatif deskriptif	Adanya perubahan bagi pekerja wanita pelinting rokok baik di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Secara ekonomi hasil kerja para wanita buruh <i>pelinting/giling</i> rokok dapat	Jantra Vol. I, No. 2, Desember 2006

					membantu meringankan beban keluarga walaupun tidak maksimal. Dari segi sosial budaya, ternyata dengan bekerja di pabrik telah terjadi perubahan status pada para wanita buruh pelinting rokok dari penganggur menjadi pekerja.	
--	--	--	--	--	--	--

(Sumber: data diolah 2018)

Lampiran 2. Profil Informan Penelitian

No	Inisial	Kategori					
	Informan	Jenis Kelamin	Status Perkawinan	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Tempat Tinggal	Strata Sosial
1	An K	Laki-laki	Kawin	Sarjana	Wiraswasta	Kecamatan Kota	Kaya
2	IF	Laki-laki	Kawin	Pascasarjana	Dosen	Kecamatan Bae	Menengah
3	Sp	Laki-laki	Kawin	SMA	Petani	Kecamatan Mejobo	Menengah
4	IM	Laki-laki	Kawin	Sarjana	Guru SMA	Kecamatan Jati	Kaya
5	Ag St	Laki-laki	Kawin	Sarjana	Karyawan Swasta	Kecamatan Bae	Menengah
6	HR	Laki-laki	Tidak Kawin	Pascasarjana	Dosen	Kecamatan Kota	Kaya
7	K	Laki-laki	Kawin	SMP	Tukang Pijat	Kecamatan Kaliwungu	Menengah
8	HY	Laki-laki	Tidak Kawin	SMA	Karyawan Swasta	Kecamatan Kota	Menengah
9	Ng	Laki-laki	Kawin	SD	Tukang Becak	Kecamatan Kota	Miskin
10	MYA	Laki-laki	Kawin	Sarjana	Polisi	Kecamatan Kota	Menengah
11	Ag Sj	Laki-laki	Kawin	Sarjana	Pengusaha	Kecamatan Gebog	Kaya
12	GS	Laki-laki	Kawin	Diploma	PNS	Kecamatan Jati	Menengah
13	AK	Laki-laki	Kawin	Pascasarjana	Dosen	Kecamatan Bae	Menengah
14	ADN	Laki-laki	Kawin	Pascasarjana	Dosen	Kecamatan Gebog	Kaya
15	Mc A	Laki-laki	Kawin	STM	Wiraswasta	Kecamatan Kota	Menengah

16	WGM	Laki-laki	Kawin	SMK	Karyawan Swasta	Kecamatan Kota	Menengah
17	ISR	Laki-laki	Kawin	Sarjana	Karyawan Swasta	Kecamatan Bae	Menengah
18	MYP	Laki-laki	Kawin	Pascasarjana	Karyawan Swasta	Kecamatan Bae	Kaya
19	Rst	Perempuan	Kawin	Pascasarjana	Guru MA	Kecamatan Kaliwungu	Menengah
20	Spm	Laki-laki	Kawin	SMP	Petani	Kecamatan Mejobo	Menengah
21	Sry	Laki-laki	Kawin	STM	Wiraswasta	Kecamatan Kota	Menengah
22	BA	Laki-laki	Kawin	SMA	Karyawan Swasta	Kecamatan Bae	Menengah
23	Kh	Laki-laki	Kawin	Pascasarjana	Dosen	Kecamatan Mejobo	Kaya
24	Sy R	Laki-laki	Kawin	SMK	Karyawan Swasta	Kecamatan Jati	Kaya
25	Smj	Laki-laki	Kawin	SD	Karyawan Swasta	Kecamatan Bae	Menengah
26	FD	Perempuan	Tidak kawin	Pascasarjana	Guru PAUD	Kecamatan Jati	Menengah
27	SDA	Perempuan	Kawin	Pascasarjana	Guru SMK	Kecamatan Kota	Menengah

(Sumber: data lapangan diolah peneliti, 2018)

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

1. Apa anda seorang penikmat kretek? Mengapa? Sudah berapa lama?
2. Apa beda rokok dan kretek?
3. Anda setuju menyebut kretek atau rokok bagi produk yang dihasilkan Kudus?
4. Apa yang terlintas dalam pikiran Bapak/Saudara ketika mendengar kata budaya kretek?
5. Yang bapak/saudara maksud dengan budaya kretek itu seperti apa? Wujud nyatanya apa?
6. Bagi bapak/saudara, kretek itu seperti apa?
7. Bagaimana jika bapak/saudara tidak menghisap kretek satu hari saja?
8. Menurut bapak/saudara, budaya kretek harus didukung atau ditolak?
9. Ada banyak penelitian yang menyebutkan kalau merokok itu merugikan kesehatan, bagaimana pendapat bapak/saudara?
10. Kapan anda untuk sejenak berhenti menikmati udud? Kecuali tidur dan perintah agama?
11. Apa ketika merasa “sakit”, bapak/saudara tetap menikmati kretek?
12. Apa tugas dan tanggung jawab PPRK?
13. Apa saja kebijakan/aturan yang dirasakan menyudutkan perusahaan rokok?
14. Bagaimana implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Indonesia?

15. Bagaimana dengan kebijakan pemerintah kabupaten Kudus terhadap industri rokok?
16. Bagaimana sikap bapak/saudara dengan adanya kebijakan pemerintah?
17. Ada berapa banyak perusahaan rokok di Kudus?
18. Bagaimana tren nya? Stabil, naik atau turun?
19. Berapa jumlah produksi rokok di Kudus?
20. Berapa jumlah cukai yang disumbang Kudus setiap hari?
21. Berapa banyak jumlah tenaga kerja di industri rokok?
22. Bagaimana dampak kebijakan terhadap industri rokok di Kudus?
23. Menurut bapak, apa instrumen yang digunakan dalam implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Indonesia?
24. Menurut bapak/saudara, Siapa aktor/ institusi yang terlibat dalam implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Indonesia?

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Pertanyaan	Informan	Jawaban
<p>1. Apa anda seorang penikmat kretek? Mengapa? Sudah berapa lama?</p> <p>2. Apa beda rokok dan kretek?</p> <p>3. Anda setuju menyebut kretek atau rokok bagi produk yang dihasilkan Kudus?</p> <p>4. Apa yang terlintas</p>	<p>Sp</p>	<p>Iyo bro, aku seneng udud. Saya ini penikmat rokok kretek sejak lulus SMA sampai sekarang kira-kita sudah 14 tahun. Pada awalnya saya hanya coba-coba merokok lama-lama kecanduan. <i>Aku gak reti opo kuwi budaya kretek tapi nek sing dimaksud budaya kretek kuwi rokok kretek ya tak anggep kaya selingkuhan wae. Kadang gawe kangen kadang mboseni. Kangen merga entuk duwet akeh teko nggawe karo dodol rokok, mboseni merga akeh operasi karo mel-melan. Mbiyen aku sering kucing-kucingan karo aparat, mulane aku ngomong kayak selingkuhan. Nek kecekel kan repot, urusane mesti dawa</i> (Saya tidak mengerti apa yang dimaksud budaya kretek tapi kalau yang dimaksud budaya kretek itu rokok kretek ya saya anggap seperti selingkuhan saja. Kadang membuat kangen kadang membosankan. Kangen karena dapat duit banyak dari buat dan jualan rokok, membosankan karena banyak operasi dan pungutan liar. Dulu saya sering kucing-kucingan dengan aparat, makanya saya bilang seperti selingkuhan. Kalau ketangkap bisa repot, pasti panjang urusanya) (Wawancara 10 Juni 2017).</p>

<p>dalam pikiran Bapak/Saudara ketika mendengar kata budaya kretek?</p> <p>5. Yang bapak/saudara maksud dengan budaya kretek itu seperti apa? Wujud nyatanya apa?</p>	<p>K</p>	<p><i>Aku gak reti Mas, ngertiku ya udud. Aku seneng udud tapi aku gak mudeng seng mbok takokke soal budaya kretek. Bar mijeti ngene iki ngaso sedelok karo udud sek sak ler rong ler kanggo mbalekke tenaga bar kuwi mijeti maneh</i> (Saya tidak tahu Mas, tahu saya ya <i>udud</i> (merokok). Saya senang <i>udud</i> tapi saya tidak paham yang Mas tanyakan soal budaya kretek. Setelah memijat seperti sekarang ini, istirahat sebentar sambil <i>udud</i> satu-dua batang untuk mengembalikan tenaga setelah itu memijat lagi) (Wawancara 5 Juli 2018).</p>
<p>6. Bagi bapak/saudara, kretek itu seperti</p>	<p>HY</p>	<p>Saya tidak paham budaya kretek. Saya penikmat rokok tapi tidak aktif hanya ketika stress saya baru merokok. Kalau Mas mau tanya tentang budaya kretek mending ke teman saya saja yang dosen STAIN Kudus (Wawancara 12 Juli 2017).</p>
<p>6. Bagi bapak/saudara, kretek itu seperti</p>	<p>Ng</p>	<p><i>Aku gak reti opo kuwi budaya kretek, retiku ya rokok kretek. Isuk-isuk ngombe kopi terus udud iku enak tenan rasane ngluwihi sarapan</i> (Saya tidak tahu budaya kretek saya tahunya ya rokok kretek. Pagi-pagi minum kopi terus merokok itu enak sekali rasanya melebihi sarapan) (Wawancara 21 Juli 2017).</p>
<p>6. Bagi bapak/saudara, kretek itu seperti</p>	<p>MYA</p>	<p>Saya tidak tahu budaya kretek Mas. Saya penikmat rokok, dalam sehari saya bisa habis satu</p>

<p>apa?</p> <p>7. Bagaimana jika bapak/saudara tidak menghisap kretek satu hari saja?</p> <p>8. Menurut bapak/saudara,</p>		<p>setengah sampai dua bungkus. Saya kalau sedang piket itukan 24 jam non stop sehingga saya merokok untuk menghilangkan jenuh (Wawancara 21 Januari 2018).</p> <p>Saya ini sering dibilang sama teman-teman sebagai anaknya Djarum. Itu karena Bapak saya bekerja di Djarum. Memang banyak fasilitas yang kami terima sebagai keluarga besar Djarum ,salah satunya yaitu beasiswa bagi anak-anak karyawan. Tapi itu tidak mudah, ada seleksi yang ketat bagi yang mengajukan beasiswa terutama prestasi di sekolah dan saya sendiri tidak pernah dapat beasiswa itu (Wawancara 21 Januari 2018).</p>
<p>budaya kretek harus didukung atau ditolak?</p> <p>9. Ada banyak penelitian yang menyebutkan kalau</p>	<p>McA</p>	<p><i>Wah nek aku mbok takoni opo budaya kretek aku gak reti. Neng nek udud aku reti merga aku seneng udud. Mbiyen jaman iseh kerjo neng pabrik, nek lagi dandan ketel opo ngelas neng kok wes mentok aku mandeg sek, nyumet udud sek karo mikir, lha akhire ketemu carane. Opo maneh pas dadi satpam, gaweanku mung jogo pos yo karo udad-udud. Nek saiki wong aku dodol ya malah bebas, udud karo dolanan hape ngenteni wong tuku roti do teko (Wah kalau saya ditanya apa budaya kretek saya tidak tahu. Tapi kalau udud saya tahu karena saya suka udud. Dulu ketika saya masih bekerja di pabrik, kalau sedang memperbaiki ketel atau mengelas tapi kok sudah tidak bisa</i></p>

<p>merokok itu</p> <p>merugikan</p> <p>kesehatan,</p> <p>bagaimana</p> <p>pendapat</p> <p>bapak/saudara?</p> <p>10. Kapan anda untuk</p> <p>sejenak berhenti</p> <p>menikmati udud?</p> <p>Kecuali tidur dan</p> <p>perintah agama?</p> <p>11. Apa ketika merasa</p> <p>“sakit”,</p> <p>bapak/saudara</p>		<p>mengerjakan (buntu) saya berhenti dulu, menyalakan <i>udud</i> sambil berpikir, lha akhirnya ketemu caranya. Apalagi ketika jadi satpam, pekerjaan saya hanya jaga pos sama <i>udad-udud</i> (merokok).</p> <p>Kalau sekarang saya kan jualan ya malah bebas, <i>udud</i> sambil mainan hp menunggu pembeli roti pada datang) (Wawancara 7 Januari 2018).</p> <p><i>Aku tau mbotgae nang Nojorono. Mbiyen ki tugasku meme karo ngangkuti mbako nang gudang. Tau mandor ku mbedek i, iki mbako opo. Lha merga aku gak mudeng ya tak jawab emboh Pak seng penting lak gaweanku beres. Mandorku ngguyu tok, tapi aku karo dikandani ngene, kuwe ki yo kudu sinau barang perkoro mbako ben pinter iki mbako opo, iki teko endi, iki wes garing tah durung. Menawa nek aku ijeh neng Nojorono menawa saiki ya wes dadi master mbako</i> (Saya pernah bekerja di Nojorono. Dulu itu tugas saya menjemur sama mengangkut tembakau ke gudang. Pernah supervisor saya bertanya, ini tembakau apa. Lha karena saya tidak paham ya saya jawab tidak tahu Pak yang penting kan pekerjaan ku beres. Supervisor saya tertawa saja tapi sambil memberi tahu begini kamu harus belajar juga mengenai tembakau supaya pintar ini tembakau apa, ini dari mana, ini sudah kering atau belum. Jika saya masih di Nojorono mungkin sekarang ya</p>
---	--	--

tetap menikmati		sudah jadi master tembakau) (Wawancara 7 Januari 2018).
kretek?	IM	Ya, dulu saya seorang penikmat rokok tapi sekarang sudah berhenti. Saya berhenti merokok karena
12. Apa tugas dan		dilarang sama istri, daripada ribut hanya gara-gara rokok maka saya mengalah saja. Ditambah saya
tanggung jawab		punya anak yang masih kecil sehingga saya memutuskan berhenti merokok.
PPRK?		Saya belum tahu apa itu budaya kretek secara pasti. Tapi kalau menurut saya budaya kretek itu
13. Apa saja		kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari jaman dahulu dalam menghisap rokok kretek
kebijakan/aturan		(Wawancara 22 Juni 2017).
yang dirasakan	WGM	<i>Nek ditakoni opo iku budaya kretek aku dewe ora mudeng. Aku ki kerja nang pabrik rokok, akeh</i>
menyudutkan		<i>wong ngomong “kerja neng pabrik rokok kok gak udud ya aneh”. Opo maneh aku entuk rokok</i>
perusahaan rokok?		<i>jatah dadi nek aku gak ngrokok lak ketok aneh. Opo gaweanku karo senenganku ngorokok iso</i>
14. Bagaimana		<i>diarani budaya kretek mas?</i> (Kalau ditanya apa itu budaya kretek saya sendiri belum paham. Saya
implementasi		ini kerja di pabrik rokok, banyak orang berseloroh “kerja di pabrik rokok kok tidak merokok ya
kebijakan terhadap		aneh”. Apalagi saya dapat rokok jatah jadi kalau saya tidak merokok ya aneh. Apa pekerjaan saya
industrirokok		dan kesukaan saya merokok bisa disebut budaya kretek mas?) (Wawancara 7 Januari 2018).

<p>kretek di Indonesia? 15. Bagaimana dengan kebijakan pemerintah kabupaten Kudus terhadap industri rokok?</p>		<p><i>Oh ngono ya Mas, aku leng kerjo neng pabrik rokok karo senenganku udud iku termasuk budaya kretek ya. Lha nek njenengan cerita perkoro rokok diharamno terus kampanye anti tembakau seng iso marai pabrik rokok tutup aku yo gak setuju, lha terus aku kerja opo nek pabrik rokok do tutup. Nek ngono aku ndukung budaya kretek Mas (Oh begitu ya Mas, saya yang kerja di pabrik rokok dengan kesukaan saya merokok itu termasuk budaya kretek ya. Lha kalau kamu cerita perkara rokok diharamkan terus kampanye anti tembakau yang bisa membuat pabrik rokok tutup saya ya tidak setuju, lha terus saya kerja apa kalau pabrik rokok pada tutup. Kalau begitu saya mendukung budaya kretek Mas) (Wawancara 7 Januari 2018).</i></p>
<p>16. Bagaimana sikap bapak/saudara dengan adanya kebijakan pemerintah? 17. Ada berapa banyak</p>	<p>IF</p>	<p>Bagi saya, budaya kretek dalam artian rokok kretek itu ya sumber inspirasi. Melepaskan segala macam pikiran <i>seng ora genah lan iso</i> menemukan sesuatu yang belum ada jawabannya (Wawancara 11 Juli 2017).</p> <p><i>For me to enjoy kretek it can generate ideas and reduce the tension in work. I was once convicted of bronchitis and wanted to stop enjoying cigarettes but until now could not. I just changed my cigarette from the usual mild</i> (Interview dated March 13, 2018) (Ismaya et al, 2018).</p>

<p>perusahaan rokok di Kudus?</p> <p>18. Bagaimana tren nya? Stabil, naik atau turun?</p> <p>19. Berapa jumlah produksi rokok di Kudus?</p>	<p>An K</p>	<p>Budaya kretek itu ya hidup saya, karena saya hidup dari pabrik rokok kretek. Dulu Bapak saya itu kerjanya menyediakan jasa promosi lewat spanduk, pamflet, poster, neon box, umbul-umbul dan lain-lain yang bekerjasama dengan Djarum. Karena Bapak saya sudah meninggal maka sekarang saya yang meneruskan usaha itu dan terus saya kembangkan. Sekarang usaha yang saya kelola tidak hanya melayani jasa promosi, ada pula jasa perbaikan <i>body</i>, dan pengecatan kendaraan (truk dan mobil) dari anak perusahaan Djarum bidang transportasi. Stiker atau gambar karakter pada truk pengirim rokok milik Djarum itu juga saya yang membuat (Wawancara 17 Juni 2017).</p>
<p>20. Berapa jumlah cukai yang disumbang Kudus setiap hari?</p> <p>21. Berapa banyak jumlah tenaga</p>	<p>HR</p>	<p>Budaya kretek itu bagian dari hidup saya. Mbah buyut saya merupakan salah satu pengusaha rokok kretek, sampai sekarang pabrik rokok milik mbah buyut saya masih berdiri kokoh namun tidak lagi memproduksi rokok. Bapak saya pernah menjadi Sekretaris Jenderal Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh (BPPC) dan Pengurus Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK). Dari situ saya punya tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan budaya kretek apalagi banyak orang disekitar saya yang berseloroh “<i>Putu ne Mbah Atmo kok gak udud kan ora lucu</i>” (Cucu nya Mbah Atmo kok gak merokok kan tidak lucu) (Wawancara 21 Desember 2017).</p>

<p>kerja di industri rokok?</p> <p>22. Bagaimana dampak kebijakan terhadap industri rokok di Kudus?</p> <p>23. Menurut bapak, apa instrumen yang digunakan dalam implementasi kebijakan terhadap industri rokok kretek di Indonesia?</p>		<p><i>Aku ki mbiyen jaman ijeh cilik tau diajari mbahku mbedakke mbako. Aku dikon ngambungi mbako siji-siji terus kon mbedek iki mbako opo. Terus tau aku dikon ngudari rokok, dikon milih karo mbedakke mbako ne karo cengkeh e. Merga neng rokok kuwi ono mbako macem-macem paling ora ono telung jenis mbako. Iki mbako temanggung, iki mbako meduro, iki mbako opo maneh ngono lali aku Nda (Saya itu dulu ketika masih kecil pernah diajari Eyang/Mbah membedakan tembakau. Saya disuruh menciumi tembakau satu-satu lalu disuruh menebak ini tembakau apa. Lalu pernah saya disuruh membedah rokok, disuruh memilih dan membedakan tembakaunya dan cengkehnya. Karena di rokok itu ada tembakau macam-macam paling tidak ada tiga jenis tembakau. Ini tembakau Temanggung, ini tembakau Madura, ini tembakau apa lagi begitu saya lupa Nda (Wawancara 21 Desember 2017).</i></p>
	<p>GS</p>	<p><i>Aku ora udud lah tapi nek rokok diharamno aku tetep ndukung budaya kretek merga Mbahe dodolan rokok. Lha aku iso urip, iso kuliah yo teko warunge Mbahe seng dodolan rokok (Saya memang tidak merokok tapi kalau rokok diharamkan saya tetap mendukung budaya kretek karena Mbahe/ Ibu saya berjualan rokok. Lha saya bisa hidup, bisa kuliah ya dari warung Ibu saya yang</i></p>

<p>24. Menurut bapak/saudara, Siapaaktor/institusiyang terlibat dalam implementasi kebijakan terhadap industrirokok kretek di Indonesia?</p>		berjualan rokok) (Wawancara 31 Mei 2017).
	ADN	Fokus perjuangan HTI pada ranah publik yaitu ekonomi dan politik. HTI tidak mempersoalkan rokok karena itu urusan pribadi. Apalagi kretek itu khas Indonesia jadi silakan saja (Wawancara 1 Desember 2016).
	Smj	<p><i>Aku ki wit cilik wes udud Mas dadi aku gak gumun nek cah-cah cilik saiki do udud. Bapakku mbiyen ki kan perangkat desa. Lha nek ono wong do njaluk surat kan mara nang omah karo nggowo rokok sak bungkus rong bungkus dadi rokok ke Bapak yo tumpukan Mas. Lha ngono iku rokok e Bapak tak jupuk i Mas. Bapak ku yo reti nek tak jupuk i neng meneng wae. Saiki aku wes ngurangi udud Mas neng durung iso ngurangi ngopi. Ngene iki seng goblok sopo, gulu bolong dipasang barang neng bungkus rokok. Nek ancen rokok marai mati, kudune akeh wong mati wet jaman mbiyen mergo do udud tapi endi, ora ono Mas. Jajal nek Djarum tutup, opo pemerintah iso ngatasi wong seng do nganggur iku, ngawur ae ameh nutup pabrik rokok (Saya ini dari kecil sudah merokok Mas, jadi saya tidak heran kalau anak-anak kecil sekarang pada merokok. Bapak saya dulu kan perangkat desa. Lha ketika ada orang pada minta surat kan datang ke rumah dengan</i></p>

		<p>membawa rokok satu bungkus dua bungkus jadi rokok nya Bapak ya bertumpukan/banyak. Lha begitu itu rokok nya Bapak saya ambil Mas. Bapak saya ya tahu kalau rokok nya saya ambil tapi diam saja. Kalau memang rokok membuat mati, harusnya banyak orang meninggal dari jaman dulu karena pada merokok tapi mana, tidak ada Mas. Coba kalau Djarum tutup, apa pemerintah bisa mengatasi orang yang pada menganggur itu, ngawur saja mau menutup pabrik rokok) (Wawancara 11 Januari 2018).</p>
	<p>Spm</p>	<p><i>Kula niki tiyang tani, nek enjang sak derenge teng sawah kaleh garwa kula didamelke kopi.</i></p> <p><i>Kangge kula udud kaleh ngopi niku raose sampun wareg. Timbang mangan kulo milih udud kalih ngopi, sedinten paling mboten niku cepak kalih bungkus Mas. Nopo maleh nek onten kajatan nopo melek an kulo mesti mbeto kaleh. Setunggal sampun kalong seng setunggal iseh utoh. Njagani menawi telas Mas, kulo mboten kepenak nek nyuwun tiyang nopo maleh rokok e kulo niki sukun abang seng durung mesti tiyang niku sami remen</i> (Saya ini orang tani, Kalau pagi sebelum ke sawah sama istri saya dibuatkan kopi. Untuk saya merokok sama minum kopi itu rasanya sudah kenyang. Daripada makan saya lebih memilih merokok dan minum kopi, satu hari paling tidak siap</p>

		<p>dua bungkus Mas. Apalagi kalau ada hajatan atau <i>melek an</i> saya pasti bawa dua bungkus. Satu sudah berkurang yang satu masih utuh. Jaga-jaga barang kali habis Mas, saya tidak enak kalau minta sama orang lain, apalagi rokok saya Sukun Merah yang belum tentu orang lain itu suka) (Wawancara 3 Februari 2018).</p>
	Sry	<p><i>Kados pundi nggeh mas, kulo niku nek dereng udud raose enten seng kurang. Digawe gampil ngeten “bar madang kok ora ngorokok iku rasane kurang marem”. Sedinten kulo saged telas siji setengah bungkus rokok. Nyambut damel nek kadung buntu nggeh ngaso riyen kaleh udud nembe kulo saged mikir maleh terus mbotdamel maleh</i> (Bagaimana ya mas, saya itu kalau belum merokok rasanya ada yang kurang. Dibuat mudah begini “selesai makan kok tidak merokok itu rasanya kurang mantap”. Sehari saya bisa habis satu setengah bungkus rokok. Bekerja kalau sudah buntu ya istirahat dulu baru saya bisa berpikir lalu bekerja lagi) (Wawancara 26 Desember 2017).</p>
	FD	<p>Saya sudah terbiasa dengan teman-teman cowok yang suka merokok ketika kita kumpul-kumpul. Saya ini seorang penari dan saya sering tampil membawakan Tari Kretek. Soal budaya kretek ya tidak usah diragukan lagi, saya ini pendukung budaya kretek (Wawancara 11 Februari 2017).</p>

	Kh	Saya ini pernah menjadi perokok namun sekarang tidak lagi karena saya punya penyakit pernafasan. Dulu pun saya merokok tapi hanya sekedar untuk menghormati tamu. Saya itu pernah mencalonkan diri sebagai kepala desa dan sudah menjadi kewajaran jika setiap hari ada orang bertamu ke rumah saya untuk memberikan dukungan atau sekedar ngobrol. Lha terhadap semua tamu yang datang tersebut, saya sudah menyiapkan makanan dan minuman dan pastinya rokok karena kebanyakan yang datang yaitu Bapak-bapak yang suka merokok. Saya menyiapkan rokok banyak sekali, setiap ada yang datang dan suka merokok pasti saya beri satu bungkus. Tapi lama-lama saya berpikir kalau ternyata boros juga. Akhirnya saya siasati dengan menaruh rokok dalam gelas. Kalau saya pribadi ditanya soal rokok haram atau tidak maka saya setuju rokok itu haram. Menurut saya, rokok lebih banyak mudharatnya (Wawancara 13 Februari 2018).
	Rst	Saya itu benci lihat suami saya merokok, bau nya itu lho. Apalagi kalau ada anak-anak, saya pasti langsung marah. Pernah ada kejadian, waktu itu tanpa sepengetahuan saya dan suami, anak saya memakan puntung rokok di asbak. Untung saya melihatnya meskipun sudah terlanjur masuk ke mulut. Sejak itu suami saya kalau merokok tidak pernah didekat anak-anak. Nah kalau ditanya soal

		<p>budaya kretek, saya itu bingung. Mau menolak lha wong ibu saya dan semua tetangga saya kerja di Djarum, dan kita tahu kalau banyak sekali buruh rokok yang kerja di pabrik rokok. Bisa dibayangkan kalau pabrik rokok tutup sementara pemerintah belum menyiapkan penggantinya, terus ibu saya mau kerja apa, dan pastinya akan banyak pengangguran. Saya sendiri tidak setuju kalau pabrik rokok ditutup, lha wong ibu saya kerja di pabrik rokok (Wawancara 27 Agustus 2017).</p>
	<p>SDA</p>	<p><i>Sebel aku ndelok bojoku rokokan. Angger rokokan mesti tak seneni. Ngono iku wonge ngadoh Pak. Jare bojoku nek rokokan iku nikmat, ono sensanine. Jare nek pas nyedot terus disebulke pegone iku rasane koyo piye ngono. Aku ya gak paham, wong deknen seng ngrasakke. Aku mung iso menging bojoku Pak, saiki bareng nduwe anak ndeknen yo iseh rokokan. Neng ora wani neng cedakku opo maneh cedak anakku</i> (Sebel saya lihat suami merokok. Tiap merokok pasti saya marahi. Kalau saya marah, orangnya/suami saya menjauh Pak. Kata suami saya kalau merokok itu nikmat, ada sensasinya. Katanya ketika menghisap terus ditiupkan asapnya itu rasanya seperti bagaimana begitu. Saya ya tidak paham, yang merasakan itu kan suami saya. Saya hanya bisa</p>

		<p>memperingkatkan suami saya Pak, sekarang setelah punya anak suami saya ya masih merokok. Tapi tidak berani didekat saya apalagi anak saya) (Wawancara 13 Agustus 2017).</p>
	<p>Ag St</p>	<p>Menurut saya, budaya kretek dan industri rokok kretek itu bagaikan gadis yang cantik dan menawan sehingga diperebutkan oleh banyak laki-laki (Wawancara tanggal 31 Januari 2017).</p> <p>Ya, saya tahu adanya FCTC dan kebijakan yang menekan industri rokok kretek, saya turut prihatin. Apalagi FCTC dan kebijakan yang ada semata-mata menyalahkan rokok sebagai penyebab tunggal berbagai penyakit, ini berbahaya. Menurut saya, industri rokok kretek itu bagaikan gadis yang cantik dan menawan sehingga diperebutkan oleh banyak laki-laki. Semua bahan baku industri rokok kretek kita punya, dan penjualannya pun luar biasa. Tidak perlu sampai ekspor pun, permintaan rokok kretek untuk Indonesia sendiri sudah banyak. Apalagi sampai di ekspor. Rokok kretek khas Indonesia itu sangat diminati oleh orang-orang luar negeri. Bahkan, Selena Gomez pernah tertangkap kamera wartawan sedang membawa sebungkus rokok Djarum buatan Kudus. Melihat kalau rokok kretek itu laku dan potensial sebagai sumber kekayaan, maka banyak perusahaan asing yang melirikinya. Sampoerna sudah dikuasai Philip Morris dan Bentoel dikuasai</p>

		<p>British American Tobacco, ini tidak adil. Rokok Indonesia dilarang dijual di negara mereka, tapi mereka membeli perusahaan rokok Indonesia. Saya khawatir, lama-lama semua industri rokok Indonesia dikuasai asing dan ini merupakan penjajahan bentuk baru yang harus diwaspadai. Untuk Kudus, saya kira Pemerintah tidak akan gegabah membuat kebijakan yang merugikan industri rokok kretek (Wawancara 31 Januari 2017).</p>
	BA	<p>Saya perokok Mas tapi sekarang sudah berhenti kira-kira sebelum saya berangkat umroh di akhir tahun 2017 lalu ditambah saya punya anak yang masih kecil.</p> <p><i>Udud</i> itu nikmat dan diatasnya enak. Kalau enak itu bisa dirasakan, misalnya kita makan roti terus bilang kalau roti itu enak, nah nikmat itu lebih dari sekedar rasa ada sensasi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Orang merokok itu pertanda kalau sehat, contohnya saya sendiri. Saya itu kalau tidak merokok berarti saya sedang sakit (Wawancara 23 Januari 2018)</p>
	AK	<p><i>... I have heart disease and have undergone heart bypass surgery four times. Look at my chest (while unbuttoning), it's like the Avanza car has entered my heart because its operating costs are over 150 million. But I am still udud (smoked clove) herbs because this is a cure for my heart</i></p>

		<p><i>disease. In one day I can spend eight to ten stems and feel my body healthier. Yes it is expensive, but how else am I a heavy smoker. I used to spend two to three packs of cigarettes (kretek cigarettes and white cigarettes) in a day so that until now cannot leave a cigarette. Fortunately there is a herbal cigarette cigarettes that at once be a cure for me (Interview dated February 14, 2018) (Ismaya et al, 2018).</i></p>
	SR	<p>Saya perokok sejak muda. Semua jenis rokok sudah saya coba, rokok putih ya pernah. Kalau soal budaya kretek saya tidak paham.</p> <p><i>ah ... healthy or sick I'm still smoking (kretek). I just quit smoking if I am hospitalized. I have a history of weak heart and gout. Every day I keep smoking between 12 and 18 cigarettes. Especially if it's a lot of work, for me smoking can reduce tension (Interview dated March 3, 2018) (Ismaya et al, 2018).</i></p>
	Ag Sj	<p>peredaran rokok bodong sangat mengganggu eksistensi produsen rokok legal. Terlebih wilayah Kudus dan sekitarnya yang merupakan sentra produksi rokok sekaligus penyumbang penerimaan cukai rokok terbesar nasional.</p>

		<p>"Peredaran rokok bodong sangat merugikan pertumbuhan industri rokok di sini. Makanya kami mendukung penuh upaya pemerintah,". Modus yang digunakan produsen rokok bodong beragam. Mulai dari menggunakan cukai palsu untuk mengelabui serta mengelak dari pembayaran cukai. Salah satu sasaran peredaran rokok bodong yakni konsumen ekonomi lemah.</p> <p>"Celah ini yang dimasuki produsen rokok bodong. Karena memang ada selisih harga yang cukup besar dengan rokok dari produsen legal. Mereka mengambil keuntungan tapi sayang menabrak aturan pemerintah,"</p> <p>Kendala yang dihadapi pengusaha rokok saat ini adalah Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012, yang membuat usaha di bidang Industri Hasil Tembakau (IHT) sering kali diganggu oleh sejumlah kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi di bidang IHT kecil atau pengusaha rokok kecil bisa disebut semakin terkriminalisasi (Wawancara 21 Januari 2017).</p>
	Wj	<p>Kudus itu tidak punya peraturan yang secara khusus mengatur masalah rokok. Lha bagaimana mungkin ada peraturan yang merugikan perusahaan rokok kalau Kudus sendiri merupakan pusat industri rokok. Kalau pun ada peraturan khusus soal rokok itu hanya bersifat menggugurkan</p>

		kewajiban saja karena ditagih terus oleh Kementerian Kesehatan akhirnya dibuatlah peraturan bupati (Wawancara 11 November 2017).
	ISR	secara pribadi saya tidak tahu adanya FCTC dan kebijakan lain yang menekan industri rokok kretek. Namun adanya kebijakan yang membatasi produksi dan konsumsi tembakau itu baik, tapi jangan membatasi penikmat rokok kretek dan tidak merugikan dengan pengurangan tenaga kerja di industri rokok kretek. Apalagi di Kudus banyak orang yang bekerja di pabrik rokok. Terkait adanya kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, maka pengalaman saya hidup di Jakarta selama satu tahun sangatlah tidak nyaman bagi saya sebagai penikmat rokok kretek karena tidak bisa dengan bebas menikmati rokok kretek (Wawancara 30 Januari 2017).
	MYP	Saya tahu adanya FCTC dan kebijakan lain yang menekan industri rokok kretek. Apalagi sempat muncul isu kalau pemerintah akan menaikkan harga rokok kretek mencapai puluhan ribu rupiah, sebagai pekerja industri rokok kretek saya sangat keberatan. Saya yakin, Bos saya tidak akan tinggal diam mensikapi adanya kebijakan yang terus menekan industri rokok kretek dan isu kenaikan harga rokok kretek (Wawancara 17 Januari 2017).

